

**TINDAKAN BERMAKNA RIWAYAT *ASBĀBUN NUZŪL* YANG
DHAIF DALAM KITAB *ASBĀBUN NUZŪL* KARYA AL-WĀHIDI
DAN *LUBĀBUN NUQŪL FI ASBĀBIN NUZŪL* KARYA
JALĀLUDDIN AS-SUYUṬĪ
(PENDEKATAN HERMENEUTIKA ILMU SOSIAL PAUL
RICOEUR)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

AHMAD SIBAHUL KHOIR

1904028011

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Ahmad Sibahul Khoir

NIM : 1904028011

Judul Penelitian : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddīn As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ulumul Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul :

Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddīn As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembuat Pernyataan


Ahmad Sibahul Khoir
NIM: 1904028011



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap : Ahmad Sibahul Khoir

NIM : 1904028011

Judul Penelitian : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddīn As-Suyūṭī (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 15 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.</u> Ketua Sidang/Penguji	20/7 2023	
<u>Dr. Mundhir, M.Ag.</u> Sekretaris Sidang/Penguji	14/7 2023	
<u>Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	20/7 2023	
<u>Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	20/7 2023	
<u>H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D.</u> Penguji	20/7 2023	

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Ahmad Sibahul Khoir**

NIM : **1904028011**

Konsentrasi : **Ulumul Qur'an**

Program Studi : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

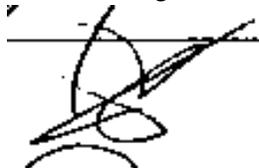
Judul : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddin As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP: 19720709 199903 1002

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Ahmad Sibahul Khoir**

NIM : **1904028011**

Konsentrasi : **Ulumul Qur'an**

Program Studi : **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Judul : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddin As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Zainul Adzfar, M.Aq

NIP: 19730826 200212 1002

ABSTRAK

Judul : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddin As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

Penulis : Ahmad Sibahul Khoir

NIM : 1904028011

Pernyataan Al-Wahidi yang mengharuskan *Asbābun-Nuzūl* berasal dari hadits shohih justru menjadi autokritik bagi karyanya sendiri yang berjudul *Asbābun-Nuzūl*. Pasalnya melalui uji validitas hadits, telah ditemukan sebanyak 402 riwayat yang ia klaim sebagai *Asbābun-Nuzūl* malah justru sanad haditsnya dhaif. Sehingga menyisakan 196 riwayat *Asbābun-Nuzūl* saja yang benar-benar shohih. Hal ini berimplikasi pada sebagian besar teks *Asbābun-Nuzūl* tersebut tidak bisa dipakai dalil dalam penetapan hukum syariat maupun aqidah. Sehingga 402 riwayat *Asbābun-Nuzūl* Al-Wahidi akan terancam menjadi teks yang mati, tidak memproduksi makna baru, dan sia-sia di bidang Fiqh dan Aqidah, disebabkan riwayat yang ia tulis terbukti hadits dhaif.

Berdasarkan fakta ini, penerapan teori *The Meaningful Action* (Tindakan Bermakna) menjadi solusi untuk melakukan pembacaan teks *Asbābun-Nuzūl* yang dhaif dan tidak lolos sortir riwayat hadits shohih, tetap produktif menghasilkan makna baru di ranah hermeneutika al-Qur'an, khususnya sejarah penulisan dan pembukuan *Asbābun-Nuzūl*. Riwayat *Asbābun-Nuzūl* yang dhaif bisa diposisikan sebagai teks sejarah dan bisa dianalisis melalui teori Tindakan Bermakna bila memenuhi empat kriteria, yakni 1). Terpatrinya Tindakan, 2). Mandiriinya Tindakan, 3). Relevansi dan Pentingnya Tindakan, 4). Tindakan Sebagai Karya Terbuka.

Melalui pembacaan Tindakan Bermakna ini, menghasilkan 1) Adanya pemahaman indrawi dalam konsep ketuhanan bangsa arab jahiliyah, sehingga hal ini menjadi pokok pembahasan turunnya surat al-Ikhlās. 2) Surat al-Fiil yang diklaim memiliki riwayat *Asbābun-Nuzūl* oleh Al-Wahidi ternyata hanya sebatas bukti catatan historis peradaban ka'bah pada masa Raja Abrahah. 3) Turunnya surat Ad-Dhuha yang telah dinanti-nantikan Rasulullah menjadi terlambat dikarenakan ada seekor anak anjing yang mati di bawah ranjang Rasulullah.

ABSTRACT

Judul : **Tindakan Bermakna Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhaif dalam Kitab *Asbābun Nuzūl* Karya Al-Wāhidi dan *Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl* Karya Jalāluddin As-Suyūṭi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)**

Penulis : Ahmad Sibahul Khoir

NIM : 1904028011

Al-Wahidi's statement that requires *Asbābun Nuzūl* to come from authentic hadiths becomes self-criticism for his own work titled *Asbābun Nuzūl*. This is because, through the validity test of hadiths, it has been found that out of the 402 narrations that he claimed as *Asbābun Nuzūl*, the chain of the hadiths is actually weak. Thus, only 196 narrations of *Asbābun Nuzūl* are truly authentic. This implies that the majority of the texts in *Asbābun Nuzūl* cannot be used as evidence in determining Sharia laws and beliefs. Hence, the 402 narrations in Al-Wahidi's *Asbābun Nuzūl* are at risk of becoming lifeless texts, not producing new meanings, and being futile in the fields of Fiqh and Aqidah, due to the proven weakness of the narrations he wrote.

Based on this fact, the application of The Meaningful Action theory becomes a solution for reading the weak texts of Asbabun-Nuzul that did not pass the selection of authentic hadiths, while still being productive in producing new meanings in the realm of the hermeneutics of the Qur'an, especially the history of the writing and compilation of *Asbābun Nuzūl*. The weak narrations of *Asbābun Nuzūl* can be positioned as historical texts and can be analyzed through The Meaningful Action theory if they meet four criteria: 1) The occurrence of an action, 2) The independence of the action, 3) The relevance and significance of the action, 4) The action as an open work.

Through this reading of The Meaningful Action, it results in: 1) The understanding of the sensory concept of the pre-Islamic Arab's divinity, which becomes the subject of the revelation of Surah Al-Ikhlās. 2) Surah Al-Fil, which Al-Wahidi claimed to have a narration of Asbabun-Nuzul, is actually only a historical record of the Ka'bah's civilization during the reign of King Abrahah. 3) The revelation of Surah Ad-Dhuha was delayed because there was a dead puppy under the bed of the Prophet Muhammad, which he had been waiting for.

ملاخص البحث

Judul : Tindakan Bermakna Riwayat Asbābun Nuzūl yang Dhaif dalam Kitab Asbābun Nuzūl Karya Al-Wāhidi dan Lubābun Nuqūl Fi Asbābin Nuzūl Karya Jalāluddin As-Suyūfi (Pendekatan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur)

Penulis : Ahmad Sibahul Khoir

NIM : 1904028011

قد تحدث الواحدي عن ضرورة أن تكون أسباب النزول مستمدة من الأحاديث الصحيحة، وهذا يعتبر انتقاداً ذاتياً لعمله الذي يحمل عنوان "أسباب النزول". وذلك لأنه عند فحص صحة الأحاديث، تم العثور على 402 رواية ادعى أنها أسباب النزول، ولكن سندها كان ضعيفاً. وبالتالي، لم يبق سوى 196 رواية من أسباب النزول فقط هي التي صححت حقاً. وهذا يؤدي إلى عدم إمكانية استخدام معظم نصوص أسباب النزول هذه كدليل في تحديد الأحكام الشرعية والعقائد. لذلك، فإن 402 رواية من أسباب النزول للواحدي قد تواجه خطر أن تكون نصاً بلا حياة، ولا تنتج معان جديدة، وتكون بلا جدوى في مجال الفقه والعقيدة، بسبب ضعف الأحاديث التي كتبها.

بناءً على هذه الحقيقة، يصبح تطبيق نظرية "*The Meaningful Action*" (التصرف المعنوي) حلاً لقراءة نصوص أسباب النزول الضعيفة والتي لم تنجح في اجتياز الفحص للأحاديث الصحيحة، وفي الوقت نفسه تظل منتجة لمعان جديدة في مجال هرمينوتيك القرآن، وخاصة في تاريخ كتابة وتجميع أسباب النزول. يمكن تموضع روايات أسباب النزول الضعيفة كنصوص تاريخية ويمكن تحليلها من خلال نظرية التصرف المعنوي إذا توفرت أربعة معايير، وهي: (1) حدوث التصرف، (2) استقلال التصرف، (3) الارتباط وأهمية التصرف، (4) التصرف كعمل مفتوح.

من خلال قراءة التصرف المعنوي هذه، نحصل على: (1) وجود فهم حسي لمفهوم الإلهية للعرب الجاهلية، مما يصبح موضوعاً لنزول سورة الإخلاص. (2) سورة الفيل التي ادعى الواحدي أن لها أسباب النزول، يتبين أنها تقتصر فقط على أدلة تاريخية عن حضارة الكعبة

في عهد الملك أبرهة. (3) تأخير نزول سورة الضحى التي كان رسول الله ينتظرها بسبب وجود جرو صغير ميت تحت سيره.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam tesis ini, penyusunan penerjemahan literasi huruf-huruf Arab Latin menggunakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan ketentuan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
- ...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba* سَيْلَ *suila* حَوْلَ *hauila*
- فَعَلَ *fa`ala* كَيْفَ *kaifa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

- ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
- ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
- ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *qāla* قيل : *qīla* يقول : *yaqūlu* رمى : *ramā*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*
- مناقشة *munāqasyah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala* البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu* الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu* الْجَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu* النَّوْءُ *an-nau'u*
- شَيْئٌ *syai'un* إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

إتق الله وقل سدادا، ذهب الذين يعملون فيما أنزل الله من القرآن (عبادة)

“ *Bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah yang benar, karena kelak orang-orang akan mengamalkan apa yang telah Allah turunkan dalam Al-Qur'an* ” (Ubaidah)

KATA PENGANTAR

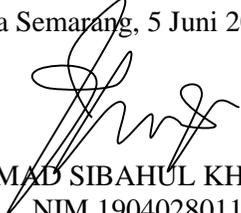
Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, berkat segala limpahan anugerah, rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan apapun. Segenap shalawat dan salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Agung, Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya. Semoga dengan ikhtiyar membaca shalawat ini, kita mendapatkan syafa'at uldzmnya di hari kiamat kelak. *Amin*.

Proses penulisan tesis hingga pada tahap ujian munaqasyah ini, tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang membantu dan memberikan dukungan proses penulisannya. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam kesempatan ini, sudah menjadi keharusan bagi penulis menghaturkan penghargaan, sebagai bentuk rasa hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag;
3. Pembimbing, Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini;
4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, dan Dr. H. Tajuddin Arafat, M.S.I Ketua dan Sekretaris program studi magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta para dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Bapak Abdul Muhaimin (alm) bin simbah Rohani dan Ibu Umamatul Auladah binti simbah Misbahussaerozi, terima kasih telah melahirkan dan membesarkan serta mendidik penulis *dzohiran wa batinan* sejak lahir hingga sekarang selama 28 tahun berlalu;
7. *Panjenenganipun* Bapak Drs. K.H. Ahmad Hadlor Ichsan dan ibu Nyai Hj. Aminah, S.Pd.I, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon, tempat penulis menimba Ilmu Tafsir pertama kali sejak 2009 hingga saat ini;
8. Abah H. Abdul Wahab, S.H dan Umik Hj. Lilik Musfirotn Ni'mah, S.Ag, M.Sy, pengasuh Pondok Pesantren Putri Modern Ni'matul Qur'an, terima kasih telah memberikan tempat kepada penulis untuk mengajar;
9. Bapak H. Mukhlis Abdillah, S.Ag, M.H, Kepala Kementerian Agama Kota Semarang beserta Bapak – Ibu Bimas Islam Kemenag Kota Semarang, selaku pimpinan tempat kerja penulis;

10. *Panjenenganipun* Bapak Ahmad Mahrodi, S.Ag, Kepala Kantor Urusan Agama, Kecamatan Tugu, selaku pimpinan penulis sekaligus senior satu almamater jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang angkatan 1980;
11. Ibu Hasanah Hidayah, S.Sos.I, Penyuluh Agama Islam Fungsional, KUA Tugu, beserta bapak-ibu Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tugu, bapak H. Nasokan, Robithoh Zain, S.H.I, Mochamad Mufid, Gus Muhammad Qolyubi, S.Ag, Gus Lubabul Ma'ali Ahmad, S.Pd, bu Indrawati, S.H.I, bu Roudhotun Nafi'ah, S.Ag, selaku teman sejawat dan rekan kerja penulis;
12. Segenap pengurus FKPAI (Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam) Kota Semarang periode 2020-2024;
13. Segenap pengurus FKUB Kota Semarang dan FKUB Kecamatan Tugu periode 2022-2027;
14. Segenap pengurus LPTQ Kecamatan Tugu periode 2021-2026;
15. Segenap pengurus Pimpinan Cabang, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kecamatan Tugu, periode 2022-2027;
16. Segenap Pimpinan Redaksi suluhagama.co
17. Guru-guru penulis di RA dan MI I'anatusshibyan, MTs NU Nurul Huda dan MA NU Nurul Huda Semarang;
18. Calon istri penulis, Nahna Nailussa'adah, M.Sos binti H. Abdul Wahab, S.H. Terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan motivasi, spesial support, dan rasa semangat selama studi;
19. Saudara dan saudari penulis, anak-anaknya bapak dan ibu, Ahmad Akmalil Aushofi, S.Pd.I, Hirza Millati Ningrum, S.Pd.I, terkhusus kepada adik tersayang, Salsabila Qurrota A'yun yang masih duduk di kelas 3 MI Ianatusshibyan Tugu Kota Semarang. Beserta kakak ipar mbak Avi Fitri Handayani, mas Aang Setiawan;
20. Teman-teman Prodi Magister IAT 2019 Semester Genap, terima kasih telah kebersamai penulis sejak pertama kali kita studi magister, hari Senin 03 Februari 2020 hingga saat ini.
21. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun. *Barokallahu lakum*

Kota Semarang, 5 Juni 2023


AHMAD SIBAHUL KHOIR
NIM 1904028011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Kajian Teori	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : HERMENEUTIKA ILMU SOSIAL PAUL RICOEUR	14
A. Biografi Paul Ricoeur	14
B. Relasi Tanda, Simbol, dan Teks	26
C. Peristiwa Sebagai Tindakan Bermakna	27
D. Objektivikasi Teks.....	28
E. Otonomisasi Tindakan	31
BAB III : PARADIGMA <i>ASBĀBUN NUZŪL</i>	34
A. <i>Asbābun Nuzūl</i> Dalam Ulum Al-Quran.....	34
B. Macam-macam <i>Asbābun Nuzūl</i>	38

C. Kaidah-kaidah <i>Asbābun Nuzūl</i>	40
1. Konsep <i>Umumil Lafdzi</i>	40
2. Konsep <i>Khususis Sabab</i>	42
D. Kodifikasi <i>Asbābun Nuzūl</i>	47
1. <i>Asbābun Nuzūl</i> pada masa Rasulullah dan Sahabat	48
2. <i>Asbābun Nuzūl</i> masa Tabi'in	48
3. <i>Asbābun Nuzūl</i> Pada Masa Pembukuan Hadits	49
4. Masa Klasifikasi <i>Asbābun Nuzūl</i>	50
5. Masa Pembukuan <i>Asbābun Nuzūl</i>	51
E. <i>Asbābun Nuzūl</i> Dalam Fenomenologi	52
BAB IV : RELEVANSI TINDAKAN BERMAKNA DALAM RIWAYAT <i>ASBĀBUN NUZŪL</i> YANG DHAIF	54
A. Identifikasi Riwayat <i>Asbābun Nuzūl</i> yang Dhaif	54
B. Konsep Tindakan dan Wacana	71
1. Kriteria Tindakan Bermakna	73
2. Distansi dalam Riwayat <i>Asbābun Nuzūl</i>	78
3. Apriori dalam Riwayat <i>Asbābun Nuzūl</i>	83
C. Peristiwa <i>Asbābun Nuzūl</i> Sebagai Tindakan Bermakna	85
D. Dimensi Tindakan Bermakna Riwayat <i>Asbābun Nuzūl</i> yang Dhaif ..	87
1. Tindakan Bermakna dalam Ayat-ayat Hukum	88
2. Tindakan Bermakna dalam Ayat-ayat Ibadah	90
3. Tindakan Bermakna dalam Ayat-ayat Sejarah	95
4. Tindakan Bermakna dalam Ayat-ayat Muamalah	98
5. Tindakan Bermakna dalam Ayat-ayat Aqidah	102
E. Implikasi Hadits Dhaif Terhadap Tindakan Bermakna dalam Riwayat <i>Asbābun Nuzūl Qalbu Qur'an</i>	111
1. Q.S. Ali Imron ayat 135	116
2. Q.S. Ar-Ra'du ayat 13	119
3. Q.S. An-Nur ayat 3	124

4. Q.S Yasin ayat 12	127
BAB V : PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
RIWAYAT HIDUP	140
GLOSARIUM	142
INDEX	144

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma *Asbābun Nuzūl* dalam Ulumul Qur'an harus diberikan mandat lebih agar bisa menjadi unsur yang positif dan mampu memproduksi makna ayat Al-Qur'an lebih beragam, bervariasi, dan cakupannya lebih luas. Dimensi Kesejarahan yang terdapat dalam *Asbābun Nuzūl* yang dianggap dhoif semestinya dijadikan tindakan yang bermakna dalam ranah kajian filsafat sejarah kritis, agar riwayat *Asbābun Nuzūl* yang dhoif tidak serta merta ditolak riwayatnya, tapi bisa menjadi teks filsafat sejarah yang melengkapi teks Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan paradigma *al-Ibroh bi umumil lafdzi la bi khusus as-sabab*.

Sedangkan pengertian *Asbābun Nuzūl* yang dirumuskan oleh para ulama banyak macamnya berdasarkan kriteria masing-masing. Akan tetapi dari jumlah tersebut, konteks *Asbābun Nuzūl* membicarakan prinsip penetapan hukum saja yang ditekankan oleh mufassir. Seakan-akan *Asbābun Nuzūl* hanya berkutat pada masalah hukum yang harus diputuskan pada saat peristiwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang sedang berlangsung dan dijadikan sebagai sumber istihbath hukum¹. Padahal sebab-sebab, peristiwa, maupun fenomena masyarakat saat turunnya ayat al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting untuk mendalami makna filsafat sejarah kritis ayat al-Qur'an melalui riwayat *Asbābun Nuzūl*². Seperti aspek sejarah, awal mula terjadinya kronologi peristiwa, pelegalan praktek ibadah (sai misalnya), dan muamalah-muamalah lainnya. Fenomena tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk menghasilkan cara pandang baru dan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada umat (saat ini) ketika mereka menjumpai permasalahan hukum yang relevan dengan peristiwa-peristiwa *Asbābun Nuzūl*.

¹ Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*, jilid 1, Dar Fikr : Beirut, 1988, h. 89.

² Shubhi Sholih, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Dar Ilmi lil Malayin, : Beirut, 1977, h. 127.

Kaidah pemikiran dan gagasan *Asbābun Nuzūl* yang dicetuskan Al-Wahidi mampu menjadi *big theory* dan dijadikan pedoman ulama tafsir pada generasi setelahnya³. Sehingga saat membahas *Asbābun Nuzūl* dalam kitab-kitab Ulumul Qur'an, penulisnya selalu mengutip teori Al-Wahidi yang menegaskan bahwa riwayat *Asbābun Nuzūl* harus berdasarkan hadits shohih dan di kutip dari kitab-kitab hadits shohih yang *mu'tabar*. Bila terdapat riwayat hadits yang menjelaskan tentang peristiwa turunnya suatu ayat al-Qur'an sementara status riwayat hadits tersebut dhoif, maka riwayat tersebut tidak bisa dijadikan sandaran hukum dan tidak disebut sebagai riwayat *Asbābun Nuzūl*⁴.

Bahkan Al-Wahidi memberikan persyaratan yang sangat ketat. Sanad dalam riwayat *Asbābun Nuzūl* harus berasal dari sahabat nabi yang melihat, mendengar, atau menjadi pelaku utama dalam rangkaian peristiwa sebab turunnya ayat Al-Qur'an⁵. Karena persaksian mereka lebih dinilai akurat dari pada sahabat lain yang tidak menyaksikan secara langsung peristiwa *Asbābun Nuzūl* tersebut namun ikut terlibat meriwayatkan hadits tentang peristiwa *Asbābun Nuzūl*. Seperti halnya peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Surat Al-Lahab yang diriwayatkan oleh Said bin Jabir. Bahwa Said bin Jabir mendapatkan riwayat ini dari Abdullah ibn Abbas. Abdullah Ibnu Abbas berkata : Suatu hari Rasulullah Muhammad SAW naik ke atas bukit Shofa meminta orang-orang Qurays berkumpul dan menyeru kepada mereka : “*Wahai kaumku*”, kemudian sekumpulan orang Qurays berkumpul, dan berkata : “*ada apa denganmu wahai Muhammad ?*”, lalu Rasulullah bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يُمَسِّيْكُمْ أَمَا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونَ

“*Apakah kalian ingin kuberitahu tentang sesuatu ? bahwa musuh kalian akan*

³ Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Musahim-Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah : Riyadh, 2001, juz 1. h. 18

⁴ Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, Daar Al-Ishlah : Ad-Damam, 1996, hal 5.

⁵ Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, h 8.

datang menyerang pagi hari dan petang hari apakah kalian percaya ?. Mereka menjawab: “*iya, kami percaya*”, kemudian Nabi Muhammad melanjutkan sabdanya: فَأَيُّ نَذِيرٍ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ “*Sesungguhnya aku akan memperingatkan kepada kalian bahwa akan datangnya azab (siksaan) yang amat pedih*”. Abu Lahab berkata : “*Celakalah kau Muhammad, apa hanya gara-gara ini kamu mengumpulkan kami disini ?*”. kemudian turunlah surat Al-Lahab ayat 1 sampai 5⁶.

Berdasarkan riwayat inilah, para mufassir sepakat bahwa turunnya surat Al-Lahab dilatarbelakangi oleh umpatan Abu Lahab kepada Nabi Muhammad SAW di bukit Shofa. Sanad hadits ini berasal dari Abdullah Ibnu Abbas yang juga hadir pada saat kerumunan di bukit Shofa. Artinya peristiwa ini sesuai dengan syarat *Asbābun Nuzūl* yang diungkapkan oleh al-Wahidi, yakni berasal dari orang yang mendengar, dan menyaksikan langsung peristiwa tersebut dan dinukil dari hadits yang shohih.

Adapula contoh *Asbābun Nuzūl* surat al-Lail ayat 8. Bahwa ayat tersebut turun disebabkan saat Bilal bin Rabbah disiksa oleh Umayyah bin Khalaf lantaran Bilal tidak mau pindah keyakinan, dan nekat mempertahankan keimanannya. Selang beberapa saat, Abu Bakar melihat penyiksaan tersebut yang begitu menyedihkan. Tubuh Bilal ditindih batu besar sementara tangan dan kakinya diikat pada tiang. Karena iba atas kejadian yang menimpa Bilal, maka Abu Bakar membebaskan (membeli) Bilal bin Rabbah dengan sejumlah uang di tangannya agar ia bebas dari siksaan tuannya, Umayyah bin Khalaf. Maka turunlah ayat :

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۙ
الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۚ ١٨

17. Akan dijauhkan darinya (api neraka) bagi orang yang paling bertakwa,

18. yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan diri dari

⁶ Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Musahim-Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah : Riyadh, 2001, juz 24. h. 407. Selain dari referensi ini, Kisah tersebut juga ditulis oleh Imam Bukhari dalam kitab *Jami' as-Shohihnya*, juz 3 halaman 333, nomor hadits ke 4971-4972.

sifat kikir dan tamak (Q.S. Al-Lail: 17-18)⁷.

Orang yang dimaksud menginfakkan hartanya dalam ayat tersebut adalah tindakan Abu Bakar As-Shiddiq yang membebaskan Bilal bin Rabbah dari siksa tuannya dengan cara membelinya (dengan tanpa rasa riya dan sum'ah)⁸. Tindakan yang dilakukan oleh Abu Bakar ini tergolong tindakan yang penuh makna. Yakni menyelamatkan nyawa dan kualitas keimanan Bilal bin Rabbah, sehingga Allah memberikan apresiasi kepadanya berupa ayat Al-Qur'an surat Al-Lail ayat 17-18.

Jika memang ayat ini hanya ditujukan kepada Abu Bakar, lalu apakah peristiwa tersebut akan berlaku makna yang sama juga, jika dilakukan oleh orang lain selain Abu Bakar ?. Apabila ayat itu turun hanya untuk Abu Bakar As Shidiq saja dan tidak berlaku bagi orang lain, tentu hal ini akan memberikan pemahaman yang kontradiksi dengan makna surat az-Zalzalah ayat ke 5 dan 6 yang menyatakan bahwa setiap orang yang beriman (baik atau buruk) sekecil apapun itu, akan tetap mendapatkan balasan surga dari Allah SWT⁹.

Dari beberapa keterangan dan contoh ayat *Asbābun Nuzūl* di atas ternyata masih dijumpai beberapa persoalan yang patut dikaji lebih lanjut, agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan memperoleh cara pandang baru dalam memaknai ayat Al-Qur'an yang kontekstual. Jika diperhatikan maknanya, *Asbābun Nuzūl* surat Al-Lahab punya makna yang tetap. Sedangkan *Asbābun Nuzūl* surat Al-Lail ayat 17-18 memiliki makna yang bisa dikontekstualisasikan dengan setiap orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar yang membebaskan Bilal bin Rabbah. Makna serupa juga diungkapkan oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab *Jalalain*-nya bahwa ia mengatakan makna surat Al-Lail ayat 17-18 berlaku bagi setiap muslim lainnya yang melakukan amal sholih dengan ikhlas, dan akan

⁷ Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Musahim-Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah : Riyadh, 2001, juz 24, h. 89,

⁸ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Dar al-Ilmi : Surabaya, 2015, juz 2, h 264.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Dirjend Bimas Islam : Jakarta, 2011, h 909

mendapatkan . Tidak sebatas untuk Abu Bakar As-Shidiq saja¹⁰.

Persoalan selanjutnya adalah jumlah ayat yang memiliki riwayat *Asbābun Nuzūl* dalam al-Qur'an (dari jumlah total 6236 ayat), tidak banyak. Lalu apakah semua riwayat *Asbābun Nuzūl* bisa dikontekstualisasikan sesuai dengan persoalan yang dihadapi umat saat ini ?. Berapa ayatkah yang tidak bisa dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman saat ini ?. Sejumlah pertanyaan inilah yang memberikan motivasi kepada penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang *Asbābun Nuzūl* ditinjau dari segi Filsafat Sejarah Kritis. Karena riwayat *Asbābun Nuzūl* mengandung informasi historis turunnya ayat Al-Qur'an sebagai bentuk jawaban atas problem keagamaan pada zaman Rasulullah, tentunya mampu menjawab juga atas problem keagamaan yang dijumpai umat Nabi Muhammad SAW saat ini.

Menyikapi hal tersebut, Sahiron Syamsuddin, salah satu pakar Hermeneutika berpendapat bahwa ayat Al-Qur'an ada yang bermakna tetap (*ats-tsawabit*) adapula yang bermakna dinamis (*al-mutaghoyyirat*). Dinamisasi pemahaman terhadap ayat Al-Quran bisa dipelajari melalui perangkat ilmu Hermeneutika al-Qur'an¹¹. Terlepas dari pro-kontra penerapan hermeneutika untuk memahami kandungan ayat al-Qur'an, nyatanya perangkat ilmu tersebut mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif dan dialogis terhadap teks kitab suci keagamaan (khususnya al-Qur'an dan Injil), teks sastra, seni, dan sejumlah ilmu lainnya yang membutuhkan interaksi antara pembaca, teks yang dibaca, dan fenomena/peristiwa yang melingkupinya¹². Atas dasar inilah kehadiran *Asbābun Nuzūl* menjadi urgen untuk memahami fenomena yang terjadi pada masa ayat al-Qur'an diturunkan melalui sudut pandang sejarah, serta memilah makna ayat mana yang dipahami tetap (*ats-tsawabit*) dan ayat mana

¹⁰ Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khilwati al-Maliki, *Hasyiyatus Showi ala Tafsir Jalalain*, Maktabah Al--Bushra : Karachi, 2010. Juz 3, h 694

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2022, h 6

¹² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Pesantren Nawesea Press : Yogyakarta, 2017, h 15

yang dipahami dinamis (*al-mutaghoyyirat*).

Untuk menunjang data dalam menjawab pokok permasalahan di atas, ada sekitar 15 kitab yang membahas secara mendalam tentang ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* beserta riwayat haditsnya. Salah satunya adalah Kitab *Asbābun Nuzūl* yang ditulis oleh Al-Wahidi. Kitab tersebut mencatat ada 598 ayat *Asbābun Nuzūl* yang mengandung riwayat sebab-sebab turunnya Al-Quran beserta peristiwa yang melatar belakangi ayat Al-Qur'an turun¹³. Akan tetapi angka tersebut tidaklah sama dengan *Asbābun Nuzūl* yang tercantum dalam kitab *At-Tafsir Al-Basith*. Walaupun kedua kitab tersebut penulisnya sama, namun ayat *Asbābun Nuzūl* yang ada dalam *At-Tafsir Al-Basith* hanya berjumlah 478 ayat saja¹⁴. Selisih 120 ayat lebih banyak di kitab *Asbābun Nuzūl* daripada Kitab *At-Tafsir Al-Basith*. Sedangkan Imam As-Suyuthi mencatat ada 659 ayat dan 1053 riwayat hadits (yang menjelaskan tentang berbagai fenomena sosial) *Asbābun Nuzūl*¹⁵. Perbandingan jumlah ayat dan riwayat haditsnya terpaut 394 lebih banyak riwayat haditsnya. Jumlah ini bisa beda dikarenakan ada satu ayat yang memiliki beberapa *Asbābun Nuzūl*. Seperti sebab turunnya Surat An-Naziat yang memiliki empat riwayat *Asbābun Nuzūl*¹⁶.

Penjelasan diatas menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara al-Wahidi dan As-Suyuthi dalam memahami dan menentukan riwayat *Asbābun Nuzūl* yang berdasarkan hadits shohih dan hadits dhoif¹⁷. Kemudian isi kandungan ayat ini bisa diketahui melalui konteks makna ayat ataupun riwayat hadits yang membahas *Asbābun Nuzūl*nya. Sehingga akan diketahui berapa banyak ayat *Asbābun Nuzūl* yang membahas tentang masing-masing tema diatas lalu dianalisis dengan teori Tindakan Bermakna (*the meaningful action*) Hermeneutika Ilmu Sosial Paul

¹³ Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, Daar Al-Ishlah : Ad-Damam, 1996, h 474

¹⁴ Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Juz 24, hal 22

¹⁵ Jalaluddin Abi Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, Muassasah Al-Kutub ats-Tsaqafiyah : Beirut, 2002, h. 314

¹⁶ Jalaluddin Abi Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, ... h 285

¹⁷ Secara garis besar hadits dhoif terbagi menjadi dua macam, dhoif sanadnya dan dhoif matannya.

Ricoeur.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana paradigma *Asbābun Nuzūl* dibaca dengan tindakan bermakna ?
2. Bagaimanakah sebab nuzul dalam konteks hermeneutika ilmu sosial Paul Ricoeur ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan uraian tentang perkembangan kodifikasi riwayat *Asbābun Nuzūl* berdasarkan teori Tindakan Bermakna;
2. Menjelaskan aspek filsafat sejarah kritis pada unsur tematik *Asbābun Nuzūl* yang sesuai dengan kajian hermeneutika ilmu sosial Paul Ricoeur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan analisis wacana kritis *Asbābun Nuzūl* perspektif Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur. Karena penerapan teori hermeneutikanya lebih banyak yang fokus mengkaji tentang teks agama¹⁸. Sehingga argumentasi dan penjelasan yang tersusun bisa memperkaya khazanah *Asbābun Nuzūl* dan kontekstualisasi penafsiran terhadap ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* yang otonom¹⁹. Selain itu ada beberapa manfaat lain, yang mendukung pernyataan di atas, diantaranya adalah :

1. Menyajikan data analisis tentang riwayat *Asbābun Nuzūl* berdasarkan tata letaknya dalam al-Qur'an berdasarkan tabel;
2. Mempermudah pembaca dalam menganalisa jenis riwayat *Asbābun Nuzūl* berdasarkan kronologi peristiwa, fenomena, dan *setting* ayat Al-Qur'an diturunkan;

¹⁸ Masykur Wachid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, LKiS : Bantul, 2015, h 27

¹⁹ Proses kontekstualisasi riwayat Asbabun Nuzul yang dhoif perlu dikaji ulang. Hal ini dimaksudkan agar riwayat Asbabun Nuzul yang dhoif tidak serta merta diabaikan begitu saja. Sebaliknya riwayat tersebut bisa dimanfaatkan sebagai rujukan utama dan sumber data sejarah peristiwa turunnya al-Qur'an yang berhasil ditulis oleh para pakar tafsir.

3. Menyajikan data riwayat *Asbābun Nuzūl* melalui studi komparasi kitab-kitab *Asbābun Nuzūl*;

E. Kajian Pustaka

Tema penelitian ini memang sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti Ulumul Qur'an. Berikut ini sejumlah kajian *Asbābun Nuzūl* beserta hasil kajian yang diperoleh. Diantaranya adalah :

Halimatussa'diyah, *Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap Kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudatstsir)*. Studi pustaka ini berupa Skripsi salah satu mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin dan telah diujikan pada tahun 2021. Studi ini ingin menggali lebih dalam pandangan mufassir tentang peranan Asbab al-Nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an²⁰. Akan tetapi kajian ini fokus pada pemikiran dua tokoh tafsir, Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi. Ayat yang diteliti hanya fokus pada surah Al-Muddatsir. Sedangkan tujuan penulis mengkaji *Asbābun Nuzūl* surat Al-Muddatsir untuk mengetahui latar belakang munculnya kajian Asbab al-Nuzul dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh dua tokoh tersebut, serta untuk mengetahui pendapat Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi tentang Asbab al-Nuzul dalam surah Al-Muddatstsir. Dengan demikian, Halimatussa'diyah tidak mengaitkan kajiannya dengan kajian hermeneutika terhadap *Asbābun Nuzūl* surat al-Muddatstsir. Sehingga sangat jelas sekali perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian yang sedang penulis kaji.

Siti Muslimah, dkk, *Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi*. Tulisan ini berupa artikel yang diterbitkan oleh salah satu Jurnal UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. *Asbābun Nuzūl* sebagai instrumen penting untuk memahami maksud ayat sesuai dengan konteksnya, harus bersumber pada riwayat hadits yang shohih, dan pendapat ulama yang mu'tamad. Mereka menjelaskan pendapat Al-Wahidi bahwa

²⁰ Halimatussa'diyah, *Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap Kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudatstsir)*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, 2021, h 8.

asbāb al-nuzūl dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian dengan pemahaman kontekstual terhadap suatu ayat, untuk mengetahui status hukum pada masa itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan²¹. Tulisan ini hanya membahas pendapat Al-Wahidi dalam kitabnya yang berjudul *Asbāb al-Nuzūl*. Namun mereka juga mengutip kritikan imam Al-Suyuthi kepada al-Wahidi tentang *Asbābun Nuzūl* surat al-Fīl, yang mengisahkan tentang penyerbuan orang-orang Habasyah untuk menghancurkan ka'bah. Hal ini sama sekali tidak termasuk sebab turunnya surat al-Fīl, melainkan sebatas informasi tentang peristiwa masa lalu saja. Artinya artikel mereka ini hanya membahas apa yang ditulis al-Wahidi dalam kitab *Asbābun Nuzūl* saja dan tidak menyinggung sama sekali tentang *Asbābun Nuzūl* di tinjau dari aspek teori tindakan bermakna Paul Ricoeur.

Muhammad Iqna Syam, menulis skripsi yang berjudul *Kaidah Asbāb an-Nuzūl dan Penerapannya Dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Asbāb Nuzūl al-Qur'an Karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidī)*. Karya tulis mahasiswa IAIN Syekh Nurjati ini sudah diujikan pada tahun 2021 lalu. Muhammad Iqna Syam menegaskan bahwa pengetahuan mengenai *Asbābun Nuzūl* besar sekali manfaatnya bagi setiap orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an. Pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang mengetahui kandungan makna Al-Qur'an secara tepat dan sekaligus dapat menghindarkan seseorang dari pemahaman yang salah²². Sehingga dirinya membahas tentang kaidah penerapan *Asbābun Nuzūl* yang ditulis oleh al-Wahidi dalam kitab *Asbābun Nuzūl*, bukan penerapan kaidah *Asbābun Nuzūl* dalam perspektif Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur.

Kemudian, ada pula Heri Muhammad Khoeri yang menulis *Telaah Asbāb Al-Nuzūl Dalam Kitab Al-Itqān Karya Imam Al-Suyūfī*. Tulisan yang berupa Skripsi dan diujikan pada tahun 2021 pada UIN Syarif Hidayatullah ini membahas teori *Asbābun*

²¹ Siti Muslimah, dkk, *Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017, h 3.

²² Muhammad Iqna Syam, menulis skripsi yang berjudul *Kaidah Asbāb an-Nuzūl dan Penerapannya Dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Asbāb Nuzūl al-Qur'an Karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidī)*, UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021, h. 15

Nuzūl Imam As-Suyuthi. Dirinya menganggap perlu untuk menerapkan pemahaman yang tekstual dan kontekstual terhadap suatu ayat. Terutama jika berkaitan dengan ayat-ayat hukum, maka *Asbābun Nuzūl* memiliki peran sentral untuk mengetahui status hukum pada masa itu, berupa peristiwa maupun pertanyaan kepada Rasulullah untuk diterapkan pada kehidupan masa kini. Maka dari itu, jelas sudah hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Muhammad Khoeri sebatas *Asbābun Nuzūl* versi Imam Suyuti dalam kitab *al-Itqannya*. Bukan penerapan teori *Asbābun Nuzūl* versi Al-Wahidi yang dikombinasikan dengan Teori Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur.

F. Kajian Teori

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah teori tentang *Asbābun Nuzūl* perspektif Al-Wahidi. Karena dalam beberapa kitab yang khusus mengkaji tentang *Asbābun Nuzūl*, semua penulisnya mengutip pengertian *Asbābun Nuzūl* berdasarkan definisi yang digagas oleh Al-Wahidi. Hal ini disebabkan kitab Al-Wahidilah yang masyhur dikaji oleh ulama dalam bidang *Asbābun Nuzūl*²³. Menurutnya *Asbābun Nuzūl* adalah riwayat hadits shohih yang menceritakan tentang kronologi peristiwa turunnya ayat al-Qur'an dan diperankan oleh sahabat nabi yang menyaksikan dan mendengar secara langsung peristiwa tersebut²⁴.

G. Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang disajikan secara naratif melalui strategi penggalian makna dan menggunakan beberapa cara²⁵. gejala, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas²⁶. Dari sisi lain bisa

²³ Jalaluddin Abi Abdurrahman as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah : Beirut, 2002, h 9.

²⁴ Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, ... h 8

²⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta, 2017, h 329

²⁶ Robert K. Yin, *Qualitative Research From Start To Finish*, (New York : The Guilford Press, 2011), h 19.

dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif²⁷. Sumber data yang akan dianalisis berasal dari buku, jurnal, dan kitab-kitab Ulumul Qur'an yang relevan dengan tema penelitian. Lalu data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan teori Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur, melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam studi *Asbābun Nuzūl* ini adalah penelitian kepustakaan/studi literatur. Studi literatur ini dianggap relevan dengan tema penelitian *Asbābun Nuzūl* ini. Karena ada tujuan menemukan makna baru tentang *Asbābun Nuzūl*, membedakan teori yang sudah ditemukan dan menentukan kajian yang perlu untuk dilakukan²⁸. Tentunya dengan melakukan kombinasi kajian lintas ilmu, yakni kombinasi antara teori Ulumul Qur'an dengan teori filsafat Hermeneutika. Sehingga sintesa yang dihasilkan adalah perspektif yang baru, menentukan makna baru dan hubungan antar variabel yang kontekstual.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam studi ini adalah pendekatan hermeneutika. Sedangkan teori hermeneutika yang digunakan untuk menggali makna dalam teks ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* ini adalah teori Hermeneutika Ilmu Sosial. Dengan demikian maka Hermeneutika yang akan diterapkan adalah *The Meaningfull Action* Paul Ricoeur sebagai pisau analisisnya untuk mengungkap penafsiran dan pemahaman text (*textual exegesis*)²⁹.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data untuk mendukung penelitian *Asbābun Nuzūl* ini terbagi

²⁷ Steven Jhon Taylor, dkk, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New Jersey : John Wiley & Sons, Inc, 2016) h 7.

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu : Yogyakarta, 2006, h 47.

²⁹ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an, Teori, Praktik serta Penerapannya*, Dialektika : Kotagede, 2019, h 21

menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab *At-Tafsir Al-Basith* dan Teori Interpretasi Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur. Sedangkan data sekunder adalah berasal dari kitab maupun buku hermeneutika, kitab *Ulumul Qur'an*, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema *Asbābun Nuzūl* dan Hermeneutika Ilmu Sosial³⁰.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam studi penelitian ini adalah dokumentasi atau kajian dokumen. Kajian dokumen yang akan dilakukan adalah pengumpulan data literatur dari berbagai bentuk karya tulis. Berupa al-Qur'an, buku, kitab *Ulumul Qur'an*, dan jurnal penelitian yang relevan dengan tema *Asbābun Nuzūl* dan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur. Karena memang pada dasarnya penelitian kualitatif yang berupa studi kepustakaan akan mencapai titik keberhasilan hanya dengan tahap dan teknik pengambilan data yang tepat³¹.

5. Teknik Analisis Data

Jika seluruh data yang diperlukan terkumpul, maka semua data tersebut akan dianalisis dengan melibatkan beberapa langkah berikut.

Pertama, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki riwayat *Asbābun Nuzūl* yang shohih dan dhoif.

Kedua, mengumpulkan riwayat *Asbābun Nuzūl* berdasarkan tema ayat yang sama. Sehingga akan diperoleh ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* berdasarkan topik ayat yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, menghubungkan makna riwayat *Asbābun Nuzūl* dengan teori Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur. Hasil dari korelasi teori-teori tersebut akan dikontektualisasikan dengan kondisi perkembangan umat saat ini melalui Analisis Wacana Kritis. Sehingga akan diperoleh makna riwayat *Asbābun Nuzūl* yang relevan dengan fenomena masyarakat saat ini. Sedangkan fenomenayang

³⁰ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Idea Press : Yogyakarta, 2016. h 70

³¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h 74

dimaksud adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang diamati atau terjadi di dunia nyata, dan bisa diukur dengan alat atau indra manusia. Fenomena bisa berupa peristiwa alamiah, sosial, budaya, atau ilmiah yang mempengaruhi kehidupan manusia³².

Keempat, merekap hasil analisis tersebut berdasarkan kategori Ayat Ibadah, Muamalah, Hukum, Aqidah, dan Sejarah. Melalui proses inilah akan diperoleh kontekstualisasi pembacaan Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur terhadap ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* di lima bidang disiplin ilmu tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I :** Menjelaskan tentang pendahuluan, latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II :** Menjelaskan tentang Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur, Biografi Paul Ricoeur, Relasi Tanda, Simbol, dan Teks, Peristiwa Sebagai Tindakan Bermakna, Objektifikasi Teks, dan Otonomi Tindakan.
- BAB III :** Mengulas tentang Paradigma *Asbābun Nuzūl*, yang meliputi tentang *Asbābun Nuzūl* dalam Ulumul Qur'an, Kaidah-kaidah *Asbābun Nuzūl*, *Asbābun Nuzūl* dalam Filsafat Sejarah, dan *Asbābun Nuzūl* Dalam Fenomenologi.
- BAB IV :** Membahas tentang Analisis Tindakan Bermakna dalam Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhoif. Pembahasannya meliputi Identifikasi Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhoif, Konsep Tindakan dan Wacana, Peristiwa *Asbābun Nuzūl* Sebagai Tindakan Bermakna, dan Dimensi Tindakan

³² Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : PT. Remaja Rosdakarya. 2010. h 6.

Bermakna dalam Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang Dhoif, dan Dimensi Tindakan Bermakna dalam Riwayat *Asbābun Nuzūl* Qalbu Qur'an.

BAB V : Adalah Penutup. Hanya terdiri dari dua sub bab saja pada bab ini, yaitu Kesimpulan dan Penutup.

BAB II :

HERMENEUTIKA ILMU SOSIAL PAUL RICOEUR

A. Biografi Paul Ricoeur

Begitu banyak literatur yang menyatakan bahwa Paul Ricoeur merupakan pemikir dan filsuf besar Perancis yang lahir di Valence, Drome, Perancis, pada hari Kamis, 27 Februari 1913 dan ibunya, Florentine Favre meninggal dunia saat melahirkannya³³. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Protestan yang taat. Namun sejak usia belia, Jean Paul Gustave Ricoeur telah ditinggal oleh ayah kandungnya sendiri yang bernama Léon Ricoeur. Lantaran sang ayahanda gugur di medan Perang Dunia II pada tahun 1945³⁴. Takdir pahit ini mengakibatkan Paul Ricoeur kecil menjadi yatim dan terpaksa diasuh oleh kakek dan bibinya di Rennes³⁵. Kisah sedihnya tidak berhenti disini, saudari perempuannya meninggal akibat terserang TBC. Beberapa tahun kemudian salah satu anak lelakinya (dari lima bersaudara) melakukan bunuh diri, dan menyaksikan istri tercintanya, Simone Lejas meninggal di hadapannya³⁶.

Aktivitas pemikirannya mulai ia kembangkan sejak menjadi tahanan di Jerman pada Perang Dunia II tahun 1940. Demi menghilangkan rasa bosannya dibalik jeruji besi, Paul Ricoeur memulai kesibukan positifnya dengan mengorganisir kawan tahanan lainnya untuk melakukan kajian, memberikan kuliah, dan melakukan penelitian secara bergantian. Saat itu buku yang pertama kali ia pelajari adalah buku-buku filsafat eksistensialisme karya Husserl dengan judul *Ideen* (ide-ide 1913)³⁷. Eksistensialisme adalah sebuah aliran pemikiran

³³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, PT Kanisius : Sleman, 2015, h 237

³⁴ Ricoeur, P. *Oneself as Another*. Chicago : University Of Chicago Press. 1992, h xi.

³⁵ Kota Rennes adalah ibu kota dari region Bretagne di barat laut Prancis. "Rennes." Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica, Inc., n.d. Web. Diakses pada 06 April 2023. <https://www.britannica.com/place/Rennes>.

³⁶ Blakely, J. T. *Paul Ricoeur: A Primary Bibliography (1928-2017)*. New York : Fordham University Press, 2018, h 13.

³⁷ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida ...* h

filosof yang menempatkan eksistensi manusia sebagai pusat kajian. Ciri khas utama paham Eksistensialisme ini selalu menekankan pada kebebasan individu, pilihan, dan tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil. Pemikiran eksistensialisme menekankan bahwa manusia harus mengambil tanggung jawab atas hidupnya dan membuat keputusan sendiri tanpa mengandalkan norma-norma atau aturan yang ada³⁸.

Kemudian ia tertarik untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis dengan memberi catatan kecil di pinggir buku yang kosong. Dalam situasi yang serba terbatas dan tidak nyaman tersebut, Paul Ricoeur tetap melakukan studi perbandingan dan pemikiran bersama rekan tahanan lainnya terhadap buku karya Heidegger, Gabriel Marcel, dan Karl Jaspers. Tiga tokoh filsuf besar inilah yang kemudian hari memberikan banyak pengaruh dalam karya dan pemikirannya. Hal ini tentunya didukung dengan kegemaran Paul Ricoeur yang suka baca banyak buku sejak kecil, sehingga tak heran pandangannya sangat luas dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Hasil dari kerja keras pemikirannya bersama rekan tahananannya telah berhasil menerbitkan 4.000 buku, jumlah yang sangat pantas untuk disebut sebagai perpustakaan penjara besutan Paul Ricoeur dan para tahanan Jerman dalam Perang Dunia II tahun 1945³⁹.

Riwayat intelektualnya mulai ia rintis saat di Lycee⁴⁰, ketika Paul Ricoeur berkenalan dengan Dalbiez, seorang filsuf beraliran Thomistis, yang terkenal dengan keberhasilannya mengadakan studi penelitian tentang Psikoanalisis Freud. Setelah Perang Dunia ke-II berakhir, Ricoeur menjadi dosen filsafat pada Collège Cévenol, pusat Protestan Internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di

238.

³⁸ Flynn, T. R. *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford : Oxford University Press. 2006, h. 1-2.

³⁹ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida ...* h 238.

⁴⁰ Lycée" sebenarnya adalah sebuah kata dalam bahasa Prancis yang merujuk pada sebuah institusi pendidikan menengah atas di Prancis. Institusi ini setara dengan SMA atau SMK di Indonesia.

Chambon-sur-Lignon, Haute Loire. Pada tahun 1948 ia menggantikan Jean Hyppolite (1907-1968) sebagai profesor filsafat sejarah di Universitas Strasbourg. Kini dia membagi waktunya untuk *Difiniti School* di Universitas Chicago dan Universitas Paris. Dia terus melakukan empat aktivitas utamanya, yakni sebagai staf pengajar di universitas, pengkaji sejarah filsafat, dan pembuat pesan-pesan Kristen. Dua aktivitas terakhir dimulai ketika dia belajar teologi pada Gabriel Marcel dan ketika pada tahun 1932 dia bergabung dengan satu kelompok di dalam lingkaran Emmanuel Mounier yang mendirikan Jurnal *Esprit*⁴¹.

Gelar doktornya berhasil ia raih di Universitas Strausbourg pada tahun 1950. Setelah lama mengajar dan mengabdikan, ia mendapat gelar Profesor dari Universitas Sorbonne pada tahun 1959. Tidak hanya itu, berkat keahliannya di bidang teologi, ia dianugerahi gelar doktor Teologi Honoris dari Universitas Katolik Nijmegen, Belanda pada tahun 1968. Karya-karyanya yang paling banyak dibaca oleh para penggemarnya adalah *The Rule of Metaphor, From Text to Action*, dan *Oneself As Another*. Selain itu ia juga menerbitkan tiga serial *Time and Narrative, Hermeneutics and the Human Sciences, Conflict of Interpretations, The Symbolism of Evil, Freud and Philosophy, and Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*⁴².

Menakjubkannya lagi, Paul Ricoeur memiliki beberapa sumbangan khas dalam proyek filsafatnya. Diantarannya adalah pemikirannya mengenai hermeneutika (yang dianggap oleh para filosof dianugerahi banyak penghargaan) ini sebagai usaha penafsiran yang dilakukan manusia dengan kemampuannya untuk menerobos jarak budaya di mana seseorang akan sampai pada konteks historis sesuatu yang ditafsirinya. Proses tersebut menurut Paul Ricoeur memakai pendekatan bahasa semantik yang dipadu dengan metode Fenomenologi. Hermeneutika Paul Ricoeur menyangkut teori-teori tentang manusia dan Tuhan

⁴¹ Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism : From Levi-Strauss to Foucault*, Transaction Publisher, New Brunswick, 1980, h 187.

⁴² Blakely, J. T. *Paul Ricoeur: A Primary Bibliography (1928-2017)*. ... h 34

dalam pendekatan strukturalisme, psikoanalisis, fenomenologi, simbol, agama, dan iman⁴³.

Selain itu, Paul Ricoeur juga memiliki sumbangan ide tentang identitas dan narasi. Pemikir Kristen Protestan yang saleh ini membedakan dua macam identitas; yaitu *identitas idem* dan *identitas ipse*. *Identitas idem* adalah identitas tentang sesuatu yang tetap dan tidak berubah (substansial), seperti susunan kode genetik kita, DNA, kromosom, identitas kebangsaan, ras, dan keluarga. Sedangkan *identitas ipse* mengindikasikan suatu perubahan yang mengandung variabilitas perasaan, kecenderungan, dan keinginan. Seperti jabatan, pangkat, harta, kelas sosial, dan status sosial⁴⁴.

Kedua identitas tersebut kemudian dihubungkannya dengan konsep waktu, atau diistilahkannya dengan identitas naratif. Maksudnya ialah kedua identitas tersebut diatas bukanlah hal-hal yang hanya tinggal permanen dalam diri manusia, tetapi menjadi 'identitas yang dinarasikan' kepada yang lain dalam hidup. Saya sebagai pribadi memiliki identitas idem, yaitu sebagai substansi, alas, dasar, atau penopang dan itu ditampakkan (walaupun tidak menyeluruh) dalam identitas ipse yang berbentuk rangkaian seluruh kejadian dalam perjalanan (semacam auto-biografi) kehidupan. Rangkaian kejadian dalam auto-biografi inilah yang dilihat sebagai narasi atau cerita (yang terus bersambung) juga sekaligus membangun dan memformat diri dan pribadi kita secara terus-menerus.

Selain itu Paul Ricoeur banyak berjasa di bidang-bidang disiplin ilmu yang lain seperti; pendidikan, moral, linguistik, teologi. Kematiannya merupakan sebuah kehilangan bagi seorang humanis besar Eropa yang sangat bertalenta, seperti Perdana Menteri Perancis Jean Poerre Raffarin. Jenazahnya dimakamkan di Chatenay Malabry, sebuah kota dekat Paris, Perancis pada hari Jum'at 20 Mei 2005⁴⁵.

⁴³ Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism : From Levi-Strauss to Foucault*, h 197.

⁴⁴ Mgr. Markéta Dohnalová, *Ricoeur's Concept of Narrative Identity*, Brno : Masarykova Univerzita, 2021, h 24-25.

⁴⁵ F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida ...* h

1. Karya Paul Ricoeur

Menurut catatan Blakely, J.T, ada banyak karya pemikiran Paul Ricoeur yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Perancis yang meliputi beberapa bidang disiplin ilmu, diantaranya adalah :

- Philosophie de la Volonte, 1950
- History and Truth, 1955
- Finitud y Culpabilidad 1960
- Freud and Phylosophy, 1965
- Fallible Man, 1965
- The Philosophy of Paul Ricœur, 1967
- The Conflict of Interpretations, 1969
- Hermeneutique
- Living up to Death
- The Rule of Metaphore, 1975
- Aux frontières de la Philosophie
- Hermenêutica Bíblica (A), 1978
- Hermeneutics And The Human Sciences, 1981
- Time And Narrative, 1983
- Freud: Una Interpretacion de la Cultura, 1985
- From Text to Action, 1986
- The Symbolism of Evil, 1986
- Evil, 1986
- Lectures on Ideology And Utopia, 1986
- Tiempo y Narracion, 1987
- Husserl: An Analysis,
- From Existentialism to the Philosophy of Language
- Oneself as Another, 1990
- Liebe un Gerechtigkeit, 1990
- Critique and Conviction, 1995
- Teoria de la Interpretacion Discurso y Excedente de Sentido, 1995
- Lo Justo, 1997
- La Persona, 1997
- Histoire Et Mémoire, 1998
- Teoria da Interpretação: Discursoe o Excesso de Significação, 2000
- Memory, History, Forgetting, 2000
- Parcours de la Reconnaissance, 2004
- Percorsi del Riconoscimento, 2005⁴⁶

2 Model Hermeneutika dan Tekstualitas Fakta Sosial

Para pengkaji hermeneutika membagi heremeneutika menjadi tiga bagian, yaitu hermeneutika sebagai filsafat, keprihatinan untuk membatasi kesewenang-wenangan yang muncul dari konsep hermeneutika dan di dalam praktik penafsiran, mendorong munculnya paling tidak tiga model pendekatan yang mendefinisikan peran hermeneutika. Fahrudin Faiz menjelaskannya sebagai berikut :

Pertama, hermeneutika memerankan fungsi seni pemahaman yang mampu memberikan aturan-aturan metodis konkret untuk penafsiran teks. Peran ini lebih teknis dan normatif⁴⁷. Aturan-aturan atau norma-normanya harus memungkinkan untuk menghindari kesewenang-wenangan dan subyektivitas wahana penafsiran. Oleh karena itu model ini sering disebut hermeneutika normatif atau metodis (dari abad-abad permulaan praktik penafsiran teks hingga abad ke XIX).

Kedua, hermeneutika harus beranjak dari peran seni pemahaman untuk memberikan tempat kepada refleksi yang lebih fenomenologis, tentang fenomena penafsiran. Penafsiran ini tidak dibatasi pada analisa teks dalam disiplin tertentu, tetapi merupakan ciri dasariah dari keberadaan manusia di dunia sejarawi dan terbatas ini. Maka model ini sering disebut hermeneutika fenomenologis. Konsep ini dipakai untuk hermeneutika dewasa ini. Pemikiran hermeneutika abad XX bisa mengenali tantangan pokok refleksi filsafat tentang unsur-unsur dasariah dari pengalaman seseorang⁴⁸.

Ketiga, hermeneutika kritis tidak lepas dari pengaruh teori kritis. Hermeneutika ini menunjuk pada pengaruh metode mazhab Frankfurt yang menekankan analisa teori masyarakat yang tidak puas hanya dengan konstatif dan deskriptif⁴⁹. Teori sosial tidak bisa mengikuti ideal positivis-obyektif,

⁴⁷ Tokoh Hermeneutika ini adalah Schleiermacher, Dilthey, Droysen.

⁴⁸ Hermeneutika jenis ini dikembangkan oleh Heidegger, Gadamer, Ricoeur

⁴⁹ Filsuf yang termasuk pada kategori ini adalah Habermas, Foucault, Bourdieu, Derrida, Ricoeur.

atau azas bebas nilai. Masyarakat penuh dengan ketidakadilan dan diatur oleh tindakan rasional. Teori sosial harus mengevaluasi secara kritis masyarakat dari perspektif nilai tertentu. Kritik ini mengadili tingkat kebebasan masyarakat sehingga bagi anggota-anggotanya mendorong ke pembebasan, perubahan dan kemajuan. Jadi, keprihatinan dan harapan teori kritis tidak membedakan lagi ilmu sosial dan filsafat sosial⁵⁰.

Ciri-ciri tekstualitas juga terdapat di dalam tindakan. Tindakan bukan dibuat dari nol, tetapi dari meniru dan belajar dari yang telah dibuat dengan mendengar, melihat atau membaca. Maka ada hubungan antar tindakan dan kisah. Oleh Ricoeur hubungan ini dibahas di dengan mimesis. Yaitu kegiatan untuk meniru, mengulang, mengikuti, meneladani, memalsu, dan menciptakan kembali⁵¹. Dari sederet arti mimesis ini, filsuf Perancis itu memilih arti mimesis dengan "tiruan kreatif tindakan manusia". Untuk sampai pada tiruan kreatif diperlukan pemahaman diri melalui kisah yang ditunjukkan melalui tanda, simbol, dan teks⁵².

3. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Secara ringkasnya, hermeneutika bisa dipahami sebagai teori penafsiran atau refleksi tentang kegiatan penafsiran. Definisi ini mau membedakan diri dari berbagai pengertian yang sinonim dengan konsep hermeneutika seperti eksegesis dan eksplisitasi. Dewasa ini, tidak mungkin mengabaikan sumbangan Paul Ricoeur terhadap perkembangan hermeneutika. Persepsinya bahwa penafsiran dianggap baik bila mampu mengantar penafsirnya memahami diri lebih baik menandai kebaruan di dalam khazanah pemaknaan filsafat⁵³.

⁵⁰ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Bantul : Kreasi Wacana,

⁵¹ Mgr. Markéta Dohnalová, *Ricoeur's Concept of Narrative Identity*, ... h 30.

⁵² Paul Ricoeur. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas : Texas Christian University Press, 1976, h 68.

⁵³ Eoin Carney, *Technologies and Practice, Paul Ricoeur and Hermeneutics of Technique*, Dundee : University of Dundee, 2018, h 20.

Mengenai topik pembahasan khazanah pemaknaan filsafat ini, pertanyaan yang pernah diajukan oleh Descartes, Husserl, dan Dilthey adalah bagaimana 'subyek yang mengetahui mampu memahami dengan pasti tentang alam atau budaya'. Kemudian dijawab dengan gamblang oleh Ricoeur dengan mengacu pada filsafat Heidegger yang memutus hermeneutika dari masalah epistemologis untuk masuk ke masalah ontologis. Ricoeur membuka perspektif baru, dengan pertanyaan 'makhluk macam apa yang keberadaannya terdefinisi melalui pemahaman?'. 'Ada' macam apa yang menyatakan diri melalui pemahaman?'. Dengan sangat sistematis masalah ini akan dijawab Ricoeur melalui salah satu kategori hermeneutikanya, yaitu 'apropriasi' atau 'pemahaman diri'. Dalam upaya untuk sampai ke 'pemahaman diri' ini, filsafat kecurigaan (*suspicius*) Marx, Nietzsche, dan Freud ditempatkan oleh Ricoeur sebagai sarana efektif pengambilan jarak yang harus dilakukan⁵⁴.

Dalam teori Hermeneutika Paul Ricoeur ada beberapa macam pemahaman mengenai hermeneutika, yakni hermeneutika fenomenologis dan fenomenologi hermeneutika. Hermeneutika Fenomenologi adalah subjek yang memahami kemudian peneliti akan menafsirkan terhadap teks dan peristiwa yang ia kaji. Sedangkan Fenomenologi Hermeneutika adalah objek yang dipahami dan peneliti tidak akan melakukan intervensi atau interpretasi terhadap objek yang sedang ia kaji⁵⁵. Apapun yang dipahami oleh subjek murni dari kondisi peristiwa dan perlakuan teks sebagai objek kajian utama Hermeneutika Fenomenologi. Karena memang sejatinya hermeneutika ingin mengungkap makna simbol yang terkandung dalam teks atau peristiwa dengan kata, maka di dalam teori hermeneutikanya Paul Ricoeur juga terdapat polisemi, yaitu makna yang terkandung di dalam kata-kata mampu memberikan pemahaman yang berbeda-beda kepada para pembacanya. Hal

⁵⁴ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012, h 13.

⁵⁵ Mgr. Markéta Dohnalová, *Ricoeur's Concept of Narrative Identity*, h 17.

ini bisa demikian, karena memang sejatinya pluralitas makna dimulai dengan kata-kata yang terdapat dalam teks dan peristiwa⁵⁶.

Kemudian secara garis besar ada tiga perilaku Hermeneutika menurut Paul Ricoer, yaitu *Hermeneutics of Suspicious*, *Hermeneutics of Apology*, dan *Hermeneutics of Recovery*⁵⁷. Hermeneutika yang pertama (*Hermeneutics of Suspicious*) adalah Hermeneutika Curiga yaitu perilaku interpretasi yang dilakukan seseorang terhadap teks atau peristiwa yang ia anggap keliru, tidak sesuai dengan pemahaman pembaca, kemudian ia mengkritisnya atas dasar ketidaksetujuannya terhadap teks yang ia baca. Hermeneutika yang kedua (*Hermeneutics of Apology*), artinya adalah Hermeneutika Persetujuan, yaitu perilaku interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap teks atau peristiwa yang ia setujui dan pembaca menguatkan argumen teks atau peristiwa tersebut dengan dalil ataupun referensi yang bisa menguatkan pemahaman teks yang sedang dibaca. Kemudian yang terakhir adalah Hermeneutika Konsumsi Ulang (*Hermeneutics of Recovery*), yaitu hermeneutika yang tidak didasari atas rasa curiga maupun rasa persetujuan kemudian distrukturasi ulang oleh peneliti agar tercipta teks yang bisa memberikan pemahaman yang lengkap dan komprehensif kepada pembacanya⁵⁸.

Namun pada penelitian kali ini penulis menggunakan konsep perilaku hermeneutika yang pertama, yakni hermeneutika curiga (*suspicios*). Karena memang objek penelitiannya pada ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* yang dicurigai memiliki riwayat sanad yang dhoif. Tentunya dalam menyikapi hal tersebut, penulis tidak serta-merta menolak mentah-mentah riwayat dhoif, melainkan berusaha untuk memanfaatkan riwayat dhoif tersebut untuk kepentingan pembahasan kajian filsafat sejarah kritis tentang kronologi turunnya ayat-ayat

⁵⁶ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2007, h 11

⁵⁷ Edith Kurzweil, *Jaring Kuasa Strukturalisme*, Bantul : Kreasi Wacana, 2015, h 132.

⁵⁸ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Bantul : Kreasi Wacana, 2012, h 33.

sabab dan tindakan bermakna yang ada di dalam peristiwa sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Filsafat sejarah kritis adalah pendekatan filosofis terhadap studi sejarah yang mempertanyakan kesahihan, keandalan, dan implikasi dari narasi sejarah yang diberikan. Pendekatan ini mencoba untuk memahami kembali narasi sejarah yang ada, mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dalam narasi tersebut, dan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan budaya membentuk pemahaman sejarah kita. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa sejarah tidak hanya mencerminkan kebenaran obyektif, tetapi juga mencerminkan perspektif subjektif penulis dan interpretasi mereka terhadap peristiwa.⁵⁹

4. Memaknai Teks menurut Teori Hermeneutics of Suspicious-nya Paul Ricoeur.

Teks, sebagaimana yang dipahami oleh Paul Ricoeur adalah sesuatu yang dipahami dengan kalimat *any discus fixed by writing?*. Wacana menganggap bahwa bahasa sebagai event dan peristiwa kemudian dipahami oleh rider dan rider memberikan makna terhadap wacana dan teks yang ia baca sehingga lahirnya makna baru. Jika makna ini sesuai dengan konteksnya maka bisa disebut sebagai makna yang historis. Jika tidak sesuai dengan konteksnya maka bisa disebut sebagai makna yang ahistoris. Muatan teks terdiri dari penjelasan struktural yang sifatnya objektif dan pemaknaan hermeneutika yang sifatnya subjektif. Wacana ini adalah mengucapkan sesuatu dibarengi dengan realita⁶⁰.

Langkah yang pertama adalah mencurigai kredibilitas teks dan ini sifatnya adalah subjektif, dengan cara menanyakan kepada diri penafsir sendiri dengan kalimat ‘apakah teks ini benar-benar mengatakan hal

⁵⁹ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*. New York : Vintage Books, 2010, h 78.

⁶⁰ Paul Ricoeur, *The Model of The Text*, ... h 319.

demikian?'. Jika hal ini menemukan jawabannya maka dilanjutkan dengan proses analisis otonomi teks. Proses otonomi teks inilah sifatnya objektif dan seorang penafsir berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap makna sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis⁶¹.

5. Konsep Tindakan Bermakna

Tindakan bermakna (*the meaningful of action*) merupakan tindakan yang mengandung berbagai maksud dan makna, serta bisa menjadi objek ilmu pengetahuan. Asalkan di dalam tindakan tersebut ada semacam proses objektifikasi yang sama dengan pembakuan diskursus lewat tulisan karakter. Kriteria ini mengandaikan adanya cara sederhana yang dapat membantu kita pada tahap analisis cara luruhnya internalisasi teks ke dalam berbagai situasi dimana penafsir memposisikan tindakan sebagai teks yang dibakukan.

Selain hal tersebut, Paul Ricoeur juga berpendapat bahwa tindakan yang memiliki makna dapat menjadi objek ilmu pengetahuan tanpa kehilangan karakteristik kebermaknaannya itu sendiri, melalui semacam proses objektifikasi teks yang serupa dengan proses pembakuan tulisan⁶². Lalu proses objektifikasi ini merupakan tindakan yang tidak lagi menjadi transaksional (dimana diskursus tindakan masih merupakan bagian darinya), akan tetapi membentuk sebuah pola pemahaman yang harus ditafsirkan berdasarkan hubungan internalnya.

Proses objektifikasi teks inilah akan menjadi beberapa karakter internal tindakan yang mirip dengan struktur tindak wicara⁶³, dan membuat tuturan baru yang bisa berfungsi sebagaimana halnya pembakuan tulisan. Tindak wicara adalah proses interaksi verbal antara dua atau lebih individu yang melibatkan pertukaran pesan dalam suatu situasi komunikatif⁶⁴. Sedangkan

⁶¹ Paul Ricoeur, *The Model of The Text*, ... h 316.

⁶² Paul Ricoeur, *The Model of The Text*, ... h 320.

⁶³ Austin, John L. *How to Do Things with Words*. Harvard University Press, 1962.

⁶⁴ Tindak wicara mencakup penggunaan bahasa secara aktif untuk membentuk tindakan dan

pembakuan tulisan bisa terjadi karena adanya dialektika teks dan eksoterisasi intensional yang imanen terhadap tindak wicara itu sendiri. Maka makna dialektika yang sama (dalam proses transaksional) juga mempersiapkan lepasnya makna tindakan dari peristiwa tindakan itu sendiri.

Karakteristik tindakan bermakna bisa diketahui melalui struktur ilokusioner yang memiliki kandungan proposisional dan bisa diidentifikasi, serta diidentifikasi kembali sebagai sesuatu yang sama⁶⁵. Sehingga kata kerja dari sebuah tindakan tersebut membentuk suatu kelas predikat khusus yang mirip dengan relasi. Seperti halnya sebuah hubungan yang juga tidak bisa direduksi menjadi semua jenis predikat, yang biasa mengikuti kata kerja penghubung kelas predikat. Jenis tindakan ini pada gilirannya bisa pula direduksi ke dalam bentuk rangkaian predikat yang spesifik diantara karakter yang lain⁶⁶.

Maka kata kerja tindakan tertentu mempunyai objek berdasarkan topik yang dianggap ada dan dirujuk oleh kalimat, dan melengkapi bagi yang tidak eksis. Demikianlah persoalan tindakan mental mempercayai berpikir menginginkan dan membayangkan dalam baginya antoni kening menggambarkan beberapa karakter lain mengenai struktur proposisional tindakan yang diperoleh dari gambaran penggunaan kata kerja tindakan. misalnya perbedaan antara berbagai keadaan aktivitas dan penampilan yang dapat dinyatakan berdasarkan keadaan tensis.

B. Relasi Tanda, Simbol, dan Teks

Menurut Ricoeur teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan “*dekontekstualisasi*” (proses pembebasan diri dari konteks) dan

mempengaruhi dunia di sekitar kita. Konsep ini dikembangkan oleh sejumlah tokoh dalam studi linguistik dan antropologi, seperti John Austin, J.L. Austin, dan Erving Goffman.

⁶⁵ Paul Ricoeur, *The Model of The Text*, ... h 322.

⁶⁶ Struktur proposisional tindakan ini telah diuraikan dengan jelas dan rinci oleh Antony Kenny dalam *Action, Emosional and Will*,

“*rekontekstualisasi*” (proses untuk kembali kepada konteks). Menurutnya, teks adalah “*any discourse fixed by writing.*” Ricoeur memaknai “discourse” menunjuk kepada teks sebagai “*event*”, bukan “*meaning*”. Bagi Ricoeur, teks sebagai *meaning*, akan berhenti sebatas makna yang a-historis dan statis. Sedangkan teks sebagai “*event*”, mencakup makna dan historisitasnya sekaligus yang hidup dan dinamis.

Triadik dialektis yang pertama adalah teks, konteks, dan kontekstualisasi. yang kedua adalah teks, author, dan reader. Dialektika teks konteks dan kontekstualisasi kalimat hal ini dimulai dari teks. teks adalah sesuatu atau peristiwa yang bisa dibaca. harus dibaca karena teks adalah jembatan yang kelihatan untuk menemukan makna. Kemudian konteks harus dilewati dan dipahami karena jika tanpa konteks seseorang akan salah paham. Sedangkan kontekstualisasi harus dilakukan karena setiap orang pasti melakukan aktivitas interpretasi dan ini dilakukan oleh reader atau pembaca yang menentukan pilihan makna.

Selain itu Paul Ricoeur juga mengenalkan tentang Dunia Teks. Dunia Teks ini terdiri dari tiga jenis diantaranya adalah dunia dibalik teks, dunia di dalam teks, dan terakhir dunia di depan teks.

1. Variabel Teks

- a) Teks dan Makna objektifnya
- b) Konteks Historis sekitar kelahiran teks
- c) Konteks biografis pengarang dan kepentingannya memproduksi teks
- d) Konteks biografi pembaca dan kepentingannya dalam membaca teks
- e) Aplikasi dan implikasi hasil interpretasi teks yang dilakukan oleh reader.
- f) Signifikansi teks ini nanti mau dijadikan apa.

2. Langkah-langkah memahami teks

- a) Semantik, yaitu memaknai dari simbol ke simbol. Hal ini sifatnya pemaknaan simbol yang literal sesuai dengan bunyi teksnya.

- b) Refleksif atau fenomenologis, yaitu pemberian makna simbol dengan cara melihat secara kritis dan mendasar dari pandangan pelaku asli yang tertulis dalam teks tersebut.
- c) Eksistensial atau ontologis, yaitu berpikir dengan simbol sebagai titik tolaknya dalam memberikan makna. Hal ini tentu mengharuskan reader (*pembaca*) melakukan dekontekstualisasi dan hasil dari makna dekontekstualisasi itu dilakukan rekontekstualisasi.

C. Peristiwa Sebagai Tindakan Bermakna

Kata “phenomenon” sendiri berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, “phenomenon” berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (*brightness*), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada di hadapan kita di hari yang terang. Dari sinilah muncul pandangan pokok fenomenologi, yakni “menuju sesuatu itu sendiri” (*to the things them-selves*). Dengan kata lain menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (*impetus*) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru. Fenomena, gejala, adalah batu-batu bangunan utama pengetahuan manusia dan merupakan dasar bagi semua pengetahuan⁶⁷.

Setiap fenomena, gejala, sudah dapat menjadi titik awal untuk sebuah penelitian. Apa yang ada dalam persepsi kita mengenai sesuatu adalah kehadirannya atau merupakan penampilannya. Namun ini bukan khayalan kosong. Apa yang ada dalam persepsi tersebut merupakan awal yang sangat penting dari suatu ilmu pengetahuan yang mencari “*valid determinations*” dan terbuka bagi setiap orang untuk membuktikannya (*to verify*)⁶⁸.

⁶⁷ C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, Sage Publications : London, 1994, h 276.

⁶⁸ Husserl, 1931: 129. h 276

D. Objektivikasi Teks

Kategori obyektifikasi melalui struktur adalah upaya pemahaman (verstehen) melalui penjelasan (erklären). Menjelaskan hubungan-hubungan intern dari teks atau strukturnya. Berkat otonomisasi teks penafsir bisa memperlakukan teks tanpa memperhatikan pengarangnya. Penafsir memperlakukan teks menurut aturan penjelasan yang diterapkan oleh linguistik ke dalam sistem tanda yang membentuk bahasa (langue yang berbeda dengan wacana (parole). Perbedaan bahasa dari wacana ini memungkinkan linguistik mempunyai obyek yang homogen.

Bahasa sebagai aturan main dijabarkan di dalam wacana yang hanya masuk ke linguistik. Sedangkan wacana masuk di dalam psikologi dan sosiologi. Linguistik hanya mengenal sistem-sistem kesatuan yang terlepas seperti fonologi, semantik, leksikologi, sintaksis. Kombinasi dan pertentangan un-Resitgan du merdesinisigar pengerat uur dure Termgastik dilataranga fengu saje kentés dans paye a nerasi.gusi ramalan, metafora, datt engar denikangan gal tampak sebagai Semasan garint, legis un langan-hubungan kombinasi, dan kontradiksi-kotak galen deks eintuk diatas atau dipecahkan sehingga menolong.

Dengan analisa traktural hibetar semantis (mana dikechaka pada semiotike (iline tentang tanda-tand; an aikasinya pikiran dalam sistem yang fetap); makna dapat diangkat melalui penjelasan dan ikatan, Hubungan-hubungan teks yang saling tergantung sehingga bahasa. medjadi sistem tanda-tanda Dar kumpul and tara ini merupakan sister gang tertutup dat otonom Bukanny Pal Rocar tidak kritis terhadap analisa struktural ini, tetapi bagi Ricoeur analisa semacam itu mengabaikan bahasa sebagai wacara. Beberapa unur wacasa tidak mendapat tempat tiada ya tempat begi tempolines hawa wacara sekali diungkapkan pada waktu tertentu da kenteks tektertu, merbuat analisa traktural mengabaikan si kesejahan. Tak diakuinya aspek ini berarti strukturalisme menabukan ujun utam bahasa: wacana selalu mempunyai subyek yang menyitakan dan interloku or kepada siapa pesan itu disampaikan, Tiadanya aspek in berarti analisa struktural

Ricoeur, dalam kerangka tindakan dimengerti sebagai teks, disebut prefigurasi (mimesis I). Tindakan yang bermakna (*action sensée*) mempunyai keempat ciri tekstualitas yang kemudian dimodifikasi menjadi: terpaterinya tindakan, otonomisasi tindakan, relevansi tindakan, dan tindakan sebagai karya terbuka (1986 190-197). Ciri-ciri tekstualitas ini memungkinkan tindakan untuk diperlakukan sama seperti teks. Maka analisa struktural atas tindakan menunjukkan bahwa tindakan selalu mempunyai pelaku, motif, tujuan, lingkup, dan akibat.

Semua unsur ini membentuk jaringan konseptual atau struktur makna. Struktur makna ini membedakan tindakan manusia dari binatang dan dari kejadian alam. Tetapi pemahaman akan unsur struktural itu berbeda sesuai dengan ragam simbolik dalam kebudayaan yang bersangkutan. Suatu tindakan mendapatkan makna yang aktual dalam situasi sekarang berkat ragam simbolik itu Mengangkat kepala an gan bisa berarti dukungan tetapi bisa juga tantangan Maknanya angkat tergantung pada ragam simbolik dan konteks sosial atau budaya ertentu

Tindakan saat ini tidak bisa dilepaskan dari masa lalu. Dalam arti tertentu tindakan seseorang didapat dengan belajar dari orang lain dilihat dan kemudian ditiru (mimesis). Boleh dikatakan tindakan merupakan endapan dan tiruan dari kisah-kisah yang didengar, dibaca yang dan sudah diresapkan. Pada gilirannya, tindakan-tindakan itu menjadi bahan untuk dikisahkan. Sedangkan kisah akan memberikan pemahaman lebih jernih terhadap tindakan karena mampu menyingkap aspek-aspek dari tindakan.

Dalam kisah tentu terjadi proses seleksi, karena hanya tindakan dan peristiwa yang relevan atau bermakna yang akan dikisahkan. Selain seleksi juga dituntut adanya penataan kejadian-kejadian dan tindakan- tindakan sehingga membentuk suatu kisah atau sejarah yang penuh: suatu kesatuan yang dapat dipahami yang terdiri dari situasi, tujuan, sarana, inisiatif, akibat-akibat yang tak dikehendaki, dsb. Semua ini membantu untuk memberi konfigurasi terhadap pengalaman kita yang tersebar, tak tertata bahkan boleh dikatakan bisu.

Komposisi sebuah kisah melalui proses tersebut membentuk kesatuan wacana yang utuh: tidak hanya unsur-unsur yang harmonis, tetapi juga unsur-unsur yang mengancam keutuhan kisah seperti perubahan tak terduga, ancaman, bencana, dsb. Tetapi baik yang mendukung keutuhan maupun yang mengancam keutuhan kisah dapat terintegrasi berkat kelenturan alur sebuah kisah. Konfigurasi (mimesis II) sebuah kisah ini menjadi teks melalui tulisan. terjadi pengambilan jarak.

Distansiasi melalui tulisan ini sekaligus merupakan proses otonomisasi teks karena struktur imanen dari teks itu Pengambilan jarak ini melepaskan pesan atau maksud dari pembicara atau pengarang, dari situasi awal saat diungkap dan dari alamat yang ditug pada saat kejadian wacana. Karena terpaten di dalam tulisan, wacana dapat menjangkau kita sekarang: kita dapat menggapainya melalui makna yang tersirat dan tersurat. Pengambilan jarak dengan demikian berarti membantu pelestarian makna teks dan menghindarkannya dari pelenyapan oleh waktu. Implikasinya ialah bahwa teks menjadi terbuka terhadap penafsiran-penafsiran selanjutnya di masa yang akan datang.

E. Otonomisasi Tindakan

Persis seperti teks dilepaskan dari pengarangnya begitu pulalah tindakan diceritakan dari pelakunya dan kemudian melahirkan konsekuensi-konsekuensinya sendiri. Otonomisasi tindakan manusia ini memberi tindakan dimensi sosialnya. Yaitu sebuah tindakan dianggap fenomenal sosial bukan hanya karena ia dilakukan oleh beberapa pelaku dengan cara sedemikian rupa, sehingga peran masing-masing tak dapat dibedakan lagi dari peran-peran lainnya. Akan tetapi juga karena perbuatan-perbuatan itu melepaskan diri dari kita dan mempunyai dampak-dampak yang tidak kita masukkan sama sekali. makna konsep pen skripsi muncul disini cara kita temukan di antara intensi pembicara dan makna serta teks juga terdapat di antara pelaku dan tidak hanya cara inilah yang membuat penentuan tanggung jawab menjadi persoalan khusus pita-pita akan bertanya siapa yang tersenyum siapa yang mengatakannya si pelaku melakukan perbuatannya.

Seperti halnya orang yang berbicara mengucapkan ucapannya melalui tindakan sederhana.

Seperti tindakan-tindakan yang tidak menuntut adanya tindakan sebelumnya, acara ia bisa dilakukan makna dan intensi menjadi sejajar atau dampak dinding melalui tindakan yang kompleks beberapa segmen menjadi begitu terpisah dari satuan segmen awal yang sederhana yang bisa dianggap mengekspresikan intensi si pelaku perbuatan sehingga hubungan tindakan atas segmen tindakan dengan pelakunya menjadi sebab persoalan yang begitu sulit diselesaikan sebagaimana persoalan mengenai pengarang dalam kritik sastra penentuan peran seorang pengarang merupakan teknik inferensi antara yang sudah jaman dikenal oleh secara wanda mencek kamu isolasi peran seorang tokoh sejarah dalam rangkaian peristiwa.

Kitab baru saja menggunakan ungkapan rangkaian peristiwa tidak bisakah kita mengatakan bahwa apa yang kita sebut rangkaian peristiwa memainkan peran sesuatu yang material yang menyelamatkan penyusutan diskursus ketika ia ditulis sebagaimana yang telah kita lakukan dalam pernyataan metaforis, bahwa tetap a tindakan adalah peristia basi wayang menorehkan tanda pada masanya namun dimana persela peristiwa itu menu rekan tandaknya bukankah disebut usus kituh dituliskan dalam sesuatu yang memperpuang bagaimana bisa sebuah peristiwa.

Bagaimana bisa sebuah peristiwa tilak akan pada sesuatu yang bersifat temporal bagaimana pun waktu sosial bukan hanya sesuatu yang akan menghilang ia juga merupakan tempat bertahan nya berbagai dampak dan pola-pola sebuah tindakan meninggalkan jejak yang menciptakan tandang nya ketika ia menyumbang bagi munculnya pola-pola yang taubah nya seperti dokumen-dokumen tindakan manusia. Metafora lainnya mungkin membantu kita untuk menggambarkan fenomena stempel sosial ini yaitu metafora rekaman atau pencatatan.

Joel Feinberg dalam bukunya *Reason And Responsibility* memperkenalkan metafora ini dalam konteks yang lain yakni mengenai pertanggungjawaban untuk

memperlihatkan bagaimana sebuah tindakan bisa dipersalahkan. Menurut dia tindakan yang dapat dimintai pertanggungjawaban hanyalah tindakan yang dapat dicatat bagi pengamatan selanjutnya yang dijadikan sebagai pintu masuk menuju rekaman diri seseorang. Ketika tidak ada rekaman formal mes anyar kamania disimpan oleh situs institusi seperti kantor-kantor sekolah-sekolah dang tel dan polisi masih ada rekaman informal yang analog. dengan terkaman formal tersebut yaitu rekaman yang kita sebut reputasi dan rekaman seperti ini merupakan landasan bagi pertanggungjawaban. Saya ingin menerapkan metafora yang menarik mengenai rekaman dari tutas iini kepada sesuatu yang tidak berhubungan dengan situasi pura-pura mengikuti hukum seperti menjalankan menuntut mempercayai atom hukum. Tidak bisakah kita mengatakan bahwa sejarah itu sendiri merupakan pertaman tindakan manusia secara adalah sesuatu yang tak sebenarnya (quasi-thing) yang disitu manusia meninggalkan jejak nya, yaitu menjejakkan tandai nya.

Oleh karenanya ada kemungkinan bagi pengarsipan. Sebelum arsip-arsip yang ditulis dengan bahasa oleh para pengingat sejarah sudah ada proses perekaman tindakan manusia yang terus menerus ini. Dalam hal ini secara itu sendiri merupakan totalitas tanda yang sudah menjadi takdir nya untuk lepas dari kontrol aktor individual. Untuk selanjutnya sejarah bisa muncul seperti sebuah entitas yang otonom sepeti permainan yang dimainkan para pemain yang tidak mengetahui plot nya. hipotesis tentang sejarah ini mungkin akan dikritik sebagai hasil pemikiran yang keliru. tapi hasil pemikiran yang keliru ini sangat mengakar dalam proses yang mengubah tindakan manusia menjadi tindakan sosial ketika dituliskan dalam arsip-arsip sejarah.

Pengendapan di dalam aktus sosial perbuatan-perbuatan manusia menjadi institusi-institusi. Dalam pengertian bahwa makna perbuatan-perbuatan tersebut tidak lagi bersesuaian dengan intensi-intensi logis para pelaku. Makna tersebut bisa di dekonstruksikan sampai ke titik dimana-mana itu duk didalam karya itu sendiri. Dalam bahasa P. Winch, dalam bukunya *The Idea Of Sosial Science*,

bahwa objek ilmu-ilmu sosial adalah tingkah-laku yang sudah dikendalikan oleh aturan. Namun aturan ini tidak diposisikan pada level paling atas. Aturan itu adalah makna sebagaimana yang diartikulasikan dari dalam karya-karya yang dilembagakan atau diendapkan. Demikianlah bentuk objektivitas yang di hasil kan oleh pembakuan sosial terhadap perilaku yang bermakna.

BAB III : PARADIGMA *ASBĀBUN NUZŪL*

A. *Asbābun Nuzūl* Dalam Ulum Al-Quran

Kerangka teori *Asbābun Nuzūl* dalam penelitian ini berpihak pada teori *Asbābun Nuzūl* perspektif Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi. Sehingga apapun keterangan yang disampaikan oleh Al-Wahidi tentang *Asbābun Nuzūl* menjadi tolak ukur kajian penelitian ini. Menurutnya *Asbābun Nuzūl* merupakan ilmu yang sangat penting dalam proses istinbat hukum yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an⁶⁹. Karena pada dasarnya ayat-ayat *Asbābun Nuzūl* ini dilatarbelakangi oleh peristiwa penting yang dilakukan oleh Rasulullah beserta sahabat Nabi. Peristiwa yang dimaksud bisa berupa pertanyaan sahabat nabi (mengenai hukum sesuatu) kepada Rasulullah, lalu turun ayat tentang hukum tersebut sebagai bentuk jawaban dan penjelasan hukum atas pertanyaan sahabat tersebut. Atau bisa berupa peristiwa-peristiwa penting yang terjadi semasa Rasulullah masih hidup⁷⁰.

Secara bahasa, *Asbābun Nuzūl* berasal dari dua suku kata yang dipadukan jadi satu dan memunculkan makna baru, yakni *asbab* dan *al-nuzul*. Kata *asbab* adalah bentuk jama' dari *sabab* dan *an-nuzul* adalah mashdar dari kata kerja (dasar) *nazala*. Secara harfiahnya *sabab* berarti sebab atau latar belakang. Jadi *asbab* berarti sebab-sebab atau beberapa sebab. Sedangkan *an-nuzul* berarti turun. Maka kata *asbab an-nuzul* didefinisikan (secara harfiah) sebagai sebab-sebab turun atau latar belakang turunnya sesuatu. Jika dikaitkan dengan al-Qur'an maka menjadi sebab-sebab atau latar belakang yang menjadi turunnya suatu ayat al-Qur'an.⁷¹

Istilah "*sebab*" yang melekat dalam definisi *Asbābun Nuzūl* ini tidak sama

⁶⁹ Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, *Asbābun Nuzūl*, Daar Ishlah, Damam, Mamlakah Saudi Arabia, 1992, h. 8

⁷⁰ M. Noor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Rasail Media Grup : Semarang, 2008, h. 75

⁷¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 86

pengertiannya dengan istilah sebab dalam hukum kausalitas. Dalam hukum kausalitas, status sebab merupakan suatu keharusan wujud untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi jika tanpa didahului adanya sebab. Berbeda dengan itu, meski Al-Qur'an memiliki beberapa ayat yang turun didahului oleh sebab tertentu, namun keberadaan sebab tidak mutlak adanya, walaupun sebenarnya peristiwa itu telah terjadi⁷².

Para ulama' mendefinisikan Asbab Nuzul dengan beragam pengertian. Pendapat yang paling masyhur mendefinisikan *Asbābun Nuzūl* sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat Al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudah turunnya ayat Al-Qur'an, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan atau bisa dikaitkan dengan peristiwa yang sedang terjadi itu.⁷³ Subhi al-Shalih mengartikan *Asbābun Nuzūl* dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban dan penjelasan mengenai sesuatu perkara pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.⁷⁴

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa ruang lingkup *Asbābun Nuzūl* terbatas pada ayat-ayat hukum saja. Seperti pendapat Muhammad Muhammad Muhammad Salim Al-Muhaisin menjelaskan bahwa *Asbābun Nuzūl* merupakan peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang turun pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup, untuk menjelaskan hukum yang berlaku terhadap setiap peristiwa penting yang terjadi pada masa itu⁷⁵. Ia mencontohkan dengan latar belakang turunnya Surat as-Syu'ara ayat 214 yang menceritakan bahwa ketika nabi Muhammad naik di bukit shafa, dan memanggil para sahabatnya. Kemudian para sahabat berkumpul di dekat beliau lalu Nabi Muhammad bersabda : “*apakah engkau percaya jika aku*

⁷² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 132

⁷³ Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 235

⁷⁴ Amroeni Drajar, *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, Depok: Kencana, 2017, h. 49

⁷⁵ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Al-Muhaisin, *Fathurrahman fi Asbab Nuzulil Quran*, Kairo : Daar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 1999, h. 7.

mengabarkan kepadamu bahwa kuda ini bisa keluar dari dalam bukit sofa ini apakah kamu akan mempercayaiku". Kemudian para sahabat berkata kami tidak akan berprasangka (buruk) bahwa engkau adalah orang yang dusta. Nabi Muhammad bersabda : “*sesungguhnya aku adalah orang yang memperingatkan kepadamu tentang adab yang sangat pedih*”. Lalu Abu Lahab menjawab perkataan Rasulullah tersebut dengan ucapan : *celakalah kau Muhammad apakah hanya untuk ini kami dikumpulkan ?*, lalu turunlah surat al-Lahab⁷⁶. Ayat ini bercerita tentang hukuman yang diberikan kepada Abu Lahab lantaran ia tidak mau mempercayai perkataan nabi Muhammad SAW. Sehingga Abu Lahab di cap sebagai orang yang celaka.

Di sisi lain, Manna' Khalil Al-Qathan juga memberikan definisi *Asbābun Nuzūl* sebagai berikut :

هو ما نزل قرآن بشئنه وقت وقوعه كحادثة او سؤال⁷⁷.

Sesuatu yang turun al-Qur'an berkenaan dengannya waktu terjadi suatu peristiwa yang terjadi atau adanya pertanyaan.

Hal ini memunculkan isyarat, bahwa (jika diteliti lebih mendalam) sebab turunnya suatu ayat berkisar pada dua hal yakni:

Pertama, apabila terjadi suatu *peristiwa*, maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu, seperti *Asbābun Nuzūl* dari surat al-Lahab diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ، وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا، فَهَتَفَ: " يَا صَبَاخَاهُ، قَالُوا: مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتَفُ؟ قَالُوا: مُحَمَّدٌ، فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟ قَالُوا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ، قَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبَّ لَكَ، أَمَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا؟ ثُمَّ قَامَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ: فَتَبَّتْ يَدَا أَبِي

⁷⁶ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Al-Muhaisin, *Fathurrahman fi Asbab Nuzulil Quran* h 8. Keterangan ini Ia rujuk pada kitab *Shahihul Bukhari* Bab at-Ta'bir jilid 8 h 837.

⁷⁷ Manna' Khalil Al-Qathan, *Mabahist fi Ulumul Qur'an*, Surabaya: Hidayah, 1973, h 94.

“Dari Ibn Umar r.a: ketika turun: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat” Nabi pergi dan naik ke bukit safa, lalu berkata lagi, ‘Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamunbahwa dibalik gunung ini ada pasukan berkuda yang hendak menyerangmu, percayakah kamu apa yang aku katakan?’, mereka menjawab : ‘kami belm pernah mekihat engkau berdusta’, dan nabi melanjutkan ‘Aku memperingatkanmu tentang siksa yang pedih’ ketika itu Abu lahab lalu berkata: ‘celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?, lalu ia berdiri. Maka turunlah surat, binasalah kedua tangan Abu Lahab”

Kedua, apabila Rasulullah ditanya (oleh sahabat nabi) tentang suatu hal, maka turunlah ayat al-Qur’an yang menerangkan dan menjelaskan mengenai hukum perkara yang mereka tanyakan. Seperti halnya ayat berkenaan dengan *dzihar* yang dilatarbelakangi oleh pertanyaan Khaulah binti Tsa’labah yang didzihar oleh suaminya, ‘Aus bin Samit. Khaulah mengadukannya kepada Rasulullah berkenaan dengan hal itu. Kemudian malaikat Jibril turun untuk memberikan jawaban atas masalah itu dengan membacakan wahyu al-Qur’an Surat Al-Mujaadilah (58), ayat 1-3⁷⁸.

Kemudian al-Qathan mendefinisikan *Asbābun Nuzūl* dengan “suatu hal yang karenanya al-Qur’an diturunkan untuk menerangkan keputusan hukum, pada masa terjadinya perkara tersebut. Baik berupa peristiwa maupun pertanyaan”.⁷⁹ Ringkasnya dalam ranah ilmu-ilmu Al-Qur’an, *Asbābun Nuzūl* ada dua bentuk. Pertama berupa pertanyaan sahabat kepada Nabi Muhammad tentang suatu hal, kemudian turun ayat. Kedua berupa peristiwa-peristiwa penting yang mengharuskan Rasulullah bertindak dan bersikap atas peristiwa tersebut. Selanjutnya jika *AsbabunNuzul* ditinjau dari peristiwa yang kasuistik, juga

⁷⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* Juz 28, Beirut : Daar al-Kutubi al-‘Arabiyyah, 2004, h 22-23.

⁷⁹ Manna’ Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir, Bogor: Pustaka Literasi Antar Nusa, 2015, h. 105-106.

terdapat dua macam *Asbābun Nuzūl*, yakni *Asbābun Nuzūl* ‘Aam (umum) dan *Asbābun Nuzūl Khasshah*.

B. Macam-Macam *Asbābun Nuzūl*

Mayoritas Ulama yang mumpuni dibidang ‘ Ulumul Qur’an maupun Tafsir memperkenalkan dua macam *Asbābun Nuzūl* berdasarkan kriteria sebabnya, yakni: 1) *Asbābun Nuzūl al-Khashash*, (sebab khusus), yaitu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, 2) *Asbābun Nuzūl al-‘Amm* (sebab umum), yaitu semua peristiwa yang terjadi untuk memutuskan sebuah hukum atau kandungannya oleh ayat al-Qur’an, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat⁸⁰. Jenis *Asbābun Nuzūl* ‘Amm melibatkan interkasi maupun kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya ayat al-Qur’an dalam rangka istinbath hukum. Dari pembagian di atas menyiratkan bahwa ada tiga hal pokok yang tidak terlepas dari *Asbābun Nuzūl*, yakni peristiwa, pelaku, dan waktu. Tiga unsur ini memiliki kontribusi masing-masing dalam memberi makna sebuah teks al-Qur’an.⁸¹

Adapun berkenaan dengan jarak dan waktu antara peristiwa yang mendahului ayat yang turun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama’:

Sebagian ulama’ berpendapat bahwa antara peristiwa dan ayat yang turun, bisa saja berjarak waktu yang cukup lama. Pendapat ini dianut oleh al-Wahidi, yang menetapkan kisah penghancuran ka’bah sebagai *Asbābun Nuzūl* surat al-Fiil. Menurutnya surat ini turun karena peristiwa penyerangan Raja Abrahah dengan bala tentara penunggang gajah ingin menghancurkan ka’bah, meski menurut sejarah, bahwa peristiwa itu terjadi saat kelahiran nabi, bukan saat nabi menjadi Rasul. Jika memang demikian halnya, berarti jarak antara peristiwa dan turunnya ayat sekitar 40 tahun.

⁸⁰ Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi, *Al-Khulashoh fi Ulum Al-Qur’anwa Ushul at-Tafsir*, Markaz al-Manahij li al-Isyraq wa at-Tadriib at-Tarbawiy : Riyadh, 1436 H, h 120

⁸¹ Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, h. 426

Sebagian ulama' lain yang mengkritik pendapat al-Wahidi menyatakan bahwa kisah tersebut (Penyerangan Raja Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah) bukanlah sebab turunnya ayat, karena jarak waktunya yang terlampau lama. Mereka menyatakan bahwa jarak waktu turunnya ayat dengan peristiwa tidak boleh terlalu lama, namun mereka tidak menegaskan berapa lama jarak waktu yang ditolerir untuk dinyatakan sebagai sebab turunnya suatu ayat.⁸² Namun kenyataannya, al-Wahidi juga tidak menjelaskan sama sekali *Asbābun Nuzūl* surat Al-Fiil di kitab tafsirnya yang tebal, *At-Tafsir Al-Basith*. Justru al-Wahidi sibuk mengulas unsur gramatika bahasa Arab dalam surat Al-Fiil. Seperti ma'na *Ababil*, *Sijjil*, dan *Ka'ashfin ma'kuul*⁸³.

Peranan Sababun Nuzul dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an tidak diragukan lagi, semua ulama sepakat bahwa *Asbābun Nuzūl* penting untuk diketahui. *Asbābun Nuzūl* digunakan bukan hanya untuk memahami, namun juga memperjelas ayat, bahkan ada beberapa ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sababun nuzulnya.⁸⁴ Al-Wahidi mengatakan bahwa:

لا يحلّ القول في اسباب نزول الكتاب إلا بالرواية والسمع ممن شاهدوا التنزيل.⁸⁵

Tidak sah sebuah perkataan dalam Asbābun Nuzūl kecuali berasal dari riwayat dan mendengarkan dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa turunnya ayat al-Qur'an.

Al-Qathan juga menyebutkan bahwa mengetahui *Asbābun Nuzūl* memiliki beberapa tujuan diantaranya yakni:

- (1) Mengetahui hikmah adanya suatu hukum dan perhatian syara'.
- (2) Mengkhususkan atau membatasi hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, apabila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Hal ini diterima

⁸² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.133

⁸³ Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Mushaim-mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah : Riyadh, 2001, juz 24, h 321-332.

⁸⁴ Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 236

⁸⁵ Jalaluddin Abdurahman bin Abi bakar Assuyuthi, *Al Itqan Fii 'Ulumil Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Al-'Arabi, 1999, h.126

pada golongan yang berpendapat bahwa العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ ‘yang menjadi pegangan adalah kekhususan sebab bukan lafal yang umum’.

- (3) Apabila lafal yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai asbab an-nuzul membatasi pengkhususannya itu hanya terhadap yang selalin bentuk sebab.
- (4) Mengetahui *Asbābun Nuzūl* adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Qur’an dan menyingkap kesamaran dalam ayat-ayat yang tidak bisa ditafsirkan tanpa melalui *Asbābun Nuzūl*nya.
- (5) Sebab an-nuzul dapat menerangkan berkenaan kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan⁸⁶.

C. Kaidah-kaidah *Asbābun Nuzūl*

Terdapat beberapa kaidah untuk mengetahui *Asbābun Nuzūl*. Kaidah tersebut dimaksudkan sebagai pola pikir yang sistematis guna untuk melakukan istinbath hukum atas permasalahan yang ingin diselesaikan dengan dalil naqli (al-Qur’an dan Hadits). Untuk mengulas tuntas kaidah *Asbābun Nuzūl* bisa ditempuh melalui beberapa cara berikut ini:

1. Konsep Umumil Lafdzi (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب)

Maksudnya adalah *pengambilan hukum dalam memahami makna ayat Al-Qur’an adalah dengan cara memperhatikan dan mengutamakan bunyi lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebab khusus yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa hukum tersebut*”.

Segala peristiwa yang ada di dunia ini, tidak lepas dari beberapa unsur yang meliputinya. Pasti di dalamnya mengandung unsur waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Menggunakan kaidah di atas menjadikan ayat yang dijadikan pedoman,

⁸⁶Manna’ Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1995, h. 69

tidak terbatas pada pelaku saja, tetapi berlaku untuk siapapun selama memiliki kesamaan konteks dengan redaksinya yang bersifat umum. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan *khusus as-sabab* adalah sang pelaku saja, sedangkan yang dimaksud dengan redaksi yang bersifat umum adalah harus tetap relevan dan terkait dengan peristiwa yang terjadi⁸⁷.

Contoh penerapan kaidah diatas ada pada Q.S. Al-Baqarah ayat 222, yang menjelaskan tentang haid:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah itu adalah sesuatu yang kotor, karena itu jauhilah istri pada waktu haid, dan janganlah kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila telah suci, campurilah mereka sesuai dengan ketentuan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang taubat dan menyucikan diri”. (Q.S. Al-Baqarah : 222)

Asbābun Nuzūl ayat tersebut adalah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، " أَنَّ الْيَهُودَ كَانَتْ إِذَا حَاضَتْ مِنْهُمُ امْرَأَةٌ، أَخْرَجُوهَا مِنَ الْبَيْتِ وَلَمْ يُوَاكِلُوهَا وَلَمْ يُسَارِبُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهَا فِي الْبَيْتِ، فَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : جَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ وَاصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ غَيْرِ التِّكَاحِ

“Anas berkata: “Bila istri orang-orang Yahudi haid, mereka dikeluarkan dari rumah, tidak diberi makan dan minum dan di dalam rumah tidak boleh bersama-sama, lalu Rasulullah ditanya tentang hal itu, maka Allah

⁸⁷ Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 239.

menutrunkan: Dan mereka menanyakan kepada (Muhammad) tentang haid, katakanlah itu adalah sesuatu yang kotor, karena itu jauhilah istri pada waktu haid sampai akhir ayat, kemudian Rasulullah bersabda: Bersama-samalah dengan mereka dirumah, dan perbuatlah segala sesuatu kecuali menggaungnya”.

Ayat diatas telah difahami menggunakan kaidah *al ibrah bi'umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, karena yang menjadikan pedoman pengambilan hukumnya adalah lafadz jama' nya, bukan pada sebabnya. Sehingga hukum yang ada pada ayat diatas berlaku untuk semua orang yang berada pada kasus yang serupa, bukan terbatas hanya kepada orang yahudi saja.

2. **Konsep Khusus Sabab (العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ)**

Maksud kaidah ini adalah “*proses pengambilan hukum tentang suatu peristiwa harus berpedoman dan memperhatikan pada sebab khusus yang menjadi turunnya sebuah ayat, bukan pada redaksinya yang bersifat umum*”. Pemahaman terhadap kaedah ini akan membawa kepada pemaknaan yang bukan hanya menekankan pada peristiwa sebab turunnya ayat saja, namun juga memperhatikan pelaku serta waktu terjadinya peristiwa.

Al-‘ibrah bi khusus al-sabab, menekankan perlunya analogi (qiyas) untuk menarik makna dari ayat yang memiliki latar belakang *Asbābun Nuzūl* ayat. Dengan catatan apabila qiyas tersebut memenuhi syarat-syaratnya maka proses istinbath hukum bisa dilanjutkan sampai menemukan keputusan yang tepat. Pandangan ini harus diaplikasikan dengan memperhatikan waktu terjadinya asbabun nuzal, karena jika tidak memperhatikan waktu terjadinya peristiwa, maka bisa menjadi tidak relevan untuk dianalogikan. Kemudian analogi yang dilakukan tidak boleh hanya terbatas (dipengaruhi) oleh logika formal, yang selama ini banyak dipakai oleh ulama' fuqaha kita. Analogi yang digunakan haruslah lebih luas dari sekedar menganalogikan berdasarkan logika, namun juga berdasarkan pada segmen *al mashalih al mursalah*. Serta

analogi yang dibangun mampu membawa pada pemahaman agama yang mudah, sebagaimana pada masa Rasul dan para sahabat.⁸⁸

Analogi yang selama ini dilakukan adalah berdasarkan rumusan Imam Syafi'i, yakni menyamakan persoalan cabang dengan pokok karena adanya kesamaan *illat*, yang hakikatnya tidak merupakan upaya untuk mengantisipasi masa depan, tetapi sekedar membahas fakta yang ada untuk diberi jawaban agama terhadapnya dengan membandingkan fakta itu dengan apa yang pernah ada.⁸⁹

Penerapan kaidah ini bisa diaplikasikan dalam beberapa ayat, salah satunya adalah ayat tentang riba, Surat Ali Imran ayat 130. Bunyi ayat tersebut menyebutkan tentang keharaman riba. Lalu untuk memahami kriteria riba yang diharamkan menurut al-Qur'an, maka dapat digunakan kaidah *العبرة بخصوص اللفظ*. Yakni dengan berpedoman pada kekhususan sebab yang melatarbelakangi ayat al-Qur'an turun, bukan pada redaksi lafadz umumnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Ali Imran : 130)

Jika ditelisik secara bahasa, kata *أَضْعَافًا* adalah bentuk jama' dari kata *ضعيف* yang diartikan sebagai “sesuatu bersama dengan sesuatu yang lain yang sama dengannya (ganda)”. Sehingga *أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً* adalah pelipatgandaan yang berkali-kali. Al-Thabranisy dalam kitab tafsirnya mengemukakan sekitar riwayat yang menjelaskan tentang riba yang berlaku pada masa turunnya Al-Qur'an. Riwayat tersebut antara lain:

Dari Ibn Zaid bahwa ayahnya mengutarakan bahwa “riba pada masa

⁸⁸ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h.135-136

⁸⁹ Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 437

jahiliyyah adalah dalam pelipatgandaan dan umur (hewan). Seseorang yang berutang, bila tiba masa pembayarannya, ditemui oleh debitor dan berkata kepadanya, “bayar lah atau kamu tambah untukku”. Maka apabila kreditor memiliki sesuatu (untuk pembayarannya), ia melunasi utangnya, dan bila tidak ia menjadikan utangnya (bila seekor hewan) seekor hewan yang lebih tua usianya (dari yang pernah dipinjamnya). Apabila yang dipinjamkannya berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua (*bintu makhad*), dijadikannya pembayarannya kemudian *binti labun* yang berumur dua tahun dan memasuki tahun ketiga. Kemudian menjadi *hiqqah* (yang memasuki tahun keempat), dan seterusnya menjadi *jaz’ah* (yang memasuki tahun kelima), demikian berlanjut. Sedangkan jika yang dipinjamnya berupa materi (uang), debitor mendatangnya untuk menagih, bila ia tidak mampu, ia bersedia melipatgandakan hingga menjadi 100, ditahun berikutnya menjadi 200 dan bila belum lagi terbayar dijadikanya 400. Demikian setiap tahun sampai ia mampu membayar.⁹⁰

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berkomentar pada tafsirnya : “ Riba pada masa jahiliyyah adalah riba yang dinamai pada masa kita sekarang dengan riba *fahisy* (riba yang keji atau berlebih-lebihan), yakni keuntungan berganda. Tambahan yang *fahisy* (berlebih-lebihan) ini terjadi setelah tiba masa pelunasan, dan tidak ada dari penambahan itu (yang bersifat keji ata berlebih itu) dalam transaksi pertama, seperti memberikan kepadanya 100 dengan (mengembalikan) 110 atau kan lebih atau kurang (dan jumlah tersebut). Rupanya mereka itu merasa berkecukupan dengan dengan keuntungan yang sedikit (sedikit penambahan pada transaksi pertama). Tetapi, apabila telah tiba masa pelunasan dan belum lagi dilunasi, sedangkan peminjam ketika itu telah berada dalam genggamannya mereka, sebagai imbalan penundaan. Dan inilah yang dinamai riba *al-nasi’ah* (riba akibat penundaan). Ibn ‘Abbas berpendapat

⁹⁰ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013, h. 409-410

bahwa nash Al-Qur'an menunjuk kepada riba *al nasi'ah*.

Jadi dapat disimpulkan dari riwayat dan penjelasan para mufassir tentang praktik riba pada masa turunnya al-Qur'an, menunjukkan bahwa praktik tersebut mengandung penganiayaan dan penindasan terhadap orang-orang yang membutuhkan dari yang seharusnya mendapat bantuan. Dan hal ini juga diperkuat dengan ayat penutup surat Al Baqarah ayat 279 dan ayat 280, yang lebih menegaskan bahwa kelebihan yang dipungut, apabila berbentuk pelipatgandaan merupakan perbuatan penganiayaan bagi si peminjam.⁹¹

Sehingga dapat digaris bawahi bahwa permasalahan Riba diatas dipahami dengan konsep menggunakan kaidah kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafadz. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak seluruhnya riba itu haram. Hanya riba yang sesuai dengan ketentuan qiyas diatas sajalah yang sesuai dengan apa yang terjadi pada masa turunnya ayat al-Qur'an. Jadi hanya riba yang dipungut bersama jumlah hutang yang mengandung unsur penganiayaan dan penindasan sajalah yang haram, bukan sekadar penambahan jumlah hutang saja.

Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa "tidak pula termasuk riba, jika seseorang memberikan kepada orang lain harta (uang) untuk diinvestasikan sambil menetapkan baginya kadar tertentu. Karena transaksi ini menguntungkan bagi pengelola dan bagi pemilik harta, sedangkan riba yang diharamkan merugikan salah seorang tanpa satu dosa (sebab) kecuali keterpaksaannya, serta menguntungkan pihak lain tanpa usaha kecuali penganiayaan dan kelecikan. Dengan demikian tidak mungkin ketetapan hukumnya menjadi sama dalam pandangan keadilan Tuhan dan tidak pula kemudian dalam pandangan seorang yang berakal atau berlaku adil."⁹²

Kaidah العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ dapat juga diaplikasikan

⁹¹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 416- 417

⁹² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 418

dalam Q.S An Nisa' ayat 43, yang menerangkan tentang dilarangnya shalat dalam keadaan mabuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا ۚ ٤٣

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Asbābun Nuzūl dari ayat diatas adalah sesungguhnya Rasulullah membacakan ayat ini (Al-Baqarah ayat 219) kepada Umar, yang kemudian ia berdo'a: *“Ya Allah, jelaskan kepada kami tentang khamer dengan tuntas.”* Maka ketika turun ayat ini, beliau pun membacakannya kepada Umar, lalu ia pun berdo'a : *“ Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamer secara tuntas.”*

Disaat itu mereka tidak meminum khamer di waktu shalat, sehingga turun ayat, *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk berhala), mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”* (QS. Al Ma'idah ayat 90), sampai kepada firman-Nya: *“ Apakah kamu berhenti ?”* (QS. Al Maidah :91). Maka Umar berkata : *“ Kami telah berhenti ?”*.

Jika berpegang pada lafadznya yang umum, dan mengabaikan sebab

khusus yang memperhatikan pelaku serta waktu ayat diturunkan, maka dapat menjadikan seseorang menduga bahwa minum khamar dibolehkan selama seseorang belum akan melaksanakan shalat dan dengan demikian ketetapan hukuman tentang keharaman minuman keras terancam terabaikan. Makna ayat yang keumumannya di sini dibatasi oleh saat akan shalat, hal ini dapat diterima bagi orang yang keadaannya sama dengan keadaan masyarakat Islam pada masa turunya ayat itu.⁹³ Dengan demikian kekhususan sebab turunlah yang menjadikan pedoman utama pengambilan hukum. Yakni dengan memperhatikan pelaku dan waktu peristiwa itu terjadi bukan pada keumuman lafadznya. Surat an-Nisa' ayat 43 ini memang telah dipahami bahwa ayat ini bersangkutan dengan adanya *tadarruj/* kebertahanan dalam sekian banyak ketetapan hukum dalam Al-Qur'an. surat an-Nisa' ayat 43 ini merupakan tahapan kedua, yang didahului dengan surat Al-Baqarah ayat 219, dan diakhiri dengan surat Ali Imran ayat 90 sebagai larangan tahap ketiga yang (dengan jelas) melarang dan menegaskan diharamkannya khamer bagi seluruh umat muslim.

Penggunaan kaidah *العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ* ini tidak mengakibatkan terabaikan/tidak diperlukannya lagi ayat tersebut dalam memutuskan sebuah perkara. Tidak juga menggiring opini pembacanya untuk memahami dan berkesimpulan bahwa ada ayat Al-Qur'an yang sudah kadaluwarsa. Artinya semua ayat al-Qur'an bisa diterapkan sesuai dengan konteksnya.⁹⁴

D. Asbābun Nuzūl Dalam Filsafat Sejarah

Kajian tentang filsafat sejarah *Asbābun Nuzūl* ini akan mengulas dan mengamati *Asbābun Nuzūl* sebagai peristiwa (kejadian yang sedang berlangsung di zaman Nabi) dan *Asbābun Nuzūl* sebagai tulisan teks tentang kisah yang ditulis

⁹³ Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h 242

⁹⁴ Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*,... h 243

dalam kitab-kitab *Ulumul Qur'an* maupun kitab-kitab *Asbābun Nuzūl* secara khusus. Pengkhususan penulisan sejarah dalam bidang *Asbābun Nuzūl* ini merupakan perpaduan kristalisasi pemikiran filsafat sejarah kritis⁹⁵ dengan takhrij sanad hadits yang ketat. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan prinsip penulisan filsafat sejarah kritis biasa. Karena pada hakikatnya filsafat sejarah kritis berusaha meneliti dan mengarah pada bagaimana masa lalu itu bisa dilukiskan, digambarkan, atau direkonstruksikan kembali⁹⁶. Filsafat sejarah kritis lebih memusatkan perhatiannya pada pemikiran-pemikiran mengenai hakikat sejarah sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan (Gardiner, 1985:124). Oleh sebab itu, filsafat sejarah kritis sering disebut filsafat sejarah analitis atau filsafat sejarah formal.

Melalui konsep pemikiran inilah saat ini dijumpai Riwayat *Asbābun Nuzūl* yang sah dan tidak sah (*dhoif*). Terlepas dari proses sortir semua riwayat yang menjelaskan tentang turunnya sebuah ayat al-Qur'an, al-Wahidi, as-Suyuthi, Ibnu Hajar al-'Asqalani dan mufassir lainnya telah sepakat bahwa *Asbābun Nuzūl* harus berupa riwayat hadits yang shohih *lidzatihi* maupun *lighoirihi*. Dengan kata lain, berarti mereka tidak menerima riwayat hadits *dhoif* sebagai *Asbābun Nuzūl*, walaupun isi riwayatnya menceritakan tentang kronologi turunnya ayat al-Qur'an.

1. *Asbābun Nuzūl* pada masa Rasulullah dan Sahabat

Pada periode pertama, ilmu ini pada awalnya dikaitkan dengan wahyu ilahi bahwa Jibril -dari Tuhan semesta alam - semoga Dia dimuliakan dan diagungkan - turun ke atas Nabi - - mengikuti suatu peristiwa yang terjadi, sebuah pertanyaan yang diajukan, sebuah artikel yang disebutkan, atau sebuah keluhan yang muncul dan kemudian turun Wahyu adalah untuk mengklarifikasi masalah yang mendesak ini, dan mereka yang hadir di antara para sahabat Nabi menghafalnya. dan ini adalah bagian dari pengetahuan yang

⁹⁵ Daliman A. *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, h 45

⁹⁶

mereka terima dari Nabi mereka. Tetapi dibedakan bahwa itu adalah hal yang kebetulan diikuti oleh wahyu ilahi yang turun dan terpelihara di dada, karena menulis pada saat itu bukan metode yang digunakan untuk masyarakat umum. Para sahabat adalah orang-orang Arab tulen dan buta huruf yang tidak bisa membaca dan menulis, sehingga semua ketergantungan mereka terletak pada bakat mereka dalam menghafal, dan kekuatan posisi mereka di dalamnya, dan mengingat kondisi mereka pada masa Jahiliyah, sebagaimana mereka menghafalkan silsilah mereka, kebajikan, puisi, dan khotbah. Jadi pelindung ini adalah tempat lahirnya ingatan bijak mana pun, dan hati yang sadar ini adalah wadah bagi hadits Nabi.

2. *Asbābun Nuzūl* pada masa Tabi'in (sebelum pembukuan kitab hadits)

Pada periode kedua ini, adalah masa Perjanjian Para Pengikut sebelum Sunnah dikodifikasikan. Perjanjian kenabian yang terhormat berakhir dengan kematian Yang Terpilih - dan para sahabatnya yang terhormat membawa spanduk setelah dia, karena mereka bersumpah untuk menyampaikan agama dengan semua yang mereka bisa katakan, perbuatan, jihad atau pengorbanan. Dan menemani mereka dan mendengar apa yang mereka ceritakan di waktu-waktu tertentu, dan pengetahuan ini adalah di antara jumlah dari apa yang diingat para pengikut dari para Sahabat Nabi- -dan beberapa Sahabat menjadi terkenal karena perawi dan murid mereka yang mengambil dari mereka, dan meriwayatkan ilmu mereka. Inilah Abdullah bin Masoud - H - Dan murid-muridnya Zir bin Habish, Abu Wael, Shaqiq bin Salamah, Alqama, Al-Aswad dan lainnya Salama bin Abd al-Rahman dan lainnya, dan ilmu ini ditularkan pada tahap ini dengan cara menerima dan menghafal di dada juga.

3. *Asbābun Nuzūl* Pada Masa Pembukuan Hadits

Periode Ketiga adalah era kodifikasi sunnah Perekaman secara terbatas ada bahkan pada masa Nabi - dan itulah sebabnya Rasulullah - menulis

bukunya yang terkenal untuk Amr bin Hazm dan memberi wewenang kepada para Sahabat - untuk menulis untuk Abu Shaa, dan juga pada masa para Sahabat. - seperti yang ditulis Abu Bakar kepada Anas bin Malik - sebuah buku. Dalam masalah zakat ternak, dan situasinya berlanjut seperti ini secara individu, sampai Khalifah Umar bin Abdul Aziz - H - datang dan melihat kebutuhan untuk menyerukan kodifikasi dan penulisan hadits, maka dia menulis bahwa di kepala seratus pertama kepada gubernurnya dan hakim atas kota, Abu Bakar bin Hazm (lihat apa Itu dari hadits Rasulullah - jadi tuliskan, karena saya takut dengan pelajaran ilmu dan kepergian para ulama. Dan dia memerintahkannya untuk menulis untuknya apa yang dimiliki Amra bint Abd al-Rahman al-Ansariyyah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, dan dia juga menulis kepada para pekerjanya di ibu kota Islam untuk mengumpulkan hadits, dan di antara mereka yang menulis kepadanya tentang itu adalah Muhammad bin Shihab al-Zuhri Di kelas yang mengikuti kelas Al-Zuhri, maka Ibnu Juraij menulis di Makkah (150), Ibnu Ishaq (151) dan Malik (179) di Madinah, Al- Rabi bin Subaih (160), dan Saeed bin Abi Orouba (156). Hamad bin Salamah (176) di Basra, Sufyan al-Thawri (161) di Kufah, al-Awza'i (156) di Syam, Hashim (188) di Wasit, Muammar (153) di Yaman, Jarir bin Abdul Hamid (188)), dan Ibn al-Mubarak (181) dalam Khurasan (1). Sebagian besar kompilasi dan koleksi ini termasuk hadits yang terhormat dan fatwa para sahabat dan pengikut, sebagaimana dibuktikan oleh kita dalam Muwatta Imam Malik bin Anas (3).

4. **Masa Klasifikasi *Asbābun Nuzūl***

Setelah tahap sebelumnya, beberapa dari mereka melihat bahwa hadits Nabi - - disingkirkan dalam kitab-kitab khusus, maka saya menulis Al-Masa'id, yaitu kitab-kitab yang memuat hadits-hadits Rasulullah - semoga Tuhan memberkatinya dan beri dia kedamaian - dengan isnad mereka, tanpa fatwa para Sahabat dan pengikut, di mana hadits dari masing-masing sahabat saya

dikumpulkan, bahkan jika mereka membahas topik yang berbeda dengan nama Musnad Fulan dan Musnad Ini dan itu Dan yang pertama menyusun Musnad adalah Abu Dawud Suleiman bin Dawud Al-Tayalisi (w.204 H), dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal - yang merupakan salah satu pengikut Tabiinn - dianggap yang paling lengkap dan luas dari Musnad. Ilmu, dan pertukarannya untuk mengetahui yang benar dari yang lemah dan yang kuat dari yang cacat. Kemudian beberapa imam melihat bahwa mereka harus diklasifikasikan dalam hadits shahih saja, dan yang pertama mengklasifikasikan itu adalah Imam al-Bukhari (w.256 H) dan kemudian Imam Muslim (w.261 H). Kemudian muncul empat kitab yang tersusun atas bab-bab dalam kitab Sunan Abi Dawud Al-Sijistani, Hadith dan Muhaddithun pada saat hadith belum dikodifikasi oleh Muhammad Ajaj Al-Khatib (w.338 H).

Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin mengungkapkan bahwa orang yang pertama kali menulis kitab tentang *Asbābun Nuzūl* adalah Ali Ibnu Al-Madini melalui bukunya yang berjudul *Asbābun Nuzūl*⁹⁷. Beliau wafat pada tahun 234 Hijriyah. Kemudian Imam Bukhari menuliskan *Asbābun Nuzūl* dalam kitab shahih bukharnya dengan judul khusus di juz kedua. Pada bagian ini Imam Bukhari khusus menceritakan tentang riwayat turunnya ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi ada kitab khusus yang membahas tentang *Asbābun Nuzūl* yang ditulis oleh Imam Al-Wahidi yang berjudul *Asbābun Nuzūl*. Dalam kitab tersebut Al-Wahidi menukil sebanyak 568 riwayat hadits tentang peristiwa-peristiwa sejarah turunnya ayat Al-Quran. Namun ada beberapa ulama lain yang mengatakan bahwa riwayat yang ditulis oleh Al-Wahidi banyak dijumpai hadis dhaif⁹⁸.

Hal ini menjadi problem yang sangat krusial di mana pada dasarnya *Asbābun Nuzūl* hanya mengandalkan riwayat yang shahih dari Al-Quran dan

⁹⁷ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *Fathurrahman fi Asbab Nuzulil Qur'an*, Daar Al-Afaq Al-Arabiyyah : Kairo, 1999 M, h 10

⁹⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbab an-Nuzul*,

Hadis. Akan tetapi kitab yang pertama kali ditulis oleh Al-Wahidi tentang *Asbābun Nuzūl* banyak dijumpai beberapa riwayat yang tidak shohih. Dengan demikian as-Suyuthi menulis kitab *Asbābun Nuzūl* yang ia beri nama *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*. Dalam kitab tersebut menjelaskan secara detail sanad riwayat *Asbābun Nuzūl* dan tentunya jumlah riwayat yang ditulis oleh as-Suyuthi jauh lebih sedikit ketimbang ditulis oleh Al-Wahidi. Karen as-Suyuthi tidak mencantumkan hadis-hadis dhaif dalam bukunya tersebut. Riwayat yang tidak termasuk dalam kategori *Asbābun Nuzūl* ini disebut dengan Akhbarun Nuzul (kabar atau berita tentang turunnya suatu ayat). Pendapat ini dikemukakan oleh Nuruddin Itr dalam kitab *Ulumul Quran Al-Karim*⁹⁹.

Sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an diabadikan dalam karya-karya besar ini hingga datang tahap berikutnya, yaitu:

5. Masa Pembukuan *Asbābun Nuzūl*

Pada tahap kelima ini merupakan tahap pembukuan kitab yang khusus membahas tentang *Asbābun Nuzūl* menurut nama penulisnya. Saya akan menyebutkan literatur yang memilih sebab-sebab wahyu secara mandiri menurut kematian. Mereka adalah sebagai berikut:

- (1) (Rincian alasan pengunduhan) atas otoritas naskah Maymoon bin Mahran T (117 H)
- (2) - (Asbab al-Nuzul) oleh Ali bin al-Madini (wafat 234 H) (3).
- (3) - (Cerita dan alasan diturunkannya Al-Qur'an) oleh Muhaddith Al-Qadi -l Abd al-Rahman bin Muhammad bin Isa bin Futais d (402 H) dalam sekitar seratus jilid dan tif (3).
- (4) - (Asbab al-Nuzul) oleh Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi (468 H 3).
- (e) - (Asbab al-Nuzul wa al-Furqaniyyah) oleh Abi al-Muzaffar Muhammad ibn As'ad al-Iraqi al-Hanafi al-Hakimi (567 H), dan ini adalah kitab yang sama

⁹⁹ Nuruddin Muhammad Itr, *Ulumul Qur'an al-Karim*, Maktabah Al-Dhobl, Damsyiq, 1996, h 46

sekali tidak berantai transmisi (3).

Setidaknya ada 13 macam buku ataupun kitab yang secara spesifik membahas kajian *Asbābun Nuzūl* lebih rinci. Mulai dari definisi *Asbābun Nuzūl*, ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam *Asbābun Nuzūl*, Kaidah memahami *Asbābun Nuzūl*, Argumentasi ulama, dan lain sebagainya.

Kitab-kitab *Asbābun Nuzūl* tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Tafshil li Asbabin Nuzul*, ditulis oleh Maimun bin Mahron wafat 117 H;
2. *Asbābun Nuzūl*, Ali ibn Al-Madini, wafat 234 H;
3. *Al-Qashash wal Asbab Allati Nuzila Min Ajlihal Qur'an*, ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Isa bin Fathis wafat pada tahun 402 H;
4. *Asbābun Nuzūl*, ditulis oleh abu hasan Ali bin ahmad al wahidi, 468 H;
5. *Al-Quran Terjemah dan Asbabul Nuzul*;
6. *Asbābun Nuzūl Kemenag - Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*;
7. *Irsyadurrohman li Asbabin Nuzul wan Nasikh wal Mansukh wal Mutasyabih wa Tajwid Al Qur'an*;
8. *Asbābun Nuzūl Minal Kutubit Tis'ah*;
9. *Asbābun Nuzūl wa Atsaruha fi Bayanin Nushush*;
10. *Asbābun Nuzūl wa biha masyyahun Naasikh wal Mansukh*;
11. *As Shohihul Musnad min Asbabin Nuzul lil Wadi'i*;
12. *Fathurrohman fi Asbabi Nuzulil Qur'an*;
13. *Ghoyatul Ma'mul fit Ta'liqat alas Shohih al Musnad min Asbab*;
14. *Al Muharrar fi Asbabi Nuzulil Qur'an*;
15. *Al 'Ujab fi Bayanil Asbab*;
16. *As Shohih min Asbabin Nuzul*;

E. Asbābun Nuzūl Dalam Fenomenologi

Kemunculan *Asbābun Nuzūl* adalah suatu hal yang perlu dicermati dan diamati sejak bangunan pertama di mana ilmu ini dibangun, sehingga ilmu dimulai dengan partikel-partikel terpisah yang tidak memiliki nama yang

membedakannya, dan dengan perkaliannya, dan munculnya beberapa fitur umum mereka, mereka diatur di bawah nama umum yang mencakup mereka dan termasuk yang lain dengan keseluruhan homogenitas ilmiah. Tetapi ini bukanlah tujuan terakhir - untuk beberapa ilmu - karena ia melanjutkan pembentukan dan pertumbuhan, dan usaha menyatu dalam kajian dan pengembangannya hingga menjadi mandiri dengan sendirinya dan dibedakan dengan namanya sendiri.

Sifat Qadim dan Azalnya Al-Qur'an idealnya ia turun tidak tergantung dengan keadaan sebab yang melingkupinya. Walaupun dalam Ulumul Qur'an (khususnya Asbabul Nuzul) yang merupakan trigger turunnya suatu ayat bisa berupa pertanyaan, kejadian, atau respon terhadap fenomena sosial, perlu di kaji secara mendalam bagaimana situasi dan kondisi sosial ayat tersebut turun dan bagaimana proses interaksi sosialnya¹⁰⁰. Sehingga *Asbābun Nuzūl* harus melibatkan perangkat ilmu kesejarahan agar tercipta perangkat penjelas yang lebih komprehensif dalam menggambarkan interaksi sosial yang terjadi saat itu. Namun kajian *Asbābun Nuzūl* saat ini masih bersifat kasuistik dan makna yang dihasilkan menjadi sempit karena terbatas pada segment Hadits Shohih saja. Hadits Dhoif yang dinisbatkan sebagai *Asbābun Nuzūl* al-Qur'an jarang dikaji ulang dalam sudut pandang filsafat sejarah kritis, antropologi, hermeneutika fenomenologis maupun ilmu sosial budaya.

Heddy Shri Ahimsa-Putra menjelaskan tentang perangkat interaksi sosial budaya harus mencakup unsur-unsur pokok sebuah paradigma ilmu sosial budaya. Perangkat tersebut adalah:

- | | |
|--------------------------------------|--|
| (1) asumsi-asumsi dasar; | (6) metode-metode penelitian; |
| (2) nilai-nilai; | (7) metode-metode analisis; |
| (3) masalah yang ingin diselesaikan; | (8) hasil-hasil analisis atau teori, dan |
| (4) model-model; | (9) etnografi atau representasi ¹⁰¹ |

¹⁰⁰ Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hajar al-Asqalaniy, *Al-'Ujab fi Bayan Al-Asbab*, Daar Ibn Hazm : Beirut, 2002, h 9.

¹⁰¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, h 272-273.

(5) konsep-konsep;

Kesadaran yang mengandung maksud tersebut selalu diarahkan kepada ‘dunia kehidupan’ (life world), dan dunia ini tidak lain merupakan sebuah dunia antarsubjek (intersubjective). Artinya, manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam ‘dunia’ tersebut beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama. Proses kebersamaan ini dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, entah itu benda atau peristiwa manusia selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh orang lain sebagaimana dia mengalaminya. Manusia selalu mengira bahwa objek-objek atau peristiwa-peristiwa tersebut bagi orang lain adalah sama halnya dengan gejala-gejala tersebut bagi dia. Dengan kata lain dia beranggapan bahwa makna yang diberikannya pada gejala itu sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dunia kehidupan¹⁰².

¹⁰² M. Phillipson, *Phenomenological Philosophy and Sociology* dalam *New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer, et.al. London: Collier MacMillan, 1972. h 123-126.

BAB IV :
RELEVANSI TINDAKAN BERMAKNA DALAM RIWAYAT *ASBÀBUN-NUZÙL* YANG DHOIF

A. Identifikasi Riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang Dhoif¹⁰³

Indikasi ditemukannya riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang dhoif dalam kitab *Asbàbun-nuzùl*-nya Al-Wahidi mengundang keprihatinan Jalaluddin As-Suyuti untuk meneliti dan membuktikan asumsi tersebut. Sebelumnya, dirinya telah menyepakati bahwa kerangka utama teori *Asbàbun-nuzùl* sesuai dengan gagasan Al-Wahidi, yakni harus berdasarkan hadits shohih dan diriwayatkan oleh sahabat yang menyaksikan peristiwa *Asbàbun-nuzùl* tersebut secara langsung. Tentunya hal ini berimplikasi pada konsistensi penerapan kaidah “*shohih al-isnad*” atas kerangka teori tersebut. Satu-satunya cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi kaidah tersebut adalah dengan membuktikan kebenaran asumsi kedhoifan sanad hadits *Asbàbun-nuzùl* dengan penelitian sanad yang sangat detail, melalui “*jam’u ar riwayat al-muta’aridhah wa tanhiyah ma laisa min asbab an-nuzul*” (mengumpulkan semua riwayat *asbàbun-nuzùl* yang kontradiksi dan melakukan pemilahan ayat yang benar-benar tidak mengandung kronologi *Asbàbun-nuzùl*)¹⁰⁴.

Al-Wahidi dalam bukunya menyebutkan tidak kurang dari 471 ayat, dari 6236 ayat Al-Qur’an, yang memiliki *Asbàbun-nuzùl*. Sebagai pendukung dan penguat argumennya, Al-Wahidi menyertakan 883 riwayat hadits yang ia anggap shohih dan dinilainya sebagai *asbàbun-nuzùl*. Persebaran ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kronologi peristiwa *Asbàbun-nuzùl* perspektif al-Wahidi¹⁰⁵ tampak

¹⁰³ Hadits Dhoif adalah Hadits yang kehilangan salah satu syarat dari syarat-syarat hadits shohih maupun hadits hasan. Pengertian tersebut adalah kesimpulan yang disimpulkan oleh Mohammad Nor Ichwan, dalam *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terbitan RaSAIL Media Group, Semarang, 2013, h 222. Ia mengutip pengertian hadis dhoif dari berbagai definisi pakar Ilmu Hadits.

¹⁰⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, Muassasah Al-Kutub Ats Tsaqofiyah, Beirut, 1422 H, h 10.

¹⁰⁵ Lihat Kitab *Asbàbun-nuzùl* karya Abi Hasan Aly Ibn Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi (w. 468 H) cetakan kedua tahun 1412 H / 1992 M, yang diterbitkan oleh Darul Ishlah, Damam – Saudi Arabiyah.

kelas dalam tabel berikut :

No	Nama Surat	Jumlah Ayat	Ayat yang Mengandung <i>Asbàbun-nuzùl</i>													JAS	%	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
1	Al-Faatihah	7	--														7	
2	Al-Baqarah	286	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>6</u>	<u>14</u>	<u>18</u>	<u>19</u>	<u>21</u>	<u>26</u>	<u>44</u>	<u>45</u>	62	<u>75</u>	<u>79</u>	77		
			80	89	97	98	<u>99</u>	<u>102</u>	<u>104</u>	<u>105</u>	<u>106</u>	<u>108</u>	<u>109</u>	<u>113</u>	<u>114</u>			
			115	<u>116</u>	<u>119</u>	<u>120</u>	<u>121</u>	<u>133</u>	<u>135</u>	<u>138</u>	142	<u>144</u>	<u>146</u>	<u>154</u>	<u>159</u>			
			<u>164</u>	<u>168</u>	<u>174</u>	<u>177</u>	<u>178</u>	187	<u>188</u>	189	<u>190</u>	<u>194</u>	195	196	197			
			198	<u>200</u>	<u>204</u>	207	<u>208</u>	<u>214</u>	<u>215</u>	219	<u>220</u>	<u>221</u>	222	223	<u>224</u>			
			<u>226</u>	229	<u>234</u>	256	<u>260</u>	<u>262</u>	267	<u>271</u>	<u>274</u>	<u>278</u>	<u>280</u>	285				
3	Ali Imron	200	12	<u>18</u>	23	<u>26</u>	<u>28</u>	<u>31</u>	<u>59</u>	<u>61</u>	<u>68</u>	<u>69</u>	72	<u>73</u>	77	47		
			<u>79</u>	86	<u>90</u>	<u>93</u>	<u>96</u>	<u>100</u>	<u>101</u>	<u>110</u>	<u>111</u>	113	118	121	128			
			<u>135</u>	<u>139</u>	<u>140</u>	<u>144</u>	<u>151</u>	152	<u>161</u>	<u>165</u>	169	172	173	<u>180</u>	181			
			<u>183</u>	186	188	<u>190</u>	195	<u>196</u>	<u>199</u>	<u>200</u>								
4	An Nisa'	176	<u>2</u>	3	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>7</u>	<u>10</u>	11	19	<u>22</u>	32	<u>33</u>	<u>34</u>	37	44		
			43	<u>49</u>	51	52	59	60	65	69	77	<u>78</u>	88	<u>92</u>	<u>93</u>			
			94	95	97	100	102	105	<u>116</u>	<u>123</u>	<u>125</u>	127	<u>128</u>	<u>135</u>	<u>136</u>			
			<u>153</u>	<u>166</u>	<u>171</u>	<u>172</u>	176											
5	Al-Maidah	120	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>11</u>	33	<u>38</u>	41	42	<u>43</u>	<u>44</u>	<u>45</u>	<u>46</u>	<u>47</u>	<u>48</u>	34		
			<u>49</u>	51	<u>55</u>	<u>57</u>	<u>58</u>	<u>59</u>	<u>67</u>	<u>82</u>	<u>83</u>	<u>84</u>	<u>85</u>	<u>86</u>	87			
			90	<u>119</u>	<u>43</u>	93	<u>100</u>	101	<u>105</u>	106								
6	Al-An'am	165	7	13	19	25	26	33	52	54	57	91	93	12	100	18		
			108	109	111	121	122											
7	Al-A'raf	206	31	175	187	188	189	190	191	204						8		
8	Al-Anfaal	75	1	17	19	27	33	35	36	64	67	68	69	70		12		
9	At-Taubah	129	<u>12</u>	<u>17</u>	19	<u>23</u>	<u>24</u>	<u>34</u>	<u>38</u>	<u>41</u>	<u>49</u>	58	<u>64</u>	65	74	27		
			<u>75</u>	79	84	<u>92</u>	<u>97</u>	<u>101</u>	102	103	<u>106</u>	<u>107</u>	<u>108</u>	<u>111</u>	<u>114</u>			

			122														
10	Yunus	109	<u>2</u>	<u>15</u>													2
11	Huud	123	5	114													2
12	Yusuf	111	3														1
13	Ar-Ra'du	43	13	<u>30</u>	<u>31</u>	<u>38</u>											4
14	Ibrahim	52	--														--
15	Al-Hijr	99	<u>24</u>	<u>47</u>	<u>49</u>	<u>87</u>											4
16	An Nahl	128	<u>1</u>	<u>4</u>	<u>38</u>	<u>49</u>	<u>41</u>	<u>43</u>	<u>90</u>	<u>101</u>	<u>102</u>	103	<u>106</u>	<u>110</u>	<u>125</u>		14
			<u>127</u>														
17	Bani Isroil	111	<u>29</u>	<u>53</u>	59	<u>60</u>	<u>73</u>	<u>76</u>	<u>80</u>	85	<u>90</u>	110					10
18	Al-Kahfi	110	28	<u>83</u>	109	110											4
19	Maryam	98	64	<u>66</u>	<u>67</u>												3
20	Thaha	135	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>131</u>												3
21	Al-Anbiya'	112	101														1
22	Al-Haaj	78	11	<u>19</u>	<u>39</u>	<u>52</u>											4
23	Al-Mukminun	118	1	2	<u>14</u>	76											4
24	An Nuur	64	3	6	<u>11</u>	<u>12</u>	<u>13</u>	<u>14</u>	<u>15</u>	<u>16</u>	<u>17</u>	<u>18</u>	<u>19</u>	<u>20</u>	22	23	
			23	<u>16</u>	<u>27</u>	<u>28</u>	<u>29</u>	33	<u>48</u>	<u>60</u>	55	<u>58</u>	<u>61</u>				
25	Al-Furqon	77	<u>10</u>	<u>27</u>	68	<u>69</u>	<u>70</u>										5
26	Asy Syu'ara	227	--														--
27	An Naml	93	--														--
28	Al-Qashash	88	56	<u>57</u>	<u>61</u>	<u>68</u>											4
29	Al-Ankabut	69	<u>1</u>	<u>2</u>	8	<u>34</u>	<u>10</u>	<u>60</u>									6
30	Ar-Ruum	60	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>												3
31	Luqman	34	<u>6</u>	<u>15</u>	<u>27</u>	<u>34</u>											4
32	As-Sajdah	30	<u>16</u>	<u>18</u>													2
33	Al-Ahzaab	73	4	23	<u>33</u>	35	51	53	<u>43</u>	<u>58</u>	<u>59</u>						9

34	As-Saba'	54	--															--		
35	Faathir	45	--																--	
36	Yaasin	83	12	<u>78</u>															2	
37	Shoffaat	182	--																--	
38	Shood	88	1	2	3	4	5	7	<u>8</u>	<u>9</u>	<u>10</u>	<u>11</u>	<u>12</u>						11	
39	Az Zumar	75	<u>9</u>	<u>17</u>	<u>18</u>	<u>22</u>	23	53	<u>67</u>										7	
40	Al-Mukmin	85	--																--	
41	Fushshilat	54	22	<u>30</u>															2	
42	As-Syuura	53	23	27	<u>51</u>														3	
43	Az Zukhruf	89	57																1	
44	Ad Dukhan	59	<u>49</u>																1	
45	Al-Jatsiyah	37	<u>14</u>																1	
46	Al-Ahqaf	35	<u>9</u>	<u>15</u>															2	
47	Muhammad	38	--																--	
48	Al-Fath	29	1	5	24														3	
49	Al-Hujurat	18	<u>1</u>	2	3	4	6	7	8	9	11	<u>13</u>	<u>14</u>						11	
50	Qaaf	45	<u>38</u>																1	
51	Adz Dzariyat	60	--																--	
52	At-Thuur	49	--																--	
53	An Najm	62	<u>32</u>	<u>33</u>	<u>34</u>	<u>43</u>													4	
54	Al-Qamar	55	1	47	48	49													4	
55	Ar-Rohman	78	--																--	
56	Al-Waqi'ah	96	<u>28</u>	<u>13</u>	<u>14</u>	<u>39</u>	<u>40</u>	82											6	
57	Al-Hadid	29	<u>10</u>	<u>16</u>															2	
58	Al-Mujadilah	22	1	2	8	<u>11</u>	<u>12</u>	<u>13</u>	14	15	16	17	18	<u>22</u>					12	
59	Al-Hasyr	24	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	5	<u>6</u>	<u>9</u>										7	
60	Al-Mumtahinah	13	1	<u>6</u>	10	<u>13</u>													4	

114	An-Naas	6	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>	<u>6</u>									6
	TOTAL	6236															598

*JAS = Jumlah Ayat Sabab

Bila jumlah ayat *Asbàbun-nuzùl* hasil rumusan al-Wahidi ini dibandingkan dengan jumlah seluruh ayat al-Qur'an yang ada, maka presentase ayat-ayat *Asbàbun-nuzùl* nya mencapai 9,6 % dari total seluruh ayat Al-Qur'an yang jumlahnya ada 6236 ayat. Sedangkan as-Suyùthiy dalam kitabnya *Lubàbun Nuqùl fì Asbàbin-nuzùl* menyebutkan ada 1053 riwayat¹⁰⁶ hadits yang menjelaskan tentang kronologi peristiwa turunnya 659 ayat Al-Qur'an. Secara sederhana *Asbàbun-nuzùl* dalam kitab tersebut seperti di dalam tabel berikut ini:

No	Nama Surat	Jumlah Ayat	Ayat yang Mengandung <i>Asbàbun-nuzùl</i>													JAS		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		%	
1	Al-Faatihah	7																
2	Al-Baqarah	286	<u>14</u>	<u>17</u>	<u>19</u>	<u>26</u>	<u>27</u>	<u>44</u>	62	76	<u>79</u>	80	89	<u>94</u>	97	77		
			<u>99</u>	<u>102</u>	<u>104</u>	<u>106</u>	<u>108</u>	<u>113</u>	<u>114</u>	<u>145</u>	<u>118</u>	<u>119</u>	<u>120</u>	<u>125</u>	<u>130</u>			
			<u>135</u>	<u>142</u>	<u>145</u>	<u>154</u>	158	<u>159</u>	<u>164</u>	<u>170</u>	<u>174</u>	<u>177</u>	<u>178</u>	<u>184</u>	<u>186</u>			
			187	<u>188</u>	189	<u>190</u>	195	196	197	198	199	200	<u>204</u>	207	<u>208</u>			
			<u>214</u>	<u>215</u>	<u>217</u>	219	220	<u>221</u>	222	223	<u>224</u>	228	229	<u>230</u>	<u>231</u>			
			232	238	<u>240</u>	<u>241</u>	<u>245</u>	256	<u>257</u>	267	272	<u>274</u>	<u>278</u>	285				
3	Ali Imron	200	<u>1</u>	<u>2</u>	12	13	23	24	<u>26</u>	<u>28</u>	<u>31</u>	<u>58</u>	<u>60</u>	<u>65</u>	72	37		
			77	<u>79</u>	86	<u>97</u>	<u>100</u>	113	118	121	128	<u>130</u>	<u>140</u>	<u>143</u>	<u>144</u>			
			154	<u>161</u>	<u>165</u>	169	172	181	186	188	<u>190</u>	195	<u>199</u>					
4	An-Nisa'	176	<u>4</u>	11	24	32	<u>33</u>	<u>34</u>	37	43	<u>44</u>	<u>47</u>	<u>48</u>	<u>49</u>	51	39		
			<u>58</u>	59	60	65	69	77	83	88	<u>90</u>	<u>92</u>	<u>93</u>	94	95			
			97	100	<u>101</u>	102	<u>123</u>	127	<u>128</u>	<u>135</u>	<u>148</u>	<u>153</u>	<u>163</u>	<u>166</u>	176			
5	Al-Maidah	120	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	6	<u>11</u>	<u>15</u>	<u>18</u>	33	<u>38</u>	41	<u>49</u>	51	<u>55</u>	23		

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI menyebut ada 1256 riwayat.

			<u>57</u>	<u>64</u>	<u>67</u>	<u>68</u>	<u>82</u>	87	90	<u>100</u>	101	106				
6	Al-An'am	165	<u>19</u>	26	33	52	<u>65</u>	<u>82</u>	<u>91</u>	<u>93</u>	<u>94</u>	108	<u>109</u>	118	<u>122</u>	14
			<u>141</u>													
7	Al-A'raf	206	31	<u>184</u>	187	<u>203</u>										4
8	Al-Anfaal	75	1	<u>5</u>	9	17	19	<u>27</u>	<u>30</u>	<u>31</u>	32	<u>35</u>	<u>36</u>	<u>47</u>	<u>49</u>	20
			<u>58</u>	<u>64</u>	<u>65</u>	67	70	<u>73</u>	<u>75</u>							
9	At-Taubah	129	<u>14</u>	<u>17</u>	<u>28</u>	30	<u>37</u>	<u>39</u>	<u>49</u>	<u>50</u>	<u>53</u>	58	61	65	74	25
			<u>75</u>	79	<u>81</u>	84	91	<u>99</u>	102	<u>107</u>	<u>111</u>	<u>113</u>	<u>117</u>	<u>122</u>		
10	Yunus	109	<u>2</u>													1
11	Huud	123	5	<u>8</u>	114											3
12	Yusuf	111	3													1
13	Ar-Ra'du	43	<u>8</u>	13	<u>31</u>	<u>38</u>	<u>39</u>									5
14	Ibrahim	52	<u>28</u>													1
15	Al-Hijr	99	<u>24</u>	<u>45</u>	<u>47</u>	<u>49</u>	<u>50</u>	<u>95</u>								6
16	An-Nahl	128	<u>38</u>	<u>41</u>	75	<u>82</u>	<u>91</u>	<u>92</u>	103	<u>106</u>	<u>126</u>					9
17	Bani Isroil	111	<u>15</u>	<u>28</u>	<u>29</u>	<u>26</u>	<u>45</u>	<u>56</u>	59	<u>60</u>	<u>73</u>	<u>76</u>	<u>80</u>	85	<u>88</u>	16
			<u>90</u>	110	<u>111</u>											
18	Al-Kahfi	110	28	<u>83</u>	109	110										4
19	Maryam	98	64	77	<u>96</u>											3
20	Thaha	135	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>105</u>	<u>114</u>	<u>131</u>									5
21	Al-Anbiya'	112	<u>6</u>	<u>34</u>	<u>36</u>	101										4
22	Al-Haaj	78	<u>8</u>	11	<u>18</u>	<u>19</u>	<u>22</u>	<u>25</u>	<u>37</u>	<u>39</u>	<u>52</u>	<u>60</u>				10
23	Al-Mukminun	118	1	<u>12</u>	76	<u>67</u>										4
24	An-Nuur	64	3	6	<u>9</u>	<u>4</u>	<u>11</u>	22	<u>23</u>	<u>26</u>	<u>27</u>	<u>29</u>	<u>31</u>	<u>34</u>	<u>48</u>	18
			55	<u>61</u>	<u>62</u>	<u>63</u>	<u>64</u>									
25	Al-Furqon	77	<u>10</u>	<u>7</u>	<u>20</u>	<u>27</u>	<u>28</u>	<u>29</u>	32	68						8
26	Asy Syu'ara	227	<u>205</u>	<u>206</u>	<u>207</u>	<u>214</u>	<u>215</u>	<u>224</u>	<u>226</u>	<u>227</u>						8

27	An-Naml	93	--														--
28	Al-Qashash	88	<u>51</u>	<u>52</u>	56	<u>57</u>	<u>61</u>	<u>85</u>									6
29	Al-Ankabut	69	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>69</u>	8	<u>10</u>	<u>51</u>	<u>60</u>	<u>67</u>							8
30	Ar-Ruum	60	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>	<u>27</u>	<u>28</u>								7
31	Luqman	34	<u>6</u>	<u>27</u>	<u>34</u>												3
32	As-Sajdah	30	<u>16</u>	<u>18</u>	<u>28</u>												3
33	Al-Ahzaab	73	<u>1</u>	4	5	<u>9</u>	<u>12</u>	23	<u>28</u>	35	36	37	53	<u>40</u>	<u>43</u>	21	
			<u>56</u>	<u>47</u>	50	51	52	53	<u>57</u>	<u>59</u>							
34	As-Saba'	54	<u>15</u>	<u>34</u>													2
35	Faathir	45	<u>8</u>	<u>29</u>	<u>35</u>	<u>42</u>											4
36	Yaasin	83	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>8</u>	<u>9</u>	<u>10</u>	12	77								7
37	Shoffaat	182	<u>64</u>	<u>158</u>	<u>165</u>	<u>176</u>											4
38	Shood	88	1	2	3	4	5	7	<u>8</u>								7
39	Az-Zumar	75	<u>3</u>	<u>9</u>	<u>17</u>	<u>18</u>	23	<u>36</u>	<u>45</u>	53	<u>64</u>	<u>65</u>	<u>66</u>	<u>67</u>			12
40	Al-Mukmin	85	<u>4</u>	<u>56</u>	<u>57</u>	<u>66</u>											4
41	Fushshilat	54	22	<u>40</u>	<u>44</u>												3
42	As-Syuura	53	<u>16</u>	<u>23</u>	<u>24</u>	<u>25</u>	27										5
43	Az-Zukhruf	89	<u>19</u>	<u>31</u>	<u>36</u>	57	<u>80</u>										5
44	Ad-Dukhan	59	10	15	16	<u>43</u>	<u>44</u>	<u>49</u>									6
45	Al-Jatsiyah	37	<u>14</u>	23	24												3
46	Al-Ahqaf	35	10	<u>11</u>	<u>17</u>	<u>19</u>	<u>29</u>	<u>30</u>	<u>31</u>	<u>32</u>							8
47	Muhammad	38	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>4</u>	<u>13</u>	<u>16</u>	<u>33</u>									6
48	Al-Fath	29	2	<u>5</u>	<u>18</u>	24	<u>25</u>	<u>27</u>									6
49	Al-Hujurat	18	<u>1</u>	2	3	4	5	6	9	11	<u>13</u>	17					10
50	Qaaf	45	<u>38</u>	<u>39</u>	<u>45</u>												3
51	Adz Dzariyat	60	<u>19</u>	<u>54</u>	55												3
52	At-Thuur	49	<u>30</u>														1

53	An-Najm	62	<u>32</u>	<u>33</u>	<u>41</u>	<u>61</u>													4
54	Al-Qamar	55	1	2	<u>45</u>	47	48	49											6
55	Ar-Rohman	78	<u>46</u>																1
56	Al-Waqi'ah	96	<u>1</u>	<u>13</u>	<u>14</u>	<u>39</u>	<u>40</u>	<u>27</u>	<u>28</u>	<u>29</u>	<u>30</u>	75	82						11
57	Al-Hadid	29	<u>16</u>	<u>28</u>	<u>29</u>														3
58	Al-Mujadilah	22	1	8	10	<u>11</u>	<u>12</u>	<u>13</u>	18	14	<u>22</u>								9
59	Al-Hasyr	24	<u>1</u>	5	<u>9</u>	<u>11</u>													4
60	Al-Mumtahinah	13	1	8	10	<u>11</u>	<u>13</u>												5
61	As-Shoff	14	1	2	<u>10</u>														3
62	Al-Jumu'ah	11	11																1
63	Al-Munafiqun	11	1	5	6														3
64	At-Taghabun	18	14	<u>16</u>															2
65	At-Thalaq	12	<u>1</u>	<u>2</u>	4														3
66	At-Tahriim	12	1	<u>2</u>															2
67	Al-Mulk	30	--																--
68	Al-Qalam	52	<u>2</u>	<u>4</u>	<u>10</u>	<u>11</u>	<u>17</u>												5
69	Al-Haqqah	52	<u>12</u>																1
70	Al-Ma'arij	44	<u>1</u>	<u>2</u>															3
71	Nuuh	28	--																--
72	Al-Jinn	28	1	<u>6</u>	<u>16</u>	<u>18</u>	<u>22</u>												5
73	Al-Muzzammil	20	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>30</u>														3
74	Al-Muddatstsir	56	1	2	<u>7</u>	<u>30</u>	<u>31</u>	<u>52</u>											6
75	Al-Qiyamah	40	16	<u>34</u>	<u>35</u>														3
76	Al-Insan	31	<u>8</u>	<u>20</u>	<u>24</u>														3
77	Al-Mursalat	50	<u>48</u>																1
78	An-Naba'	40	<u>1</u>	<u>2</u>															2
79	An-Nazi'at	46	<u>10</u>	<u>12</u>	<u>42</u>	<u>43</u>	<u>44</u>												5

80	Abasa	42	1	2	<u>17</u>															3	
81	At-Takwir	29	<u>28</u>	<u>29</u>																	2
82	Al-Infithar	19	<u>6</u>																		1
83	Al-Muthaffifin	36	1																		1
84	Al-Insyiqaq	25	--																		--
85	Al-Burruj	22	--																		--
86	At-Thariq	17	<u>5</u>																		1
87	Al-A'la	19	<u>6</u>																		1
88	Al-Ghosiyah	26	<u>17</u>																		1
89	Al-Fajr	30	<u>27</u>																		1
90	Al-Balad	20	--																		--
91	As-Syams	15	--																		--
92	Al-Lail	21	<u>1</u>	<u>17</u>	<u>18</u>	<u>19</u>	<u>20</u>	<u>21</u>													6
93	Adh Dhuha	11	1	2	3	<u>4</u>	<u>5</u>														5
94	As-Syarh	8	<u>6</u>																		1
95	At-Tiin	8	<u>5</u>																		1
96	Al-'Alaq	19	6	9	16	17	18														5
97	Al-Qadr	5	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>																3
98	Al-Bayyinah	8	--																		--
99	Az Zalzalah	8	<u>7</u>	<u>8</u>																	2
100	Al-'Adiyat	11	<u>1</u>																		1
101	Al-Qari'ah	11	--																		--
102	At-Takatsur	8	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>															4
103	Al-'Asr	3	--																		--
104	Al-Humazah	9	<u>1</u>																		1
105	Al-Fiil	5	--																		--
106	Al-Qurays	4	<u>1</u>																		1

107	Al-Ma'uun	7	<u>4</u>																	1
108	Al-Kautsar	3	1	2	3															3
109	Al-Kafirun	6	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>	<u>6</u>												6
110	An-Nashr	3	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>															3
111	Al-Lahab	5	1	2	3	4														4
112	Al-Ikhlash	4	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>														4
113	Al-Falaq	5	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>													5
114	An-Naas	6	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>	<u>6</u>												6
	Total	6236																		659

*JAS = Jumlah Ayat Sabab

Terlepas dari data takhrij hadits dalam tabel diatas, para pakar menilai banyak riwayat yang dikutip oleh kedua ulama ini, ternyata tidak masuk kategori *Asbàbun-nuzùl*, terutama jika dilihat dari redaksinya. Bahkan *muhaqqiq* kedua kitab tersebut telah menilai banyak riwayat di dalam kedua kitab tersebut yang sanadnya lemah (*dha'if*). Hal ini telah diungkapkan oleh Dr. Muchlish Muhammad Hanafi, M.A berdasarkan data dari seorang pakar hadits di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Abù 'Umar Nàdiy bin Mahmùd al-Azhariy, dalam bukunya yang berjudul *ad-Dakhil min Asbàb an-Nuzùl*. Dirinya telah melakukan serangkaian penelitian dan uji validitas riwayat-riwayat hadits tersebut. Di akhir penelitiannya, ia memberikan kesimpulan, ternyata 500 riwayat yang sering diklaim sebagai *Asbàbun-nuzùl* dalam dua karya fenomenal tersebut, sanadnya dhaif (lemah).

Hasil kajian tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam perkembangan Ulumul Qur'an dewasa ini, sebab dua karya besar dalam literatur *asbàbun-nuzùl* ini umumnya dijadikan sebagai sumber rujukan utama dalam mengutip sebab turunnya suatu ayat¹⁰⁷. Contohnya di Indonesia, kajian *asbàbun-nuzùl* tidak hanya

¹⁰⁷ Seperti yang dilakukan oleh 'Uqbah ibn 'Athiyyah al-Burhan al-Qahiriyy, dalam menulis kitab *Irsyadurrahman Li Asbab an-Nuzul Al-Qur'an wa an-Nasikh wal Mansukh wa al-*

digeluti oleh kalangan akademik, tetapi juga para penerbit Al-Qur'an. Tidak sedikit dari mereka yang mencantumkan item *asbàbun-nuzùl* sebagai bagian dari mushaf Al-Qur'an yang mereka terbitkan. Namun, sebagian besar penerbit yang mencantumkan *asbàbun-nuzùl* lebih banyak terkonsentrasi pada buku *Asbàb an-Nuzùl* karya al-Wàhidiy dan *Lubàb an-Nuqùl* karya as-Suyùfiy¹⁰⁸.

Dr. Muchlis Muhammad Hanafi, MA, Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI berpendapat, begitu banyaknya keterangan *asbàbun-nuzùl* yang dikutip dari dua karya tersebut yang dianggap lemah, penyusunan buku standar *asbàbun-nuzùl* yang memuat riwayat-riwayat yang bisa diterima (*maqbul*) dipandang perlu, dengan tujuan agar bisa dijadikan pegangan, referensi, dan media pemahaman Al-Qur'an, baik oleh masyarakat maupun kalangan penerbit, berkenaan dengan sebab-sebab pewahyuan Al-Qur'an. Kekuatan sanad sebuah riwayat yang akan diikuti (begitu juga ketegasan redaksinya) merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Buku *Asbàbun-Nuzùl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* dengan tebal 500 lembar, yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini merupakan sebuah upaya khusus untuk memberi pemahaman yang lebih utuh terhadap Al-Qur'an dengan cara menguji validitas sanad dan menghimpun sejumlah riwayat dari berbagai sumber dengan mempertimbangkan kesahihan dan ketegasan redaksionalnya sebagai *sabab nuzul*¹⁰⁹. Tabel berikut ini adalah gambaran hasil sortir riwayat Asbabun Nuzul dalam buku tersebut.

No	Nama Surat	Ayat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	JAS	JAN
1	Al-Faatihah	7															

Mutasyabih wa Tajwiid al-Qur'an, sering mengutip riwayat Asbabun Nuzul dari Al-Wahidi dan As-Suyuthi, terkadang juga mengutip dari Ibn Hajar al-'Asqalaniy.

¹⁰⁸ Pernyataan ini diungkapkan oleh Muchlis M. Hanafi, dalam memberikan kata pengantar buku *Asbàbun-Nuzùl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

¹⁰⁹ Buku tersebut juga dilengkapi dengan pengantar tentang ilmu *asbàbun-nuzùl*, sehingga bisa dijadikan sumber rujukan akademik bagi para pengkaji Al-Qur'an.

2	Al-Baqarah	286	62	76	80 -81	89	97 -98	115	142	143	158	187	189	33	30		
			195	196	197	198	199	200	207	219	220	222	223	228	229		
			232	238	256	267	272	285 -286									
3	Ali Imron	200	12- 13	23- 24	72	77	86- 89	113 -114	118- 119	122	26	17					
			128	152	154	169	172- 174	181	186	188	195						
4	An-Nisa'	176	3	11	19	24	32	37	43	51- 52	59	60	65	69	24	23	
			77	83	88	94	95	97	100	102	105	127	176				
5	Al-Maidah	120	6	33	41 - 42	51	87	90	93	101	106 -107			11	9		
6	Al-An'am	165	26	33	52	108	118- 121							8	5		
7	Al-A'raf	206	31	187										2	2		
8	Al-Anfaal	75	1	9	17	19	32- 33	36	66	67	68	70		11	11		
9	At-Taubah	129	19	30	58	61	65	74	79	84	91	94	95	102	103	16	16
			19	30	58												
10	Yunus	109	--											--	--		
11	Huud	123	5	114										2	2		
12	Yusuf	111	3											1	1		
13	Ar-Ra'du	43	13											1	1		
14	Ibrahim	52	--											--	--		
15	Al-Hijr	99	--											--	--		
16	An-Nahl	128	75	103										2	2		
17	Bani Isroil	111	57	59	85	110								4	4		
18	Al-Kahfi	110	28	109	110									3	3		
19	Maryam	98	64	77										2	2		
20	Thaha	135	--											--	--		
21	Al-Anbiya'	112	101											1	1		
22	Al-Haaj	78	11											1	1		
23	Al-Mukminun	118	1-2	76										3	2		

Asbàbun-nuzùl ketiga surat itu¹¹⁰. Maka sudah dipastikan riwayat *Asbàbun-nuzùl* ketiga surat tersebut adalah riwayat yang bersumber dari hadits dhoif dan tidak masuk kriteria *Asbàbun-nuzùl*.

Jadi ayat yang mengandung riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang dhoif dalam karya Al-Wahidi dan as-Suyuthi adalah angka ayat yang dicetak tebal, miring, dan bergaris bawah. Penandaan ini sebagai cara untuk mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi mana riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang shohih dan dhoif bisa langsung teridentifikasi saat pembaca sedang membaca kedua tabel pertama diatas. Sehingga diperoleh angka riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang dhoif dalam buku *Asbàbun Nuzùl* Al-Wahidi ada 402 riwayat yang dhoif, sedangkan dalam buku *Lubàb an-Nuqùl* karya as-Suyùthiy ada 463 riwayat yang dhoif.

B. Konsep Tindakan dan Wacana

Secara bahasa, kata “Tindak” memiliki dua arti, yaitu langkah dan perbuatan. Sedangkan kata “Tindakan” diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan, dan perbuatan yang dilaksanakan untuk mengatasi suatu masalah¹¹¹. Dalam konteks kajian *Asbàbun-nuzùl* ini maka tindakan yang dimaksud adalah sebuah teks tertulis yang menceritakan tentang perbuatan atau tindakan Rasulullah beserta sahabat nabi dalam rangka menyelesaikan masalah dan persoalan sosial agama pada masyarakat saat itu, sehingga turun beberapa ayat al-Qur’an yang turut andil dalam penyelesaian masalah tersebut.

Dewasa ini, kajian tentang tindakan dalam ranah ilmu sosial sangat beragam. Biasanya para sosiolog mengkaji sebuah fenomena tindakan manusia dengan istilah Tindakan Sosial dan Interaksi Sosial. Max Weber misalnya, telah melakukan pengelompokan tentang Tindakan Sosial ke dalam empat tipe tindakan yang dibedakan atas dasar konteks motif dan tujuan para pelakunya. Ke empat macam Tindakan Sosial versi Max Weber adalah tindakan tradisional, tindakan

¹¹⁰ Lihat *Asbabun Nuzul* h. 471-474 dan *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul* h. 313-314.

¹¹¹ Dendy Sugondo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h 1709.

afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai¹¹².

Melalui teori ini, seseorang bisa memahami dan meneliti perilaku orang lain (setiap individu) maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan apa yang telah mereka lakukan. Disamping itu, teori tersebut juga bisa difungsikan sebagai perangkat untuk memahami dan mendalami tipe-tipe perilaku atau tindakan setiap individu maupun kelompok. Setelah mampu mengetahui, memahami, dan meneliti motif serta tujuan perilaku setiap individu maupun kelompok, diharapkan seseorang bisa menghargai dan mampu memahami alasan-alasan mereka dalam merencanakan dan melakukan suatu tindakan¹¹³.

Sedangkan wacana menurut para pakar bahasa diartikan sebagai ucapan, percakapan, tutur, keseluruhan perkataan atau ucapan yang merupakan satu kesatuan. Ada juga yang mengartikan sebagai satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel. Selain itu wacana juga didefinisikan sebagai kemampuan dan prosedur berpikir yang sistematis dalam melakukan pertukaran ide secara verbal¹¹⁴. Dalam ranah hermeneutika, Michel Foucault sebagaimana yang dikutip oleh Rohana dan Syamsudin dalam *Analisis Wacana*, wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu¹¹⁵. Pengertian ini merupakan konteks wacana secara umum, karena (masih menurut Rohana dan Syamsudin) setiap detik dan menit, semua orang melakukan tindak komunikasi sebagai unsur pembentuk wacana. Sebab komunikasi melibatkan penyampai

¹¹² Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012, h 115.

¹¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin, Pustaka Obor, Jakarta: 2003, h. 115.

¹¹⁴ Dendy Sugondo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h 1804.

¹¹⁵ Rohana dan Syamsudin, *Analisis Wacana*, CV. Alif-Mim, tt, h 3. Mereka merujuk pada buku Michel Foucault yang berjudul *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*, yang diterbitkan pada tahun 1972 di London, oleh Tavistock Publication. h 48-49.

pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan.

Akan tetapi jika wacana dihubungkan dengan *Asbàbun-nuzùl* maka sebuah wacana yang terjadi dan diteliti hanya sebatas pada komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi pada momen peristiwa turunnya ayat al-Qur'an yang merespon atas situasi sosial keagamaan masyarakat setempat dan sahabat nabi merespon balik terhadap ayat al-Qur'an yang turun tersebut dan ditulis ulang oleh ulama tafsir tentang peristiwa tersebut dan dibaca oleh orang-orang yang hidup 1400 tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW. Akibatnya keutuhan makna antara *Asbàbun-nuzùl* yang tertulis saat ini dan *Asbàbun-nuzùl* yang sebenarnya terjadi pada 14 abad yang lalu menjadi perdebatan para pakar tafsir dan pakar hadits. Buktinya masih ditemukan riwayat (yang dianggap) *Asbàbun-nuzùl* yang bersumber dari Abdullah ibn Abbas, ditulis oleh Al-Wahidi, As-Suyuthi, namun ada yang ditolak riwayatnya oleh Abi Abdurrahman Muqbil ibn Hadi al-Wàd'i¹¹⁶.

1. Kriteria Tindakan Bermakna

Dalam peristiwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, semua interaksi sosial dan tindakan Rasulullah beserta para sahabat nabi menjadi objek utama. Peristiwa tersebut merupakan sejarah penting yang mengandung unsur dramaturgi, dimana perilaku dan peristiwa yang terjadi saling terkait dan tidak bisa lepas dari unsur ruang (tempat, situasi tempat) dan waktu. Unsur-unsur inilah yang menjadi titik fokus utama dalam menggali aspek *khusus as-sabab*.

Pemahaman *bi khusus as-sabab* (peristiwa yang menjadi sebab khusus turunnya ayat) tersebut perlu digali maknanya lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Sementara itu, hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai "*proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti*". Makna dari definisi ini rasanya

¹¹⁶ Lihat Abi Abdurrahman Muqbil ibn Hadi al-Wàd'i, *As-Shohih al-Musnad min Asbàbun Nuzùl*, Maktabah Shan'a al-Atsariyyah, Shan'a, 1425 H/2004 M. h 267, dalam *Asbabun Nuzul* surat Ad-Dhuha ayat 4.

masih bersifat umum dan telah disepakati oleh para hermeneut. Meskipun secara lebih jelas jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa diartikan sebagai tiga hal pokok berikut:

Pertama, mengungkapkan pikiran seseorang melalui kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir;

Kedua, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap (ambigu), dan tidak diketahui makna sepadannya ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca;

Ketiga, proses pemindahan ungkapan pikiran seseorang yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca teks (lawan bicara)¹¹⁷.

Masih dalam urusan hermeneutika, gagasan penting yang ditawarkan oleh Ricoeur dan menjadi titik fokus utama kajian ilmiah ini, adalah pendapatnya tentang tindakan bermakna yang bisa dianggap sebagai sebuah teks. Pendapatnya ini merupakan perluasan ide dan teori dari metode interpretasi dan itu dianggapnya sebagai paradigma interpretasi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*human sciences*)¹¹⁸. Ada beberapa kategori atau kriteria untuk mengatakan bahwa sebuah teks bisa dianggap sebagai tindakan bermakna (*the concept of meaningful action*)¹¹⁹. Empat kriteria tindakan bermakna itu adalah :

- a. Terpaterinya tindakan (*the fixation of action*),
- b. Mandirinya tindakan (the autonomization of action),
- c. Relevansi dan pentingnya tindakan (*relevance and importance*),
- d. Tindakan sebagai karya terbuka (*human action as an open work*)¹²⁰

Penjelasan Paul Ricoeur dari masing-masing kriteria tersebut adalah

¹¹⁷ F. Budi Hardiman, *Hermeneutika: Apa Itu?* dalam Basis, XL, no.3, 1990, h. 3

¹¹⁸ Paul Ricoeur, *On Interpretation, From Text to Action : Essays In Hermeneutics, II*, Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1991, h12

¹¹⁹ Max Weber mendefinisikan objek ini sebagai *Sinnhaft Orientiertes Verhalten* (perilaku berorientasi makna).

¹²⁰ Paul Ricoeur, *The Model of The Text: Meaningful Action Considered as a Text*, New Literary History, 1971, h. 90.

sebagai berikut :

a. Terpatrinya Tindakan

Tindakan bermakna adalah objek ilmu pengetahuan kondisi semacam objektifikasi yang setara dengan fiksasi wacana dengan tulisan. Sifat ini mengandaikan cara sederhana untuk membantu kita pada tahap analisis kita ini. Dengan cara yang sama interlokusi diatasi dalam tulisan, interaksi diatasi dalam banyak situasi di mana kita memperlakukan tindakan sebagai teks tetap. Situasi-situasi ini diabaikan dalam teori tindakan wacana. tindakan itu sendiri merupakan bagian dari situasi transaksi yang mengalir dari satu agen ke agen lainnya. persis seperti bahasa lisan ditangkap dalam proses interlocution, atau, jika boleh kita gunakan istilahnya, translocution.

Khusus pada teori Meaningful Action, Paul Ricoeur menganggap bahwa tulisan merupakan tindakan yang memiliki arti atau makna. Ricoeur menekankan bahwa tulisan tidak hanya merupakan tindakan fisik semata, tetapi juga melibatkan tindakan mental yang terkait dengan makna dan arti. Dalam pandangan Ricoeur, terpatrinya tulisan terjadi ketika tindakan fisik menulis berhasil menghasilkan arti atau makna yang diinginkan oleh penulisnya.

Ricoeur mengemukakan bahwa terpatrinya tulisan terjadi melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap penafsiran atau interpretasi, yaitu ketika penulis menafsirkan dan merumuskan makna yang ingin disampaikan melalui tulisan. Tahap kedua adalah tahap ekspresi, yaitu ketika penulis mengungkapkan makna tersebut melalui tindakan menulis. Tahap ketiga adalah tahap resepsi, yaitu ketika pembaca menerima dan memahami makna yang tersirat dalam tulisan tersebut.

Dalam hal ini, Ricoeur menekankan bahwa terpatrinya tulisan tidak hanya bergantung pada tindakan fisik menulis, tetapi juga melibatkan proses mental dalam menafsirkan dan menyampaikan

makna. Dengan demikian, tulisan dianggap sebagai tindakan bermakna yang melibatkan proses interpretasi, ekspresi, dan resepsi¹²¹.

b. Otonomi Tindakan

Otonomi tindakan dalam teori Meaningful Action Paul Ricoeur mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara bebas dan mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Ricoeur menekankan bahwa individu memiliki otonomi tindakan karena mampu memahami dan merumuskan makna dari tindakan tersebut, serta bertanggung jawab atas konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut.

Dalam pandangan Ricoeur, otonomi tindakan terkait dengan kemampuan individu dalam menafsirkan dan menginterpretasikan makna dari situasi yang dihadapi, serta mengambil keputusan berdasarkan interpretasi tersebut. Ricoeur menekankan bahwa individu tidak hanya sekedar merespons situasi secara mekanis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami situasi secara holistik dan merumuskan makna yang terkait dengan situasi tersebut.

Dalam konteks otonomi tindakan, Ricoeur juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap tindakan yang diambilnya. Ricoeur mengemukakan bahwa individu bertanggung jawab atas konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut, dan harus siap menerima akibat dari tindakan tersebut¹²².

c. Relevansi dan Pentingnya Tindakan

Relevansi tindakan dalam teori Meaningful Action Paul Ricoeur mengacu pada pentingnya hubungan antara tindakan dan konteks sosial

¹²¹ Ricoeur, P. *The Model of the Text: ...* h 91-92.

¹²² Ricoeur, P. *The Model of the Text: ...* h 93-95.

yang melingkupinya. Ricoeur menekankan bahwa tindakan individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial yang membentuk makna dari tindakan tersebut.

Dalam pandangan Ricoeur, relevansi tindakan terkait dengan kemampuan individu untuk memahami makna dari tindakan tersebut dalam konteks sosial yang melingkupinya. Individu harus mampu membaca situasi sosial yang ada, serta memahami nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat untuk dapat mengambil tindakan yang tepat dan relevan.

Selain itu, relevansi tindakan juga terkait dengan pengaruh dan konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut terhadap konteks sosial yang melingkupinya. Ricoeur mengemukakan bahwa tindakan individu memiliki konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi masyarakat secara lebih luas, dan oleh karena itu, relevansi tindakan harus dipertimbangkan dengan seksama.

Dalam konteks relevansi tindakan, Ricoeur juga menekankan pentingnya kesadaran individu terhadap implikasi sosial dari tindakan yang diambilnya. Individu harus memahami dampak tindakan tersebut pada konteks sosial yang melingkupinya, dan bertanggung jawab atas konsekuensi sosial yang dihasilkan dari tindakan tersebut¹²³.

d. Tindakan Manusia sebagai “Karya Terbuka”

Tindakan terbuka dalam teori Meaningful Action Paul Ricoeur mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sosial yang terbuka dan transparan. Ricoeur menekankan bahwa tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan norma-norma

¹²³ Ricoeur, P. *The Model of the Text: ...* h 98-101.

yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam pandangan Ricoeur, tindakan terbuka memungkinkan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Individu tidak hanya sekedar merespons situasi, tetapi juga aktif dalam membentuk dan membentuk ulang situasi tersebut.

Selain itu, tindakan terbuka juga menunjukkan pentingnya kemampuan individu untuk mengambil perspektif orang lain dalam situasi sosial yang kompleks. Ricoeur menekankan bahwa individu harus mampu memahami sudut pandang orang lain, serta mengambil keputusan yang memperhitungkan kepentingan dan perspektif orang lain.

Dalam konteks tindakan terbuka, Ricoeur juga menekankan pentingnya kejujuran dan transparansi dalam interaksi sosial. Individu harus bersikap jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil dalam konteks sosial yang terbuka dan transparan¹²⁴.

2. Distansi dalam Riwayat *Asbàun-nuzùl*

Dalam teori hermeneutika, istilah distansi berasal dari bahasa Inggris "distance", artinya "jarak". Maksudnya adalah jarak yang merujuk pada kesenjangan atau perbedaan antara pemahaman konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks dengan pemahaman kontemporer pembaca modern saat ini. Konsep ini penting karena teks yang berasal dari masa lalu mungkin memiliki makna dan nilai yang berbeda dari apa yang dipahami saat ini. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk menyadari dan

¹²⁴ Ricoeur, P. *The Model of the Text: ...* h 111-115.

memahami jarak antara konteks teks dan konteks pembaca untuk bisa memahami teks dengan benar dan tidak salah tafsir.

Pada studi-studi hermeneutika, tugas pembaca adalah untuk mengurangi jarak antara diri mereka dan teks, sehingga mereka bisa memahami teks secara akurat dalam konteks historis dan budaya yang tepat. Yakni pemahaman bahwa sebuah teks tidak dapat diinterpretasikan secara objektif atau netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan budaya dari penulisnya. Disamping itu, penafsir harus memahami konteks historis dan sosial dari teks yang ditafsirkan serta mempertimbangkan pengaruh pengalaman dan keyakinan pribadi mereka sendiri dalam menginterpretasikan teks tersebut. Dengan demikian, "distance" mengacu pada kesenjangan atau perbedaan antara penafsir dan teks, serta kesadaran akan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi tersebut.

Ada beberapa metode untuk memahami dan mengatasi distansi antara penafsir dan teks yang sedang ditafsirkan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. *Konteks historis dan sosial*: Penafsir harus memahami latar belakang sejarah dan sosial dari teks yang ditafsirkan untuk memahami konteks di mana teks tersebut ditulis. Ini dapat membantu penafsir untuk memahami keyakinan, nilai, dan norma yang mungkin berbeda dari pandangan mereka sendiri.
2. *Analisis linguistik*: Penafsir harus memperhatikan struktur dan makna kata-kata dalam teks, serta mempertimbangkan penggunaan bahasa pada waktu dan tempat tertentu. Analisis ini dapat membantu penafsir untuk memahami konteks bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.
3. *Analisis teks*: Penafsir harus mempelajari detail-detail kecil dalam teks, seperti metafora, simbol, dan kontradiksi dalam teks, serta hubungan antara bagian-bagian teks yang berbeda. Analisis ini dapat membantu penafsir untuk memahami pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis.

4. *Pendekatan hermeneutik kritis*: Pendekatan ini melibatkan penafsir untuk mempertanyakan ideologi atau pandangan tertentu yang mungkin terkandung dalam teks. Dengan melakukan ini, penafsir dapat memahami lebih baik bagaimana teks tersebut mewakili nilai dan pandangan yang mungkin tidak konsisten dengan pandangan mereka sendiri.
5. *Pendekatan hermeneutik komparatif*: Pendekatan ini melibatkan membandingkan teks yang sedang ditafsirkan dengan teks lain yang sejenis atau berkaitan. Dengan membandingkan teks ini, penafsir dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan dalam teks yang sedang ditafsirkan.

Dalam semua metode tersebut, kesadaran akan distansi antara penafsir dan teks harus dijaga. Penafsir harus mempertimbangkan pengaruh pengalaman dan keyakinan pribadi mereka dalam interpretasi teks, serta kemungkinan adanya bias makna yang bisa mempengaruhi interpretasi mereka.

Sedangkan langkah-langkah memahami distansi dalam teks hadits-hadits Asbabun Nuzul bisa dilakukan melalui beberapa cara. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan mengatasi distansi antara peneliti/pembaca dan teks riwayat Asbabun nuzul yang sedang ditafsirkan. Berikut adalah beberapa langkahnya:

1. *Memahami konteks sejarah dan sosial*: Penafsir harus memahami konteks sejarah dan sosial di mana hadits tersebut muncul. Ini termasuk mengetahui siapa yang meriwayatkan hadits, di mana dan kapan hadits itu disampaikan, dan dalam konteks apa hadits itu diucapkan. Memahami konteks ini dapat membantu penafsir untuk memahami maksud asli hadits tersebut dan bagaimana pesan itu relevan untuk waktu dan tempat tertentu.
2. *Melakukan analisis sanad dan matan*: Penafsir harus mempelajari sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadits) dari hadits tersebut. Ini melibatkan mempelajari siapa yang meriwayatkan hadits, bagaimana

periwiyatan tersebut dilakukan, dan apakah terdapat masalah dalam sanad atau matan hadits. Dengan melakukan analisis ini, penafsir dapat memahami keandalan hadits dan menghindari kesalahan dalam interpretasi.

3. *Melakukan pendekatan kontekstual*: Pendekatan ini melibatkan memahami hadits dalam konteks Quran, sejarah Islam, dan praktik kehidupan sehari-hari. Penafsir dapat mempertimbangkan ayat-ayat Quran yang berkaitan dengan topik yang sama dengan hadits, serta mengetahui bagaimana praktik kehidupan sehari-hari pada masa itu dapat mempengaruhi pemahaman hadits.
4. *Menganalisis sanad hadits melalui pendekatan hermeneutik kritis*: Pendekatan ini melibatkan penafsir untuk mempertanyakan kredibilitas atau keandalan hadits dan mempertimbangkan pengaruh politik atau sosial dalam meriwayatkan hadits. Dengan melakukan ini, penafsir dapat memahami lebih baik bagaimana hadits tersebut muncul dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan dalam hadits tersebut terkait dengan konteks politik atau sosial tertentu.
5. *Melakukan pendekatan tafsir tematik*: Pendekatan ini melibatkan mempelajari hadits yang berkaitan dengan topik tertentu dan membandingkannya dengan hadits lain yang sejenis atau berkaitan. Dengan mempelajari hadits secara tematik, penafsir dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan dalam hadits yang sedang ditafsirkan.

Dalam semua metode ini, kesadaran akan distansi antara penafsir dan hadits harus dijaga. Penafsir harus mempertimbangkan pengaruh pengalaman dan keyakinan pribadi mereka dalam interpretasi hadits, serta kemungkinan bias yang dapat mempengaruhi interpretasi mereka.

Sementara itu, dalam hermeneutika Al-Qur'an ada beberapa metode yang digunakan untuk memahami distansi antara penafsir dan ayat-ayat Al-

Qur'an melalui analisis :

1. *Konteks sejarah*: Penafsir harus memahami konteks sejarah dan lingkungan sosial di mana ayat Al-Qur'an tersebut diungkapkan. Hal ini meliputi mengetahui siapa yang menerima ayat tersebut, kapan dan di mana ayat tersebut diungkapkan, dan situasi kehidupan pada saat itu. Memahami konteks sejarah dapat membantu penafsir untuk memahami maksud asli ayat tersebut dan bagaimana pesan tersebut relevan untuk waktu dan tempat tertentu.
2. *Tafsir tematik*: Pendekatan ini melibatkan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tertentu dan membandingkannya dengan ayat lain yang sejenis atau berkaitan. Dengan mempelajari ayat-ayat secara tematik, penafsir dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pesan yang ingin disampaikan dalam ayat yang sedang ditafsirkan.
3. *Gramatika bahasa*: Penafsir harus mempelajari bahasa Arab dan struktur bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ini termasuk mempelajari makna kata-kata dan frasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Dengan memahami bahasa Arab dan struktur bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penafsir dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang pesan dalam ayat tersebut.
4. *Karya tafsir terdahulu*: Penafsir dapat mempelajari tafsir-tafsir terdahulu yang telah ditulis oleh ulama dan ahli tafsir, serta mempertimbangkan bagaimana tafsir tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern. Dengan mempelajari tafsir-tafsir terdahulu, penafsir dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pesan dalam ayat Al-Qur'an.
5. *Pendekatan hermeneutik kritis*: Pendekatan ini melibatkan penafsir untuk mempertanyakan kredibilitas atau keandalan sumber tafsir dan mempertimbangkan pengaruh politik atau sosial dalam interpretasi. Dengan melakukan ini, penafsir dapat memahami lebih baik bagaimana ayat

tersebut muncul dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut terkait dengan konteks politik atau sosial tertentu.

Dalam semua metode ini, kesadaran akan distansi antara penafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an harus dijaga. Penafsir harus mempertimbangkan pengaruh pengalaman dan keyakinan pribadi mereka dalam interpretasi ayat Al-Qur'an, serta kemungkinan bias yang bisa mempengaruhi interpretasi mereka.

Mengenai konsep distansi ini, ada beberapa buku yang membahas secara khusus tentang distansi dalam hermeneutika, di antaranya:

1. "*Truth and Method*" oleh Hans-Georg Gadamer: Buku ini merupakan salah satu karya penting dalam bidang hermeneutika dan membahas tentang konsep distance antara objek yang ditafsirkan dan penafsir.
2. "*The Hermeneutics of Suspicion*" oleh Paul Ricœur: Buku ini membahas tentang pentingnya mempertimbangkan distance antara penafsir dan teks dalam memahami makna dari teks tersebut.
3. "*Hermeneutics and the Human Sciences*" oleh Paul Ricœur: Buku ini membahas tentang pentingnya mempertimbangkan distance dalam menginterpretasikan fenomena sosial dan kemanusiaan.
4. "*The Gadamer Reader: A Bouquet of the Later Writings*" oleh Hans-Georg Gadamer: Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan terbaru Gadamer dan membahas tentang konsep distance dalam hermeneutika.
5. "*The Ethics of Authenticity*" oleh Charles Taylor: Buku ini membahas tentang pentingnya mempertimbangkan distance dalam mencapai pemahaman yang autentik tentang diri dan kehidupan.
6. "*The Gadamerian Hermeneutics and Applied Hermeneutics*" oleh Lee Jae-Duk: Buku ini membahas tentang konsep distansi dalam hermeneutika dan penerapannya dalam berbagai bidang seperti teologi, sastra, dan sejarah.

3. Apriori dalam Riwayat Asbābun Nuzūl

Teori Apriori menyatakan bahwa ada pengetahuan yang diperoleh secara

a priori atau sebelum pengalaman, dan ini berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris. Dalam konteks hermeneutika, konsep Apriori juga bisa digunakan, terutama oleh filosof dan teolog asal Jerman, Friedrich Schleiermacher. Schleiermacher menggunakan konsep Apriori untuk merujuk pada pandangan atau keyakinan yang dianggap sebagai dasar atau prasyarat bagi pemahaman atau interpretasi suatu teks atau fenomena. Baginya, Apriori merupakan bentuk pengalaman yang dibawa ke dalam proses pemahaman, yang membentuk asumsi atau pandangan awal terhadap teks atau fenomena yang kemudian membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks hermeneutika, konsep *Apriori* berguna untuk memahami bagaimana pengalaman dan keyakinan seseorang membentuk cara dia memahami dan menginterpretasikan teks atau fenomena tertentu.

Apriori dalam memahami teks adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pola atau hubungan antara konsep-konsep atau elemen-elemen yang terdapat dalam suatu teks. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa ada beberapa konsep atau elemen yang muncul secara berulang-ulang dalam teks dan bahwa konsep-konsep atau elemen-elemen tersebut membentuk suatu pola atau hubungan yang berarti.

Langkah-langkah dalam metode Apriori dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Identifikasi Konsep*: Identifikasi konsep atau elemen-elemen yang muncul dalam teks yang ingin dipahami.
2. *Frekuensi Konsep*: Hitung frekuensi kemunculan setiap konsep atau elemen dalam teks.
3. *Tentukan Support dan Confidence Threshold*: Tentukan threshold atau batas minimum untuk support dan confidence. Support adalah proporsi dari jumlah transaksi (dalam hal ini, jumlah kalimat atau frasa dalam teks) yang mengandung kedua konsep yang sedang dipertimbangkan. Confidence adalah proporsi dari transaksi yang mengandung konsep pertama yang juga

mengandung konsep kedua.

4. *Pencarian Pola*: Cari pola hubungan antara konsep-konsep atau elemen-elemen yang muncul dalam teks dengan menggunakan algoritma Apriori.
5. *Evaluasi Pola*: Evaluasi pola yang ditemukan, dan ambil kesimpulan tentang makna teks yang lebih luas.

Metode Apriori diatas bisa membantu mengidentifikasi konsep-konsep atau elemen-elemen penting dalam teks, serta membantu memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut. Namun, metode ini memiliki kelemahan dalam hal keakuratan, karena pola-pola yang ditemukan bisa menjadi sangat umum atau tidak berarti secara substansial. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang cermat untuk memastikan bahwa hasil analisis yang dihasilkan benar-benar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang teks yang sedang dipelajari.

Berkaitan dengan konsep apriori ini, ada beberapa buku yang membahas secara khusus tentang apriori dalam hermeneutika, di antaranya:

1. "*Truth and Method*" oleh Hans-Georg Gadamer: Buku ini membahas tentang konsep apriori dalam hermeneutika dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk kerangka konseptual kita.
2. "*The Hermeneutic Circle*" oleh Martin Heidegger: Buku ini membahas tentang konsep hermeneutik dan bagaimana pengertian apriori memainkan peran penting dalam memahami teks.
3. "*Hermeneutics and the Human Sciences*" oleh Paul Ricoeur: Buku ini membahas tentang peran pengalaman apriori dalam menginterpretasikan fenomena sosial dan kemanusiaan.
4. "*The Gadamer Reader: A Bouquet of the Later Writings*" oleh Hans-Georg Gadamer: Buku ini merupakan kumpulan tulisan terbaru Gadamer dan membahas tentang konsep apriori dalam hermeneutika.
5. "*The Theory of Communicative Action*" oleh Jurgen Habermas: Buku ini membahas tentang peran penting pengalaman apriori dalam proses

komunikasi dan membangun pemahaman bersama.

6. "*Philosophical Hermeneutics*" oleh Jean Grondin: Buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan hermeneutika, termasuk konsep apriori dalam hermeneutika.

C. Peristiwa *Asbàbun-nuzùl* Sebagai Tindakan Bermakna

Peristiwa yang terjadi pada zaman nabi dan diklaim sebagai *Asbàbun-nuzùl* sebuah ayat tergolong ke dalam peristiwa sejarah. Ahmad ibn Ali ibn Muhammad bin Hajar al-‘Asqalaniy menyatakan bahwa *Asbàbun-nuzùl* yang sanadnya shohih merupakan rangkaian kisah yang berurutan dan sifatnya tetap. Apapun yang sebenarnya terjadi pada zaman Rasulullah dan tergolong dalam riwayat *Asbàbun-nuzùl* memiliki ma’na tetap dan tidak mengandung penafsiran yang bermasalah (ألوقوف على المعنى وإزالة الإشكال). Mufasssir yang ingin menafsirkan ayat-ayat sabab harus mengacu pada makna tersebut dan tidak diperkenankan melakukan interpertasi yang keluar dari makna yang sebenarnya. Karena sejatinya studi *Asbàbun-nuzùl* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang shohih (tepat)¹²⁵. Oleh karena hal tersebut, rangkaian peristiwa-peristiwa *Asbàbun-nuzùl* hanya terjadi satu kali pada momen saat itu saja, dan tidak akan bisa diulang kembali di masa yang akan datang. Dengan demikian, maka riwayat yang mengkisahkan peristiwa *Asbàbun-nuzùl* tadi, bisa disebut sebagai teks yang berisi tindakan yang terpatrit (*the fixation of action*), mandirinya tindakan (*the autonomization of action*), terdapat relevansi dan pentingnya sebuah tindakan (*relevance and importance*), dan tindakan sebagai karya terbuka (*human action as an open work*).

Tindakan bermakna adalah tindakan yang dianggap mempunyai arti tertentu. Sebagai tindakan yang bermakna maka tindakan itu dapat dijadikan objek bagi ilmu pengetahuan, menjadi bagian dari objektivasi. Objektivasi muncul karena adanya “sisi kejiwaan dari tindakan” - ‘mental acts’ (misalnya

¹²⁵ Ahmad ibn Ali ibn Muhammad bin Hajar al-‘Asqalaniy, *Al-Ujab fi Bayan al-Asbab, Daar ibn Hazm, Beirut, 1422 H/2002 M, h 21*

mempercayai, berpikir, membayangkan, menginginkan, dsb), yang menyebabkan objektivasi itu mirip dengan struktur dari tindak bicara dan itulah sebagai ungkapan yang telah dikerjakan.

“Terpaterinya tulisan” memungkinkan adanya dinamika perluasan dari tindak bicara itu sendiri dalam proses pengupayaan makna dari tindakan suatu peristiwa tertentu dalam sebuah tindakan, Kategori tindakan bermakna yang lain adalah tindakan yang mandiri atau tindakan yang otonom, yaitu tindakan yang “terlepas” atau “berjarak” dari si pelaku, yang karena kemandirian tindakannya itu berkembang sebagai akibat dari pertaliannya dengan dimensi sosial. Sedang kategori ketiga, kategori “relevansi” sangat berkaitan dengan tindakan bermakna. Tindakan bermakna adalah tindakan yang penting karena relevansinya dengan situasi yang ditandai oleh dimensi ontologis, fenomena budaya, dan kondisi sosial masyarakatnya.

Kategori keempat, merupakan tindakan sebagai ‘karya terbuka’, artinya seluruh kehidupan manusia merupakan perilaku yang dapat dicatat secara tertulis mirip seperti sebuah naskah atau karya terbuka yang penuh dengan beragam pendapat atau pandangan dari si pelaku. Kategori ini mirip seperti teks. Ini berarti tindakan itu terbuka dan menerima terhadap referensi-referensi baru, sangat relevan dengan tulisan-tulisan yang selalu menanti interpretasi baru dalam menemukan maknanya.

Konsep di atas bisa menjadi titik awal untuk diterapkan pada berbagai penelitian yang berbasis kajian empiris-sosial humaniora, filsafat dan sebagainya. Termasuk kajian tentang *Asbàbun-nuzùl*. Berangkat dari fenomena ontologis ini, yang sarat dengan masalah yang kompleks, maka masalah tersebut dapat direduksi ke analisis Hermeneutika Ilmu Sosial Paul Ricoeur. Seperti mereduksi persoalan agama, pandangan hidup, sosial politik, budaya dari “titik tolak yang tepat”, maka akan terkuak pencarian makna mendalam yang sarat dengan beragam nilai, seperti nilai moral, nilai substansial, nilai estetika, nilai kebersamaan, nilai harmoni dan

sebagainya¹²⁶.

D. Dimensi Tindakan Bermakna Dalam Riwayat *Asbàbun-nuzùl* yang Dhoif

Jika menyebut Hadits Dhoif, maka istilah tersebut merujuk pada 23 jenis macam hadits yang tergolong hadits dhoif¹²⁷. Tidak semua hadits yang statusnya dhoif itu haram untuk diamalkan. Ada beberapa hadits dhoif yang boleh diamalkan asalkan dengan tujuan *li fadhail Al-a'mal* (menambah keutamaan dalam beramal). Selama tidak berhubungan dengan aqidah dan syariat, maka sah-saja seorang muslim melakukan suatu tindakan yang didasari atas hadits dhoif tersebut¹²⁸.

Kebolehan dalam beramal yang didasari atas hadits dhoif tetap ada batasnya. Diantaranya adalah tidak termasuk hadits dhoif yang *syadiid* (sangat lemah), isi haditsnya berkaitan dengan amal-amal yang diperbolehkan, dan tidak meyakini sepenuhnya bahwa isi hadits dhoif tersebut benar-benar dilakukan oleh nabi, melainkan hanya sebatas pilihan alternatif saja¹²⁹. Kendati demikian, isi pokok kandungan dari ayat-ayat *Asbàbun-nuzùl* berikut ini tidak termasuk dalam kategori hadits dhoif yang sangat lemah. Diantaranya adalah :

1. Tindakan Bermakna Dalam Ayat-ayat Hukum

a) Q.S. an-Nisa', ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ
وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرَضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya

¹²⁶ Simak pernyataan Irmayanti Meliono dalam kata pengantar *Sistem Interpretasi Paul Ricoeur*, karya Masykur Wahid, hal-xiv.

¹²⁷ Mahmud ibn Ahmad Thahan, *Taysir Mustholah Hadits*, al-Haramain, Jeddah, 1985, h 65

¹²⁸ As-Sayyid Muhammad ibn Sayyid ‘Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *Al-Qawaid al-Asasiyyah fi Ilm al-Mustholah al-Hadits*, 1423 H, h 20.

¹²⁹ Mahmud ibn Ahmad Thahan, *Taysir Mustholah Hadits*, al-Haramain, Jeddah, 1985, h 67

atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. an-Nisa’ (4) : 135)

Kronologi Asbàbun-nuzùl ayat :

روى أسباط عن السدي قال: نزلت في النبي اختصم إليه غني وفقير، وكان ضلعه مع الفقير، رأى أن الفقير لا يظلم الغني فأبى الله تعالى إلا أن يقوم بالقسط في الغني والفقير، فقال: (يا أيها الذين آمنوا كونوا قوامين بالقسط) حتى بلغ (إن يكن غنياً أو فقيراً والله أولى بهما)¹³⁰.

Berdasarkan informasi dari Asbath (ia meriwayatkan dari as-Suddiy) bahwa ayat ini turun pada Nabi Muhammad Saw. terkait dengan adanya perselisihan orang kaya dan orang miskin adu mulut lalu mengadukan kepada beliau. Sementara kecenderungan beliau pada si fakir, karena dalam pandangan beliau tidak mungkin orang fakir menganiaya orang kaya. Allah enggan dengan sikap semacam itu, melainkan beliau harus berdasarkan pada keadilan mengenai urusan si kaya dan si miskin. Firman Allah swt.: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" (QS. An-Nisa: 135).

Ada juga riwayat yang bersumber dari Al-Kalbi. Ia berkata, ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Salam, Asad dan Usaid keduanya putera Ka'ab, dan

¹³⁰ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul* h 186.

Tsa'labah bin Qais, serta jama'ah orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, mereka berkata, "*Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan pada kitabmu, juga beriman pada Musa dan kitab Taurat serta Uzair, selain kitab-kitab dan para rasul tersebut kami kufur.*" Lalu Allah menurunkan ayat: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan. Menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Dzāt yang Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" (QS. An-Nisa':135).

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrinya Tulisan

Konflik antara orang kaya dan orang miskin menjadi penyebab turunnya QS. An-Nisa', ayat 135. Namun ada juga yang mengatakan bahwa surah An-Nisa' Ayat 135 merupakan ayat yang berbicara tentang keadilan dalam hubungan antara umat Muslim. Ayat tersebut menyatakan bahwa seorang Muslim harus senantiasa memelihara keadilan, bahkan jika hal itu melibatkan dirinya sendiri atau keluarganya¹³¹.

- Otonomi Tindakan

Kronologi tersebut belum diketahui secara pasti pada abad ke berapa terjadinya peristiwa tersebut. Namun banyak mufassir yang memberi penjelasan peristiwa tersebut terjadi setelah hijrah ke Madinah.

- Relevansi Tindakan

Permasalahan tolak ukur keadilan memang banyak ragamnya. Adil bukan berarti sama rata, namun dalam konteks Asbabun Nuzul tersebut, tolak ukur adil

¹³¹ al-Baghawi. *Ma'alim at-Tanzil*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, h 199.

cenderung pada sisi ketepatan untuk memutuskan suatu masalah terhadap orang yang tepat. Tidak memandang harta, kelas sosial, jabatan, dan pangkat.

- Tindakan Terbuka

Contoh permasalahan sosial dalam dua riwayat yang berbeda jalur sanadnya ini menggambarkan sikap Rasulullah (dalam menerima pengaduan sahabatnya) cenderung memihak kepada sahabat yang fakir diantara mereka. Menurut beliau tidak mungkin juga orang fakir menganiaya orang kaya. Akan tetapi Allah SWT tidak merestui sikap Rasulullah tersebut, sehingga Allah SWT menurunkan ayat tersebut dengan tujuan terciptanya pribadi penegak keadilan dikalangan umat Islam.

Menurut para ahli tafsir, asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan seorang Muslim yang terbunuh oleh seorang Yahudi di Madinah. Keluarga Muslim yang ditinggalkan oleh korban ingin membalas dendam, tetapi Rasulullah saw. melarang mereka untuk tidak bertindak semena-mena dan memilih jalur hukum yang adil. Ayat ini kemudian diturunkan sebagai pengingat bagi seluruh umat Muslim bahwa keadilan harus diprioritaskan, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun¹³².

2. Tindakan Bermakna Dalam Ayat-ayat Ibadah

a) Q.S. al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَابِدَ
وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-

¹³² al-Baghawi. *Ma'alim at-Tanzil* ... h 200

*syiar*¹³³ (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram¹³⁴, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)¹³⁵ dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda)¹³⁶, dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia¹³⁷ dan rida Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. al-Maidah (5) : 2).

Kronologi Asbābun-nuzūl ayat :

Al-Wahidi menyebut kronologi turunnya ayat tersebut adalah berkaitan dengan etika saat berangkat Umrah. Ia mengungkapkan sebagai berikut :

قوله تعالى: (وَلَا تُحَلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ) الآية . قال ابن عباس: نزلت في و الحطم - اسمه شريح بن صنيعة الكندي - أتى النبي صلى الله عليه وآله وسلم من اليمامة إلى المدينة، فخلف خيله خارج المدينة ودخل وحده على النبي عليه الصلاة والسلام، فقال إلام تدعو الناس؟ قال إلى شهادة أن لا إله إلا الله، وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة، فقال: حسن، إلا أن لي أمراء لا أقطع أمراً دونهم،

¹³³ Syiar-syiar kesucian Allah ialah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji, seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Ka'bah, Safa, dan Marwah.

¹³⁴ Bulan haram ialah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang melakukan peperangan

¹³⁵ Hadyu ialah hewan yang disembelih sebagai pengganti (dam) pekerjaan wajib yang ditinggalkan atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang di dalam ibadah haji.

¹³⁶ Qalā'id ialah hewan hadyu yang diberi kalung sebagai tanda bahwa hewan itu telah ditetapkan untuk dibawa ke Ka'bah

¹³⁷ Yang dimaksud dengan karunia di sini ialah keuntungan yang diberikan Allah Swt. dalam perjalanan ibadah haji, sedangkan keridaan-Nya ialah pahala yang diberikannya atas ibadah haji.

ولعلي أسلم وأتي بهم ، وقد كان النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال لأصحابه : يدخل عليكم رجل يتكلم بلسان شيطان»، ثم خرج من عنده فلما خرج قال رسول الله عليه الصلاة والسلام: «لقد دخل بوجه كافر وخرج بعقبى غادر وما الرجل مسلم فمر بسرح المدينة فاستاقه، فطلبوه فعجزوا عنه، فلما خرج رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عام القضية سمع تلبية حجاج اليمامة، فقال لأصحابه : هذا الحُطَم وأصحابه، وكان قد قلد هدياً من مسرح المدينة وأهداه إلى الكعبة، فلما توجهوا في طلبه أنزل الله تعالى : (يا أيها الذين آمنوا لا تحلوا شعائر الله) يريد ما أشعر الله ، وإن كان على غير دين الإسلام وقال زيد بن أسلم : كان رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأصحابه بالحديبية حين صدهم المشركون عن البيت، وقد اشتد ذلك عليهم، فمر بهم ناس من المشركين يريدون العمرة، فقال أصحاب رسول الله : «صد هؤلاء كما صدنا أصحابهم، فأنزل الله تعالى : ولا تحلوا شعائر الله ولا الشهر الحرام ولا الهدي ولا القلائد ولا آمين البيت الحرام) أي ولا تعتدوا على هؤلاء العمار إن صدكم أصحابهم¹³⁸

Ibnu Abbas berkata, ayat tersebut turun mengenai *al-Hutham* (namanya Syuraih bin Dhubai'ah al-Kindi), ia datang kepada Nabi Muhammad SAW. di Madinah dari al-Yamamah, sementara sekawanan kudanya ditinggal di luar Kota Madinah. Sedangkan ia masuk sendiri ke Kota Madinah menghadap kepada Nabi Muhammad SAW. seraya bertanya, "Pada apa kamu mengajak manusia?" Nabi SAW menjawab. "Pada syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat". Dia menjawab, "Baik, hanya saja saya mempunyai penguasa dan saya tidak bisa memutuskan suatu perkara tanpa berdiskusi dengan mereka. Mungkin aku akan masuk Islam dan datang bersama mereka." Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya. "Telah datang kepada

¹³⁸ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul ... h 189*.

kamu sekalian seorang laki-laki yang bicara dengan lidah setan. Kemudian laki-laki tersebut keluar dari sisi beliau. Ketika ia keluar, Rasulullah SAW, bersabda, "Dia datang dengan wajahnya yang kafir dan keluar sebagai pengkhianat. Dia bukanlah orang muslim." Dia berjalan kembali pulang dengan membawa barang-barang penduduk Kota Madinah. Mereka (para sahabat) berusaha mencarinya, tetapi tidak menemukannya.

Suatu saat ketika Rasulullah SAW. pergi untuk melaksanakan ibadah umrah pada tahun qadhiyah (pada bulan Dhulqa'dah), terdengar oleh beliau talbiyah para hujjaj dari al-Yamamah, maka Nabi SAW, bersabda kepada para sahabat. "Ini dia al-Hutham dan kawan-kawan. Dia membawa barang yang dirampasnya dari Madinah dan dipersembahkan di hadapan Ka'bah." Ketika mereka berusaha mencarinya (mengejanya). Allah SWT. menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *Qolaid*, dan jangan (pulai mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum hanya gara-gara karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2). Apa yang disyiarkan itu dimaksudkan kerana Allah, sekalipun mereka bukan beragama Islam.

Zaid bin Aslam berkata, Rasulullah dan para sahabatnya di Hudaibiyah ketika mereka dihadang kaum musyrik menuju ke Baitullah untuk melaksanakan umrah. Peristiwa itu sangat menyakitkan mereka. Maka ketika orang-orang musyrik berjalan hendak melakukan umrah, para sahabat Nabi SAW berkata,

"Kita hadang mereka, sebagaimana mereka pernah menghadang kita" Lalu Allah SWT menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qolaaid*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum hanya gara-gara karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2). Yakni, janganlah kamu melampaui batas terhadap mereka yang hendak melakukan umrah, oleh karena teman-teman mereka pernah menghadang kamu.

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrinya Tulisan

Larangan berbuat aniaya dalam perjalanan ibadah ke Baitullah.

- Otonomi Tindakan

Konteks peristiwa latarbelakang turunya ayat ini ada dua macam riwayat. Namun kedua riwayat tersebut belum diketahui terjadi pada tahun berapa abad berapa, dan di tulis pada abad berapa. Ayat 2 dari surah Al-Maidah berbicara tentang perjanjian yang dibuat antara Allah swt. dan umat Muslim terkait halal dan haram dalam makanan. Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menetapkan makanan yang halal bagi umat Muslim, dan bahwa setiap orang harus mematuhi perintah Allah tersebut.

- Relevansi Tindakan

Tradisi berburu pada zaman Rasulullah saat musim haji adalah hal yang umum dilakukan oleh orang-orang yang beribadah di Baitulloh. Turunya ayat ini

sekaligus menjadi larangan berbuat aniaya di bulan-bulan dan tanah haram. Sekalipun terhadap orang musyrik dan binatang.

- Tindakan Terbuka

Jika melihat riwayat Asbabun Nuzul melalui jalur sanad Zaid bin Aslam, orang musyrik pada zaman Rasulullah juga ikut melakukan ibadah umrah. Tidak hanya umat Nabi Muhammad saja yang melakukan ibadah umrah di Baitulloh. Menurut para ahli tafsir, asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat Rasulullah saw. dan para sahabat melakukan perjanjian di Hudaibiyah dengan pihak Quraisy. Pihak Quraisy meminta agar perjanjian tersebut mencakup klausul yang mengatur pembagian makanan di Makkah, tetapi Rasulullah saw. menolak permintaan tersebut dan memutuskan untuk mengikuti perintah Allah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam Al-Quran¹³⁹.

3. Tindakan Bermakna Dalam Ayat-ayat Sejarah

a). Q.S. ar-Ruum, ayat 1-3

الْم ۱ غُلِبَتِ الرُّومُ ۚ ۲ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۚ ۳

1. Alif Lām Mīm. 2. Bangsa Romawi telah dikalahkan¹⁴⁰ 3. di negeri yang terdekat¹⁴¹ dan mereka akan menang setelah kekalahannya itu (Q.S. ar-Ruum : 1-3).

Kronologi Asbābun-nuzūl ayat :

Bangsa Romawi (pada saat ayat ini diturunkan) adalah suatu bangsa yang beragama Nasrani yang memiliki Kitab Suci. Sedangkan bangsa Persia yang beragama Majusi menyembah api dan berhala (musyrik). Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, kaum musyrik Makkah menyambutnya dengan penuh gembira karena berpihak kepada kaum musyrik

¹³⁹ Ibn Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000. h 228.

¹⁴⁰ Maksudnya adalah bangsa Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel

¹⁴¹ Yakni dekat dari negeri Arab, yaitu Suriah dan Palestina

Persia. Sebaliknya, kaum muslimin berduka cita karenanya. Ayat ini dan ayat berikutnya turun untuk menerangkan bahwa setelah kalah bangsa Romawi akan menang dalam masa beberapa tahun saja. Hal itu benar-benar terjadi. Beberapa tahun setelah itu, bangsa Romawi berbalik mengalahkan bangsa Persia. Dengan kejadian itu, nyatalah kebenaran Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi dan rasul serta kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt.

Dalam ayat ini, al-Wahidi memberikan komentar sebagai berikut :

قوله تعالى : (أَلَمْ غَلِبَتِ الرُّومُ) الآية . قال المفسرون: بعث كسرى جيشاً إلى الروم واستعمل عليهم رجلاً يمسى ،شهرىراز فسار إلى الروم بأهل فارس وظهر عليهم، فقتلهم وخرّب مدائنهم وقطع زيتونهم، وقد كان قيصر بعث رجلاً يدعى يحنس فالتقى مع شهريراز بأذرعات وبصرى وهي أدنى الشام إلى أرض العرب فغلب فارس الروم، وبلغ ذلك النبي ﷺ وأصحابه بمكة، فشق ذلك عليهم، وكان النبي يكره أن يظهر الأميون من المجوس على أهل الكتاب من الروم، وفرح الكفار وشتموا، فلقوا أصحاب النبي ﷺ فقالوا : إنكم أهل كتاب والنصارى أهل كتاب ونحن أميون، وقد ظهر إخواننا من أهل فارس على إخوانكم من الروم، وإنكم إن قاتلتمونا لنظهرن عليكم فأنزل الله تعالى : (أَلَمْ غَلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ إِلَى آخِرِ الْآيَاتِ .

أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم الواعظ قال: أخبرنا محمد بن أحمد بن حامد العطار قال أخبرنا أحمد بن الحسين بن عبد الجبار قال أخبرنا الحرث بن شريح قال أخبرنا المعتمر بن سليمان عن أبيه، عن الأعمش، عن عطية العوفي، عن أبي سعيد الخدري قال: لما كان يوم بدر ظهرت الروم على فارس فأعجب المؤمنون بذلك فنزلت: (الم غلبت الروم) إلى قوله : (يفرح المؤمنون بنصر الله) قال : يفرح

Para ahli tafsir berkata, bahwa Kaisar Persi mengirim pasukan pada bangsa Romawi (Timur yang berpusat di Konstantinopel). Kedua bangsa itu berperang dan kali ini kemenangan ada di pihak Persi sedang Romawi mengalami kekalahan. Tersiarnya berita kekalahan pasukan Romawi ini, membuat Nabi saw, dan para sahabatnya gelisah dan berduka cita. Sementara kaum musyrik Mekah bergembira atas kemenangan Persia. Mereka mengatakan kepada kaum muslimin, bahwa sahabat kami (Persi) telah mengalahkan Romawi yang merupakan sahabatmu. Oleh sebab itu jika kamu sampai memerangi kami, maka kami akan membantai dan mengalahkanmu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Ruum. 1-5).

Ismail bin Ibrahim al-Wa izh memberitahu kami. ia berkata. Muhammad bin Ahmad bin Hamid al-Athar memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin al-Husain bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata. al-Harits bin Syuraih memberitahu kami, ia berkata, al-Mu tamir bin Sulaiman memberitahu kami, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Athiyah al-Aufi, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa pada hari perang Badar, bangsa Romawi dapat mengalahkan pasukan bangsa Persi. Maka orang-orang mukmin merasa bangga dan bergembira atas kemenangan bangsa Romawi itu. Lalu turunlah ayat: "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan

¹⁴² Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, h 344

sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Ruum: 1-5).

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrynya Tulisan

Kaum musyrik bersuka ria atas kekalahan perang bangsa Romawi dari kaum Persia.

- Otonomi Tindakan

Kemenangan Bangsa Romawi saat melawan Bangsa Persia terjadi pada saat yang bersamaan dengan perang Badar¹⁴³.

- Relevansi Tindakan

Peperangan antara Bangsa Romawi dan Bangsa Persia memberikan pengaruh terhadap peta dakwah Rasulullah saat itu. Sehingga ketika kaum mukminin mendengar atas berita kemenangan bangsa Romawi, mereka ikut merasa gembira.

- Tindakan Terbuka

Penyebab turunnya ayat ini hanya sebatas pemberian kabar saja kepada Rasulullah. Menurut sebagian ulama tafsir, ayat-ayat tersebut diturunkan setelah terjadinya perang antara Romawi dan Persia yang berkecamuk pada abad ke-7 Masehi¹⁴⁴. Pada saat itu, Romawi mengalami kekalahan dari Persia dan umat Islam yang mendengar berita tersebut merasa senang karena kalahnya Romawi dapat memperkuat posisi Islam di wilayah tersebut.

4. Tindakan Bermakna Dalam Ayat-ayat Muamalah

a) Q.S. Ad-Dhuha ayat 1-5

¹⁴³ Syaikh Manna' Al-Qaththan. *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002, h 114-116.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2011, h 148-150.

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

“Demi waktu duha (1) dan demi waktu malam apabila telah sunyi (2) Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu (3)” (Q.S. Ad-Dhuha (93) : 1-3).

Kronologi Asbàbun-nuzùl ayat :

أخبرنا أبو منصور البغدادي، أخبرنا أبو الحسين أحمد بن الحسن السراج، أخبرنا الحسين بن المثنى بن معاذ، أخبرنا أبو حذيفة، أخبرنا سفيان الثوري، عن الأسود بن قيس، عن جندب قال : قالت امرأة من قريش للنبي : ما أرى سيطانك إلا قد ودعك فنزل : (والضحى والليل إذا سجى ما ودعك ربك وما قلى) رواه البخاري عن أحمد بن يونس، عن زهير عن الأسود، ورواه مسلم عن محمد بن رافع ، عن يحيى بن آدم، عن زهير

- أخبرنا أبو عبد الرحمن بن أبي حامد، أخبرنا أبو بكر محمد بن عبد الله بن زكريا، أخبرنا محمد بن عبد الرحمن الدغولي، أخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن يونس أخبرنا أبو نعيم أخبرنا حفص بن سعيد القرشي قال: حدثتني أمي عن أمها حولة وكانت خادمة رسول الله : أن جروا دخل البيت، فدخلت تحت السرير فماتت فمكت نبي الله إياماً لا ينزل عليه الوحي، فقال: يا خولة، ما حدث في بيتي؟ جبريل عليه السلام لا يأتيني. قالت خولة : فقلت لو هيات البيت وكنته فأهويت بالمكنسة تحت السرير فإذا شيء ثقيل فلم أزل حتى أخرجته فإذا جرو ميت فأخذته فألقيته خلف الجدار، فجاء في الله ترعد الحياه وكان إذا نزل عليه الوحي استقبلته الرعدة فقال: يا خولة دريني فأنزل الله تعالى : (والضحى، والليل إذا سجى، ما ودعك ربك وما قلى) ¹⁴⁵

¹⁴⁵ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul* h 457.

Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, Abu Husain Ahmad bin Hasan as-Siraj memberitahu kami, Husain bin Mutsanna bin Mu'adz memberitahu kami, Abu Khudzaifah memberitahu kami, Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari al-Aswad bin Qais, Jundzub, ia berkata:

قالت امر الا من قریش النبي صلى الله عليه وسلم با محمدم أرى شيطانات الأقدار
كأك فانزل الله عز وجل والصحي واليل إذا سجي ما ودَّعك رَبُّكَ وَمَا قَلَى

Artinya:

Seorang wanita Quraisy berkata kepada Nabi saw. "Tidak terlihat sahabatmu, melainkan telah meninggalkanmu." Lalu turun ayat: Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Adh-Dhuhaa: 1-3).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari al-Aswad, dan Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Rafi, dari yahya bin Adam, dari Zuhair. Abu Abdurrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Zakariya memberitahu kami. Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Abu Abdurrahman Muhammad bin Yunus memberitahu kami, Abu Nu'a'im memberitahu kami, Hafsh bin Sa'id al-Qurasyi memberitahu kami, ibuku memberi- tahuku. dari ibunya, Khaulah ia adalah pelayan Rasulullah saw. pernah ada anak anjing masuk ke dalam rumah Rasulullah saw, anjing kecil itu masuk di bawah tempat tidur Rasulullah saw. lalu mati di situ. Beberapa hari lamanya tidak turun wahyu (Jibril tidak datang ke rumah beliau). Nabi saw. bertanya, "Wahai Khaulah, apa yang terjadi di rumahku? sampai Malaikat Jibril tidak datang padaku?" Aku (Khaulah) berkata, "Aku akan periksa apa yang ada di dalam rumah dan menyapunya." Aku pun membersihkan dan menyapu setiap sisi dan di bawah ranjang (longan) beliau. Tiba-tiba sapuku tersangkut. lalu aku tarik ternyata anak anjing kecil telah mati. Aku pun mengambilnya dan membuangnya keluar rumah. Ketika Nabi saw.

datang, beliau memegang jenggotnya dan tergetar. Adalah beliau ketika turun wahyu beliau tergetar seakan menerima beban yang berat. Lalu beliau bersabda, "Ambilkan aku selimut, wahai Khaulah." Ternyata turun ayat: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu." (QS. Adh-Dhuhaa: 1-3).

Firman Allah swt.:

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (الضَّحَى : ٤)

Artinya:

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. (QS. Adh-Dhuhaa: 4).

Abu Bakar bin Abi Hasan al-Musayyibi memberitahu kami. Muhammad bin Abdullah bin Muhammad ad-Dhabbi memberitahu kami. Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, Muhammad bin Hasan al-Asqalani memberitahu kami, Isham bin Dawud memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, al-Auza'i memberitahu kami, dari Ismail bin Ubaidillah, ia berkata, Ali bin Abdullah bin Abbas memberitahu kami, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah melihat apa yang telah dibuka (kemenangan) umatnya, pasca beliau dan hal itu sungguh mengembirakan beliau. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ٤ وَأَسْوَفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى - ٥

Artinya:

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. Adh-Dhuhaa: 4-5).

Fudhail bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim as-Shufi memberitahu kami, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ziyad an-Nisaburi memberitahu kami. Yahya bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami. Abdullah bin Abdullah al-Hajmiy memberitahu kami, Hammad bin Zaid

memberitahu kami, dari Atha' bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata. Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku meminta kepada Tuhaku suatu permintaan, sebenarnya aku ingin tidak memintanya. Aku berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya para nabi-nabi sebelumku, di antara mereka ada yang padanya Engkau tundukkan angin - beliau menyebut Nabi Sulaiman bin Dawud-di antara mereka ada yang Engkau beri kekuasaan dapat menghidupkan orang yang telah mati-beliau menyebut Nabi Isa-di antara mereka di antara mereka... Allah menjawab, "Bukankah aku mendapatimu yatim. lalu Aku melindungimu?". Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Firman-Nya. "Bukankah Aku medapatimu sebagai orang yang bingung. lalu Aku memberimu petunjuk?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Firman-Nya. "Bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Aku memberikan kecukupan?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku. "Firman-Nya, "Bukankah Aku telah melapangkan untukmu dadamu?. Dan Aku telah menghilangkan daripadamu bebanmu? Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku".

Dalam tafsir Al-Misbah, Asbabun Nuzul Surat Ad-Dhuha ayat 1-5 dijelaskan sebagai berikut: "Ad-Dhuha" artinya waktu pagi atau waktu siang hari, yaitu ketika matahari telah meninggi. Ayat ini turun pada waktu Nabi Muhammad tidak menerima wahyu dari Allah selama beberapa waktu. Orang-orang kafir pun mengejeknya, mengatakan bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Namun, Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang taat dan tawakal pada-Nya¹⁴⁶.

Dimensi Tindakan Bermakna - Terpatrynya Tulisan

Anak anjing yang mati dibawah longan Rasulullah menjadi sebab malaikat Jibril tidak turun membawa wahyu kepada Rasulullah.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h 789-790.

- Otonomi Tindakan

Konteks turunnya surat ad-Dhuha disebabkan tiga peristiwa penting. Pertama pertanyaan perempuan Qurays kepada Rasulullah tentang tidak turunnya wahyu, Kedua anak anjing yang mati dibawah longan Rasulullah membuat malaikat Jibril enggan masuk rumah Rasulullah, Ketiga perhatian Alloh SWT kepada Rasulullah SAW saat beliau menghadapi masa-masa sulit.

- Relevansi Tindakan

Hanya gara-gara matinya anak anjing dibawah longan Rasulullah menjadikan Malaikat Jibril enggan masuk rumah Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah yang didalamnya terdapat anjing tidak akan dikunjungi malaikat.

- Tindakan Terbuka

Surat Ad-Dhuha diturunkan pada saat Nabi Muhammad sedang merasa cemas dan khawatir karena tidak turun wahyu dari Allah SWT dalam jangka waktu yang cukup lama setelah turunnya Surat Al-Muddatsir. Surat ini dijadikan sebagai bentuk dukungan, dorongan, dan penguatan bagi Nabi Muhammad untuk terus berjuang dalam menyiarkan agama Islam.

Perempuan Qurays yang tanya Wahyu kepada Rasulullah tidak disebutkan identitasnya secara jelas oleh perawi hadits. Banyak riwayat-riwayat Asbabun Nuzul yang rawinya tidak menyebutkan nama para tokoh yang terlibat saat Rasulullah bersabda. Jika identitasnya disebutkan oleh perawi tentu bisa ditelusuri lebih lanjut nasabnya, suku, dan keluarganya.

5. Tindakan Bermakna Dalam Ayat-ayat Aqidah

a) Q.S. Al-Ikhlās, ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴
“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (4).”(Q.S. al-Ikhlās (112) : 1-4).

Kronologi Asbàbun-nuzul ayat :

قال قتادة والضحاك ومقاتل: جاء ناس من اليهود إلى النبي ﷺ فقالوا : صف لنا ربك، فإن الله أنزل نعته في التوراة، فأخبرنا من أي شيء هو؟ ومن أي جنس هو؟ من ذهب هو أم نحاس أم فضة؟ وهل يأكل ويشرب؟ وممن ورث الدنيا ومن يورثها؟ فأنزل الله تبارك وتعالى هذه السورة وهي نسبة الله خاصة.

1 - أخبرنا أبو نصر أحمد بن إبراهيم المهرجاني، أخبرنا عبيد الله بن محمد الزاهد، أخبرنا أبو القاسم ابن بنت منيع، أخبرنا جدي أحمد بن منيع، أخبرنا أبو سعد الصغاني، أخبرنا أبو جعفر الرازي ، عن الربيع بن أنس، عن أبي العالية، عن أبي بن كعب: أن المشركين قالوا الرسول الله ﷺ. انسب لنا ربك، فأنزل الله تعالى : (قل هو الله أحد الله الصمد) قال: فالصمد الذي لم يلد ولم يولد لأنه ليس شيء يولد إلا سيموت، وليس شيء يموت إلا سيورث، وإن الله تعالى لا يموت ولا يورث ولم يكن له كفواً أحدُ) قال: لم يكن له شبيهه ولا عدل و ليس كمثلِه شيء (: 147)

- أخبرنا أبو منصور البغدادي، أخبرنا أبو الحسن السراج، أخبرنا محمد بن عبدالله الحضرمي أخبرنا سريج بن يونس، أخبرنا إسماعيل بن مجالد، عن مجالد عن الشعبي عن جابر قال قالوا يا رسول الله ، انسب لنا ربك، فنزلت: قل هو الله أحد). إلى آخرها ¹⁴⁸.

قَالَ قَتَادَةُ وَالضَّحَّاكُ وَمُقَاتِلٌ : جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا صِفْ لَنَا رَبُّكَ فَإِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ نَعْتَهُ فِي التَّوْرَةِ فَأَخْبَرْنَا مِنْ أَيِّ شَيْءٍ هُوَ ؟ وَمِنْ أَيِّ جِنْسٍ هُوَ ؟ أَذَهَبٍ هُوَ أَمْ نُحَاسٍ أَمْ فِضَّةٍ ؟ وَهَلْ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَمِمَّنْ وَرَثَ الدُّنْيَا ؟ وَمَنْ يُورِثُهَا ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هَذِهِ السُّورَةَ وَهِيَ نِسْبَةُ اللَّهِ خَاصَّةً

Qatadah, Dhahak dan Muqatil berkata, orang-orang Yahudi datang kepada

147

أخرجه الإمام أحمد الفتح الرباني : (١٨/٢٣ - ح (٢٢) وابن جرير (٣٠/٢٢١) والترمذي (٥/٤٥١) - ح (٣٣٦٤) والحاكم (المستدرک: (٢/٥٤٠) وابن عدي الكامل: ٢٢٣١٦ والبخاري في تاريخه وابن خزيمة والبعوي وابن المنذر وأبو الشيخ والبيهقي (فتح القدير (٥/٥١٣) وابن أبي عاصم (السنة: ١/٢٩٧ - ج: (٦٦٣) من طريق أبي سعد الصغاني عن جعفر به وضعفه الألباني (السنة بتحقيقه (١/٢٩٧) وهو كما قال بسبب أبي سعد - وهو محمد بن ميسر الجعفي - (تقريب التهذيب: ٢/٢١٢ - رقم ٧٥٦) ويشهد له الرواية الآتية

أخرجه ابن جرير (٣٠/٢٢١) وأبو يعلى وابن المنذر والطبراني في «الأوسط، وأبو نعيم والبيهقي (فتح القدير : - 148 (٥/٥١٤) عن جابر به، وضعفه الهيثمي (مجمع الزوائد: (٧/١٤٦) وهو كما قال بسبب مجالد بن سعيد تقريب التهذيب: ٩١٩ - رقم : ٢/٢٢٩ dan juga diriwayatkan oleh Al-Wahidi, Asbabun Nuzul, h 471-472

110

Nabi SAW. lalu berkata, "Jelaskanlah Tuhanmu kepada kami, sesungguhnya Allah menerangkan sifat-sifat-Nya di dalam kitab Taurat. Beritahukan kepada kami. Dia itu terbuat dari apa ? dari jenis apa ? apakah dari emas, atau tembaga atautakah dari perak ? apakah Dia itu makan atau minum ? dari siapa Dia mewarisi dunia ? dan akan diwariskan kepada siapa ? Lalu Allah menurunkan surah ini al-Ikhlash. Penisbatan surah ini secara khusus pada Allah.

Abu Nashr Ahmad bin Ibrahim al-Mihraji memberitahu kami. Ubaidillah bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami. Abu al-Qasim bin Binti Mani, kakekku Ahmad bin Mani memberitahu kami. Abu Sa'd as-Shighani memberitahu kami. Abu Ja'far ar-Razi memberitahu kami dari ar-Rabi bin Anas, dari Abi al-Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW, "Nisbatkan Tuhanmu pada kami. Lalu Allah menurunkan: (Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan). Karena sesungguhnya tidaklah ada sesuatu yang dilahirkan, tentu ia akan mati. Dan tidak ada sesuatu mati, tentu akan diwarisi. Sesungguhnya Allah tidak akan mati dan tidak diwaris, (dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"). Yakni, tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.

Firman Allah swt.

ليس كمثلہ شيء وهو السميع البصير (الشورى : 1)

Artinya:

Tidak dan yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. Asy-Syura: 1)

أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورِ الْبَغْدَادِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ السَّرَاجُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ انْشُبْ لَنَا رَبِّكَ فَنَزَلَتْ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُؤَلَّذْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإِخْلَاصُ : ١-٤)

Artinya:

Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami. Abu Hasan as-Siraj memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami memberitahu kami. Suraij bin Yunus memberitahu kami, Ismail bin Mukhalid memberitahu kami, dari Mukhalid, dari Sya'bi, dari Jabir, ia berkata bahwa orang-orang musyrik berkata, "Wahai Rasulullah saw. nisbatkan Tuhanmu pada kami." Lalu Allah menurunkan surah: (Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula dipranakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al-Ikhlash: 1-4)¹⁴⁹.

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrynya Tulisan

Turunnya surat Al-Ikhlash sebagai jawaban Allah SWT tentang pertanyaan kaum musyrik.

- Otonomi Tindakan

Hanya ada dua riwayat saja yang menjelaskan latar belakang turunnya surat Al-Ikhlash. Akan tetapi keduanya menceritakan satu peristiwa yang sama, yakni kaum musyrik tanya wujud Tuhan yang disembah oleh Rasulullah.

- Relevansi Tindakan

Pentingnya memahami kronologi turunnya surat Al-Ikhlash ini adalah sebagai jawaban logis dan konkrit atas segala pertanyaan yang menyangkut tentang dzatnya Alloh.

¹⁴⁹ Imam Ahmad al-Fath al-Rabbani mengarahkannya pada: (18/23 - H (22) dan Ibn Jarir (30/221)) dan Al-Tirmidzi (5/451 - H (3364) dan Al-Hakim (Al-Mustadrak: (2/540) dan Ibnu Adi Al-Kamil: 22316 dan Al-Bukhari dalam bukunya Tarikh, Ibnu Khuzaymah, Al-Baghawi, Ibnu Al-Mundhir, Abu Al-Sheikh dan Al-Bayhaqi (Fath Al-Qadeer (5/513)) dan Ibn Abi Asim (Sunnah: 1/297 - A: (663) dari jalan Abi Saad Al-Saghani atas otoritas Ja'jauh dan Al-Albani melemahkannya (Sunnah dengan memverifikasinya (1/297) dan itu sebagaimana yang dia katakan karena Abi Saad -Muhammad bin Maysar Al-Jaafi- (Taqreeb Al-Tahdheeb: 2/212).

- Tindakan Terbuka

Susunan kalimat yang ada dalam surat Al-Ikhlâs mengandung unsur sastra dan mantiq yang tepat. Kedua unsur tersebut perlu diungkapkan kepada siapapun yang tanya tentang Tuhannya Rasulullah, sedangkan mereka adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, dan sulit menerima konsep ketuhanan Islam. Maka surat Al-Ikhlâs hadir sebagai jawaban yang bisa menyelamatkan orang islam dari pemikiran dan pemahaman jismiyyah.

Berbeda dengan keterangan diatas, Jalaluddin As-suyuthi mengatakan bahwa Asbabun Nuzul Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4, tidak ada peristiwa atau kejadian khusus yang dikaitkan secara langsung dengan ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat ini merupakan penegasan keesaan Allah yang murni dan tidak tercampuri dengan unsur apapun¹⁵⁰. Pada dasarnya tidak ada informasi yang memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat-ayat Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1-4, karena memang tidak ada sebab yang spesifik terkait ayat-ayat tersebut. Namun, kedua referensi tersebut memberikan tafsiran dan penjelasan mengenai makna ayat-ayat tersebut dalam konteks keseluruhan Al-Quran dan hadis.¹⁵¹

b) Q.S. Al-Falaq, ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ۵

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) (1) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan (2) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3) dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya) (4) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (5)” (Q.S. al-Falaq (113) : 1-5).

¹⁵⁰ Al-Suyuti, Jalal al-Din. Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996. Halaman 286.

¹⁵¹ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Darussalam, 2000, h 778.

c) Q.S. An-Naas, ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦
“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia (1)
raja manusia (2) sembahhan manusia (3) dari kejahatan (setan) pembisik yang
bersembunyi (4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5)
dari (golongan) jin dan manusia (6)” (Q.S. An-Naas (114) : 1-6).

Kronologi Asbābun-nuzūl ayat :

قال المفسرون: كان غلام من اليهود يخدم رسول الله ﷺ فأنت إليه اليهود، ولم يزلوا به حتى أخذ مشاطة رأس النبي ﷺ وعدة أسنان من مشطه. فأعطاه اليهود فسحروه فيها، وكان الذي تولى ذلك لبيد بن الأعصم اليهودي ثم دسها في بئر لبني زريق يقال لها ذروان، فمرض رسول الله ﷺ وانتثر شعر رأسه ولبث ستة أشهر، يرى أنه يأتي النساء ولا يأتيهن، وجعل يذوب ولا يدري ما عراه، فبينما هو نائم ذات يوم إذ أتاه ملكان ففعد أحدهما عند رأسه والآخر عند رجليه، فقال الذي عند رأسه ما بال الرجل؟ قال: طب، قال: وما الطب؟ قال: سحر، قال: ومن سحره؟ قال لبيد بن الأعصم اليهودي، قال: ويم طبه؟ قال: بمشط ومشاطة قال وأين هو؟ قال: في جفّ طلعة تحت راعوفة في بئر ذروان والجف قشر الطلع والراعوفة حجر في أسفل البشر يقوم عليه المائح، فانتبه رسول الله ﷺ فقال يا عائشة أما شعرت أن الله أخبرني بدائي، ثم بعث علياً والزبير وعمار بن ياسر فنزحوا ماء تلك البئر كأنه نقاعة الحناء، ثم رفعوا الصخرة وأخرجوا الجف، فإذا فيه مشاطة رأسه واسان مشطه وإذا فيه وتر معقود فيه إحدى عشرة عقدة مغروزة بالإبر، فأنزل الله تعالى المعوذتين، فجعل كلما قرأ آية انحلت عقدة، ووجد رسول الله ﷺ خفة حتى انحلت العقدة الأخيرة، فقام كأنما نشط عقل وجعل جبريل عليه السلام يقول: «بسم الله أرقبك من كل شيء يؤذيك ومن حاسد وعين الله يشفيك، فقالوا: يا رسول الله أو لا نأخذ الخبيث فنقتله؟ فقال: «أما أنا فقد شفاني الله وأكره أن أثير على الناس شراء فهذا من حلم من رسول الله.

أخبرنا محمد بن عبد الرحمن بن محمد بن جعفر، أخبرنا أبو عمرو محمد بن أحمد الحيري، أخبرنا أحمد بن علي الموصلي، أخبرنا مجاهد بن موسى، أخبرنا أبو أسامة عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة رضي الله عنها قالت: سحر النبي حتى أنه ليخيل إليه أنه فعل الشيء وما فعل، حتى إذا كان ذات يوم

وهو عندي دعا الله ودعا، ثم قال: «أشعرت يا عائشة أن الله قد أفتاني فيما استفتيته فيه؟ قلت : وما ذاك يا رسول الله؟ قال: «أتاني ملكان، وذكر القصة بطولها. رواه البخاري، عن عبيد بن إسماعيل، عن أبي أسامة، ولهذا الحديث طرق في الصحيحين¹⁵².

Para ahli tafsir berkata, seorang anak Yahudi menjadi pelayan Nabi saw. Orang-orang Yahudi senantiasa mendekatinya, sampai pada suatu ketika si Yahudi mengambil sisir yang dipakai menyisir rambut Nabi saw, dari pelayan itu. Kemudian orang Yahudi menyihir Nabi saw. dengan rambut beliau yang terdapat di sisir itu. Orang yang diserahi untuk melakukannya adalah Lubaid bin al-A'sham al-Yahud. Setelah dibentuk sedemikian rupa lalu dimasukkan dan ditanam di dalam sumur Bani Zuraiq, yang dikenal dengan nama Dzarwan. Rasulullah jatuh sakit dan rambut kepalanya banyak yang rontok, bahkan sempat beliau terlihat mendatangi isteri-isterinya, namun beliau tidak mendatanginya. Kemudian, pada suatu hari, ketika Nabi saw. sedang tidur, tiba-tiba beliau didatangi dua malaikat, yang satu duduk di sisi kepala, sedangkan malaikat yang satunya lagi duduk di sisi kaki beliau. Malaikat yang ada di sisi kepala beliau berkata, "Bagaimana keadaan laki-laki ini?" Malaikat yang satunya menjawab. "Thubba". Malaikat yang di sisi kepala bertanya. "Apa itu thubba." Ia menjawab, "Sihir." Ia bertanya lagi. "Siapa yang menyihir?" Ia menjawab. "Lubaid bin al-A'sham al-Yahudi." Ia bertanya lagi. "Dengan apa beliau disihir?" Ia menjawab, "Dengan sisir dan rambut beliau yang ada di sisir itu." Ia bertanya lagi. "Di mana barang itu berada?" Dijawab. "Di dalam pelepah kurma (ada yang mengatakan di dalam lilin yang dibentuk menyerupai wajah beliau) yang di masukkan ke dasar sumur Dzarwan yang ditindih batu besar". Lalu Rasulullah saw. terjaga dan bersabda. "Wahai Aisyah, tahukah kamu, bahwa Allah telah memberitahukan kepadaku mengenai penyakitku?". Selanjutnya beliau mengutus Ali. Zubair, dan Ammar bin Yasir." Mereka datang ke sumur dimaksud dan melihat sedikit airnya seakan ada tinta

¹⁵² Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, h 473-474

berwarna biru tua. Selanjutnya mereka mengeluarkan pelepah yang dibuat menyihir beliau itu dan ternyata di dalamnya memang terdapat sisir beliau dan ternyata di situ terdapat sebelas buhul. Masing-masing buhul ditusuk dengan jarum. Lalu Allah menurunkan surah al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Naas). Setiap beliau membawa satu ayat terlepas satu buhul, dan beliau merasakan ada yang terlepas dan semakin ringan sampai buhul yang terakhir, beliau pun bangkit terasa terbebas dari buhul-buhul tersebut. Kemudian Malaikat Jibril datang dan mengobati (memantrai) beliau dengan membaca doa "Bismillaahi urqiika min kulli syai'in yu'dzika wa min haasidin wa ainin. Allahu yassfiika". (dengan menyebut asma Allah aku memantraimu dari segala sesuatu yang menyakitkanmu, dari kedengkian orang yang dengki dan dari ain. Allah menyembuhkanmu). Mereka orang-orang Yahudi dan musyrik merasa heran melihat beliau segar bugar. Beliau bersabda. "Allah telah menyembuhkan aku dan aku tidak suka hal itu akan berpengaruh buruk pada manusia (akan ditiru orang)". Demikianlah ketabahan dan keluhuran budi beliau saw.

Asbabun Nuzul dari ayat-ayat ini adalah terkait dengan adanya seorang lelaki yang masuk Islam namun kemudian berbalik kembali ke agama lama dan berusaha mengganggu para sahabat Rasulullah dengan sihir dan gangguan-gangguan lainnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat-ayat ini turun setelah seorang Yahudi bernama Labid bin A'sam membuat patung dari bulu-bulu unta dan mengadukannya ke dalam kuali dengan tujuan merugikan Rasulullah. Namun Allah memberikan perlindungan kepada Rasulullah dengan menurunkan surat An-Nas dan Al-Falaq¹⁵³.

Dimensi Tindakan Bermakna
- Terpatrynya Tulisan

Surat Al-Falaq dan An-Nas turun disebabkan Rasullullah disihir oleh Labid

¹⁵³ Lihat keterangan lengkapnya dalam Tafsir Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad. Tafsir al-Qurtubi: Al-jami' li-ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996. Dan Tafsir Ibn Kathir, Ismail. Tafsir Ibn Kathir (Abridged). Riyadh: Darussalam, 2000. hal. 688-689.

bin Al-Ashom. Sehelai rambut Rasulullah bisa menjadi media sihir di tangan Labid bin Al-Ashom. Ternyata sihirnya mampu membuat Rasulullah sakit.

- Otonomi Tindakan

Ada dua macam sebab yang menjadi latarbelakang turunnya kedua surat tersebut. Pertama dua malaikat turun menemui Rasulullah yang sudah terbaring lemas karena kena sihir. Kemudian dua malaikat mendoakan beliau, sihirnya hilang. Kedua saat Rasulullah kena sihir, beliau mengutus Ammar bin Yasir untuk mengambil sisir (yang ada rambut beliau) di sumur Dzarwan. Kemudian Rasulullah melepaskan 11 buhul disisir tersebut dengan membaca dua surat tersebut.

- Relevansi dan Pentingnya Tindakan

Sejak zaman Rasulullah ternyata sudah ada praktek sihir. Bahkan hingga saat inipun sihir masih ada, dan banyak dipelajari oleh orang-orang berilmu hitam.

- Tindakan Terbuka

Setelah kejadian peristiwa diatas, sebagian mufassir menganjurkan (kepada kaum muslimin) untuk selalu membaca surat Al-Falaq dan An-Nas, agar terhindar dari sihir. Namun dalam riwayat tersebut tidak dijelaskan secara detail jenis sihir apa yang bisa membuat Rasulullah sakit. Saat ini banyak dijumpai jenis-jenis sihir, seperti pelet, santet, guna-guna, dan pasang susuk.

Selain itu imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa tidak terdapat riwayat yang sahih mengenai asbabun nuzul surah Al-Falaq secara khusus. Namun, ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa surah Al-Falaq turun ketika Rasulullah saw mengalami gangguan dari orang yang meragukan kebenaran risalahnya, yaitu Abdullah bin Ubbay bin Salul¹⁵⁴.

¹⁵⁴ Keterangan ini menurut imam Ibnu Katsir dalam karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010, Juz 4, h 316. Dan Al-Wahidi. *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, 2007, h 234-235.

E. Implikasi Hadits Dhoif terhadap Tindakan Bermakna Dalam Riwayat

Asbàbun-nuzùl Qalbu Qur'an

Pembahasan tentang Tindakan Bermakna punya implikasi yang sangat signifikan terhadap gagasan Qalbu Qur'an. Qalbu Qur'an merupakan suatu ayat yang menjadi gagasan utama dalam setiap surat Al-Qur'an. Lahirnya Qalbu Qur'an bermula pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik RA, yang menyatakan bahwa Surat Yasin merupakan Qalbu Al-Qur'an. Qalbu disini maksudnya adalah intisari atau kanduangan makna surat-surat Al-Qur'an. Bahkan siapapun orang muslim yang membaca surat Yasin satu kali saja, maka Allah swt akan mencatatnya bagaikan membaca Al-Qur'an seluruhnya sebanyak sepuluh kali lipat. Bunyi lengkap hadits yang menjelaskan keterangan tersebut adalah :

حدثنا قتيبة و سفيان ابن وكيع قالوا : حدثنا حميد ابن عبد الرحمن الرؤاسي عن الحسن ابن صالح عن هارون أبي محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة، عن أنس رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم إن لكل شيء قلباً وقلب القرآن يس، و من قرأ يس كتب الله له بقراءتها قرآناً عشرين مرة (رواه الترمذي والدارمي)

Dari Anas ibn Malik ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki hati/pusat, dan hati/pusatnya al-Qur'an adalah surah Yasin, dan barang siapa membaca Yaasiin, Allah memberikan pahala sama seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali (secara utuh). (H.R. Tirmidzi)¹⁵⁵.

Banyak ulama yang berkomentar bahwa hadits tersebut adalah Hadis *Gharib*, termasuk al-Tirmidzi. Ia menjelaskan bahwa jalur per riwayat hadits ini hanya berasal dari Humaid ibn Abdurrahman. Sedangkan Harun Abu Muhammad adalah orang yang tidak diketahui identitasnya (*majhul*). Oleh sebab itu, hukum hadis ini adalah *da'if* karena sanadnya (إسناده ضعيف). Ulama yang

¹⁵⁵ Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan at-Tirmidzi*, Daar Risalah Alamiyyah, Beirut : 2009, Juz 5, h 157 dengan nomor hadits 3106.

sepakat dengan status kedhoifan hadits ini adalah Al-Suyuti dan al-Munawi¹⁵⁶.

Terlepas dari status kedhoifan, hadits tersebut mengungkap makna dan menjelaskan posisi istimewa Surat Yasin dibandingkan dengan surat-surat Al-Qur'an lainnya. Seolah-olah surat Yasin memiliki kedudukan tertinggi melebihi 113 surat lainnya dengan predikat Qalbu Qur'an. Atas dasar keterangan inilah, Abu Ahmad Ibn Uwais menyusun sebuah kitab yang diberi judul Qalbu Qur'an. Kitab tersebut sekaligus menegaskan bahwa dirinya berkeyakinan semua surat dalam Al-Qur'an memiliki Qalbu Qur'an masing-masing. Sehingga isi kitab tersebut tidak hanya surat Yasin saja, melainkan 114 ayat yang menjadi intisari surat dari tiap-tiap surat dalam Al-Qur'an¹⁵⁷. Berikut ini adalah tabel Qalbu Al-Qur'an dalam kitab tersebut.

No	Nama Surat	Jumlah Ayat	Qalb Ayat	Juz	Halaman
1	Al-Faatihah	7	4-5	1	5
2	Al-Baqarah	286	18	1-3	5
3	Ali-Imron	200	31	4	5
4	An-Nisa'	176	80	5	5
5	Al-Maidah	120	98	6	5
6	Al-An'am	165	103	7	5
7	Al-A'raf	206	23	8	6
8	Al-Anfaal	75	17	10	6
9	At-Taubah	129	51	10	6
10	Yunus	109	107	11	6
11	Huud	123	96	11	7
12	Yusuf	111	4	12	7
13	Ar-Ra'du	43	24	13	7
14	Ibrahim	52	39	13	7
15	Al-Hijr	99	49	14	7

¹⁵⁶ al-Jami' al-Saghir, hadis no 2423 dan Faydl al-Qadir, jilid II, h. 638

¹⁵⁷ Abu Ahmad Ibn Uwais As-Samarani, *Qalbu al-Qur'an*, Maktabah al-Barokah : Kota Semarang, 1430 H, h 1.

16	An-Nahl	128	22	14	8
17	Al-Isra	111	85	15	8
18	Al-Kahfi	110	46	15	8
19	Maryam	98	57	16	8
20	Thaha	135	26	16	8
21	Al-Anbiya'	112	69	17	8
22	Al-Haaj	78	14	17	9
23	Al-Mukminun	118	26	18	9
24	An-Nur	64	55	18	9
25	Al-Furqon	77	74	18	10
26	Asy-Syu'ara	227	121	19	10
27	An-Naml	93	31	19	10
28	Al-Qashas	88	88	20	10
29	Al-'Ankabut	69	30	20	11
30	Ar-Ruum	60	13	21	11
31	Luqman	34	26	21	11
32	As-Sajdah	30	12	21	11
33	Al-Ahzaab	73	3	21	11
34	As-Saba'	54	10-11	22	12
35	Faathir	45	38	22	12
36	Yasin	83	58	22	12
37	Shoffaat	182	159	23	12
38	Shod	88	73	23	12
39	Az-Zumar	75	62	23	12
40	Al-Mukmin	85	23	24	12
41	Fusshilat	54	33	24	13
42	As-Syuura	53	19	25	13
43	Az-Zukhruf	89	70	25	13
44	Ad-Dukhan	59	6	25	13
45	Al-Jatsiyah	37	11	25	13
46	Al-Ahqaf	35	33	26	14

47	Muhammad	38	36	26	14
48	Al-Fath	29	10	26	14
49	Al-Hujurat	18	4	26	14
50	Qaaf	45	33	26	15
51	Adz-Dzariyat	60	56	27	15
52	At-Thuur	49	31	27	15
53	An-Najm	62	52	27	15
54	Al-Qamar	55	11	27	15
55	Ar-Rohman	78	27	27	15
56	Al-Waqi'ah	96	89	27	15
57	Al-Hadid	29	20	27	15
58	Al-Mujadilah	22	15	28	16
59	Al-Hasyr	24	10	28	16
60	Al-Mumtahinah	13	5	28	16
61	As-Shoff	14	10	28	16
62	Al-Jumu'ah	11	9	28	17
63	Al-Munafiqun	11	6	28	17
64	At-Taghabun	18	13	28	17
65	At-Thalaq	12	9	28	17
66	At-Tahriim	12	4	28	17
67	Al-Mulk	30	9	29	18
68	Al-Qalam	52	34	29	18
69	Al-Haqqah	52	13	29	18
70	Al-Ma'arij	44	19	29	18
71	Nuuh	28	11	29	18
72	Al-Jinn	28	21	29	18
73	Al-Muzzammil	20	10	29	18
74	Al-Muddatsir	56	14	29	18
75	Al-Qiyamah	40	23	29	18
76	Al-Insan	31	19	29	18
77	Al-Mursalat	50	20	29	19

78	An-Naba'	40	36	30	19
79	An-Nazi'at	46	40	30	19
80	'Abasa	42	19	30	19
81	At-Takwir	29	27	30	19
82	Al-Infithar	19	6	30	19
83	Al-Muthaffifin	36	28	30	19
84	Al-Insyiqaq	25	14-15	30	19
85	Al-Buruj	22	16	30	20
86	At-Thariq	17	7	30	20
87	Al-A'la	19	15	30	20
88	Al-Ghosiyah	26	19	30	20
89	Al-Fajr	30	22	30	20
90	Al-Balad	20	10	30	20
91	As-Syams	15	13	30	20
92	Al-Lail	21	11	30	20
93	Adh-Dhuha	11	8	30	20
94	Al-Insyirah	8	4	30	20
95	At-Tiin	8	5	30	21
96	Al-'Alaq	19	14	30	21
97	Al-Qadr	5	3-4	30	21
98	Al-Bayyinah	8	5	30	21
99	Az-Zalzalah	8	6	30	21
100	Al-'Adiyat	11	8	30	21
101	Al-Qari'ah	11	7	30	21
102	At-Takatsur	8	3	30	21
103	Al-'Asr	3	3	30	21
104	Al-Humazah	9	5	30	22
105	Al-Fiil	5	3	30	22
106	Al-Qurays	4	4	30	22
107	Al-Ma'uun	7	5	30	22
108	Al-Kautsar	3	2	30	22

109	Al-Kafirun	6	5	30	22
110	An-Nashr	3	2	30	22
111	Al-Lahab	5	3	30	22
112	Al-Ikhlash	4	2	30	22
113	Al-Falaq	5	3	30	22
114	An-Naas	6	3	30	22
	Total	6236			

Dari jumlah ayat inti tersebut, hanya terdapat empat ayat saja yang memiliki Riwayat *Asbàbun-nuzùl* (latar belakang kronologi peristiwa turunnya ayat al-Qur'an). Peristiwa latar belakang ini menjadi peristiwa otonom yang melahirkan catatan sejarah penting yang berhasil di tulis oleh ulama dalam kitab-kitab *Asbàbun-nuzùl*. Ke enam ayat Qalbu Qur'an beserta *Asbàbun-nuzùl*nya adalah :

1. Q.S. Ali Imron ayat 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ ١٣٥

“Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri¹⁵⁸, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-Nya)¹⁵⁹”. (Q.S. Ali Imron : 135).

Kronologi *Asbàbun-nuzùl* ayat

قوله تعالى: (وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً (الآية). قال ابن عباس في رواية عطاء: نزلت

¹⁵⁸ Perbuatan keji (fāhisyah) adalah dosa besar yang akibatnya tidak hanya menimpa diri sendiri, tetapi juga menimpa orang lain, seperti zina dan riba. Adapun yang dimaksud dengan menzalimi diri sendiri adalah perbuatan dosa yang akibatnya hanya menimpa diri sendiri, baik besar maupun kecil.

¹⁵⁹ Dirjend Bimas Islam dan Urais, Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, Bekasi, 2011, h 84.

الآية في نبهان التمار، أنته امرأة حسناء تبتاع منه تمرأ فضمها إلى نفسه وقبلها ثم ندم على ذلك، فأتى النبي وذكر ذلك له، فنزلت هذه الآية .

وقال في رواية الكلبي :إن رجلين أنصاريأ وثقفياً أخى رسول الله ﷺ بينهما فكانا لا يفترقان فخرج رسول الله في بعض مغازيه وخرج معه الثقي وخلف الأنصاري في أهله وحاجته، وكان يتعاهد أهل الثقي، فأقبل ذات يوم فأبصر امرأة صاحبه قد اغتسلت وهي ناشرة شعرها، فوقعت في نفسه، فدخل ولم يستأذن حتى انتهى إليها، فذهب ليقبلها فوضعت كفها على وجهها، فقبل ظاهر كفها ثم ندم واستحيا فأدير راجعاً فقالت :سبحان الله خنت أمانتك وعصيت ربك ولم تصب ،حاجتك، قال :فندم على صنيعه فخرج يسبح في الجبال ويتوب إلى الله تعالى من ذنبه حتى وافي الثقي، فأخبرته أهله بفعله، فخرج بطلبه حتى دل عليه، فوافقه ساجداً وهو يقول : رب ذنبي ذنبي ! قد خنت أخى فقال له يا فلان ثم فانطلق إلى رسول الله ، فسله عن ذنبك لعل الله أن يجعل لك فرجاً وتوباً فأقبل . حتى رجع إلى المدينة وكان ذات يوم عند صلاة العصر نزل جبريل عليه السلام بتوبته، فتلا عليهما رسول الله :والذين إذا فعلوا فاحشة (إلى قوله) :ونعم أجر العاملين (فقال عمر :يا رسول الله أخاص هذا لهذا الرجل أم للناس عامة؟ قال« :بل للناس عامة .أخبرني أبو عمرو محمد بن عبدالعزيز المروزي إجازة قال :أخبرنا محمد بن الحسين الحدادي قال :أخبرنا محمد بن يحيى قال :أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال :أخبرنا روح قال حدثنا محمد، عن أبيه، عن عطاء أن المسلمين قالوا للنبي :أبنوا إسرائيل أكرم على الله منا كانوا إذا أذنب احدهم اصبحت كفارة ذنبه مكتوبة في عتبة بابه أجدع أذنك أجدع أنفك افعل ،كذا فسكت النبي ، فنزلت والدين إذا فعلوا فاحشة (فقال النبي :ألا أخبركم بخير من ذلك ؟ فقرأ هذه الآيات .

Ibnu Abbas berkata, di dalam riwayat Atha' bahwa ayat ini turun terkait dengan peristiwa yang terjadi pada Nabhan, seorang pedagang kurma. Ketika

seorang wanita cantik datang padanya untuk menawar kurma darinya, ia memeluk dan mencium wanita itu. Lalu ia menyesal atas perbuatannya tersebut dan datang kepada Nabi saw. menceritakan apa yang dilakukan terhadap wanita tersebut. Lalu turun ayat: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135).

Ibnu Abbas juga berkata di dalam riwayat al-Kalbi, terdapat dua orang sahabat yang menjalin persahabatan dengan baik bahkan keduanya seakan tidak pernah berpisah, yang satu dari kalangan Anshar yang satunya Tsaqafi. Suatu ketika Rasulullah saw. pergi dalam suatu peperangan, dan Tsaqafi ikut bersama rombongan beliau dalam peperangan. Sedang yang satunya, sahabat Anshar tidak ikut pergi karena suatu keperluan dalam urusan keluarganya. Sebagai teman dekat yang baik, ia berjanji akan menjaga keluarga Tsaqif. Pada suatu hari ia melihat isteri temannya sehabis mandi yang rambutnya masih terurai. Hatinya menjadi tergoda. ia pun masuk ke rumah tanpa izin hingga sampai pada wanita itu. Ia menciumnya, tetapi si wanita segera menutup wajahnya dengan kedua tangannya, sehingga yang tercium olehnya hanyalah belakang kedua tapak tangannya. Kemudian ia menyesal dan menanggung rasa malu, lalu pergi. Si wanita berkata. "Subhanallah, engkau telah mengkhianati amanatmu dan maksiat pada Tuhanmu".

Ibnu Abbas berkata, lalu ia menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dan pergi berlari ke gunung, bertaubat kepada Allah dari dosanya. Hingga Tsaqafi kembali pulang dan sang isteri menceritakan apa yang diperbuat oleh tamannya. Maka ia segera pergi mencari temannya sampai akhirnya ia menemukannya sedang sujud seraya berdoa. "Dosaku, dosaku sungguh aku telah mengkhianati kepercayaan saudaraku." Teman-nya berkata, "Wahai si fulan. bangkitlah. pergilah kepada Rasulullah saw tanyakan kepada beliau mengenai dosamu itu, mudah mudahan Allah berkenan menerima taubatmu." Lalu ia menghadap kepada

Rasulullah saw. bersamanya di Madinah. Pada suatu hari di waktu shalat Ashar. Malaikat Jibril turun menginformasikan akan penerimaan taubatnya dengan membawa ayat tersebut. Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat pada keduanya, yaitu

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ (آل عمران: ١٣٦)

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrynya Tulisan

Perbuatan Nabhan seorang pedagang kurma terhadap wanita yang akan membeli kurmanya menjadi penyebab turunnya ayat ini.

- Otonomi Tindakan

Riwayat tersebut disampaikan oleh Abdullah Ibnu Abbas, dan telah dikisahkan di beberapa kitab tafsir dengan inti cerita yang sama.

- Relevansi Tindakan

Mencium istri orang lain atau bahkan memeluknya merupakan perbuatan yang keji. Hal ini juga masih terjadi di zaman saat ini, namun jika pelakunya bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatannya keji tersebut maka taubatnya akan diterima oleh Allah SWT.

- Tindakan Terbuka

Wanita yang dicium oleh Nabhan tidak disebutkan namanya oleh Abdulloh Ibnu Abbas. Namun hal ini tidak menjadi masalah yang pokok. Karena turunnya ayat tersebut tidak hanya berlaku pada Nabhan saja, melainkan berlaku kepada seluruh umat Nabi Muhammad yang mukmin.

Menurut Ibnu Abbas, setelah perang Uhud, kaum muslimin sangat terpukul dengan kekalahan mereka dan kehilangan banyak sahabat yang gugur dalam pertempuran. Kemudian mereka mendengar berita palsu yang menyebar bahwa Nabi Muhammad SAW telah terbunuh dalam pertempuran tersebut. Hal ini

membuat mereka semakin sedih dan putus asa. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menenangkan hati para sahabat dan memberikan motivasi kepada mereka untuk terus berjuang di jalan Allah¹⁶⁰.

2. Q.S. Ar-Ra'du ayat 13

وَيُسِّخِرُ الرِّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهٖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَّشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللّٰهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ۝ ۱۳

“Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya¹⁶¹. (Q.S. Ar-Ra'du : 13).

Kronologi Asbâbun-nuzûl ayat

-قوله تعالى : (وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَّشَاءُ) أخبرنا نصر بن أبي نصر الواعظ قال : أخبرنا أبو سعيد بن عبدالله بن محمد بن نصير قال : أخبرنا محمد بن أيوب الرازي قال : أخبرنا عبد الله بن عبد الوهاب قال : حدثنا علي بن أبي سارة الشيباني قال : حدثنا ثابت عن أنس بن مالك، أن رسول الله ﷺ بعث رجلاً مرة إلى رجل من فراعنة العرب، فقال : اذهب فادعه لي، فقال : يا رسول الله إنه أعتى من ذلك قال : اذهب فادعه لي قال : فذهب إليه فقال : يدعوك رسول الله ، قال : وما الله أمن ذهب هو أو من فضة أو من نحاس؟ قال فرجع إلى رسول الله ﷺ ، فأخبره، وقال : قد أخبرتك أنه أعتى من ذلك، قال لي كذا وكذا، فقال : ارجع إليه الثانية فادعه، فرجع إليه، فعاد عليه مثل الكلام الأول، فرجع إلى النبي ﷺ فأخبره، فقال : ارجع

¹⁶⁰ Lihat penjelasannya dalam Tafsir Al-Qurtubi, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, h 84. Dan Tafsir Ibn Kathir, karya Ismail bin Umar. *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987, h 98-99.

¹⁶¹ Dirjend Bimas Islam dan Urais, Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, Bekasi, 2011, h 338.

إليه، فرجع الثالثة فأعاد عليه ذلك الكلام، فبينما هو يكلمني إذ بعثت إليه سحابة حيال رأسه فرعدت فوقعت منها صاعقة فذهبت بقحف رأسه فأنزل الله تعالى : ويرسل الصواعق فيصيب بها من يشاء وهم يجادلون في الله وهو شديد المحال . ()

===== إسناد الواحدي ضعيف، كما بين السيد احمد صفر، لكن صحت القصة عن أنس رضي الله عنه من طرق أخرى، فقد أخرجها النسائي الباب النقول : (١٣٠) (والبزار) (مجمع الزوائد) (٧/٤٢) والبيهقي في (الدلائل)، (٩/٢٨٣) (عنه بإسناد جيد) (تفسير ابن كثير : ٢/٥٠٥) (وصححها الهيتمي) (مجمع الزوائد : ٧/٤٢ _ (١) - وقال ابن عباس في رواية أبي صالح وابن جريج وابن زيد : نزلت هذه الآية والتي قبلها في عامر بن الطفيل وأربد بن ربيعة وذلك أنهما أقبلا يريدان رسول الله ، فقال رجل من أصحابه يا رسول الله هذا عامر بن الطفيل قد أقبل نحوك ، فقال : دعوه فإن يرد الله به خيراً يهده، فأقبل حتى قام عليه، فقال : يا محمد مالي إن أسلمت؟ قال : ولك ما للمسلمين وعليك ما عليهم، قال : تجعل لي الأمر من بعدك؟ قال : ولا ليس ذلك إلي إنما ذلك إلى الله يجعله حيث يشاء، قال : فتجعلني على الوبر وأنت على المدر؟ قال : «لا»، قال : فماذا تجعل لي ؟ قال : أجعل لك أعنة الخيل تغزو عليها، قال : أو ليس ذلك إلى اليوم؟ وكان أوصى إلى أربد بن ربيعة إذا رأيتني أكلمه قدر من خلفه واضربه بالسيف، فجعل يخاصم رسول الله ﷺ ويراجعه فدار أربد خلف النبي ليضربه، فاخترط من سيفه شبراً ثم حبسه الله تعالى فلم يقدر على سله، وجعل عامر يومئذ إليه، فالتفت رسول الله ﷺ فرأى أربد وما يصنع بسيفه فقال : اللهم اكفنيهما بما شئت، فأرسل الله تعالى على أربد صاعقة في يوم صائف صاح فأحرقته، وولى عامر هارباً وقال : يا محمد دعوت ربك فقتل أربد والله لأملأنها عليك خيلاً جرداً وفتياناً مرداً.

فقال رسول الله : يمنعك الله تعالى من ذلك وأبناء قيلة -يريد الأوس والخزرج - فنزل عامر بيت امرأة سلوئية، فلما أصبح ضم عليه سلاحه، فخرج وهو يقول :

واللات والعزى لئن أصر محمد إلي وصاحبه يعنى ملك الموت -لأنقذنهما برمحي فلما رأى تعالى ذلك منه أرسل ملكاً فلطمه بجناحيه فأذراء في التراب، وخرجت على ركبته غدة في الوقت عظيمة -1=====أخرجه الطبراني) المعجم الكبير (١٠/٣٧٩ - ح) ١٠٦٠ (وأبو نعيم في «الدلائل» ١/٦٦) (من طريق عطاء بن يسار عن ابن عباس رضي الله عنهما، وضعفه الهيثي) مجمع الزوائد (٧/٤١ بسبب عبد العزيز بن عمران قلت: هو متروك) (تقريب التهذيب: ١/٥١١ - رقم)) ١١٤٢ _ (كغدة البعير، فعاد إلى بيت السلولية وهو يقول : غدة كغدة البعير وموت في بيت السلولية، ثم مات على ظهر فرسه، وأنزل الله تعالى فيه هذه القصة: سواء منكم من أسر القول ومن جهر به حتى بلغ) (وما دعاء الكافرين إلا في ضلال) ¹⁶²

Nashr bin Abu Nahr al-Wa'izh memberitahu kami. Abu Said Abdullah bin Muhammad bin Nashr memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub ar-Razi memberitahu kami ia berkata. Abdullah bin Abdul Wahhab memberitahu kan ia berkata, Ali bin Abi Sarah as Syaiban memberitahu kami, ia berkata, Tsabit memberitahu kami. dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw mengulus seorang Lak-lakt statu ketika pat seorang Arah yang sewenang wenang Sabda beliau, "Pergilaydan aklah padaku." Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ta keras kepala laut sombong." Beliau bersabda, "Pergilah ajaklah ia padaku." Lalu ia pergi padanya dan berkata. Rasulullah saw memanggilmu Dia menjawab, "Siapa Allah? apakah ra dari emas perak atau dari tembaga Urusan itu kembali kepada Rasulullah saw dan memberitahukan respon orang itu seraya berkata "Aku telah memberitahukan kepadamu bahwa dia orangnya sombong dan angkuh dia berkata kepadaku begini den begini Beliau bersabda Porg lah padany Kedua kali Maka ia pergi kepadanya dan berkata sehegaimana yang dikatakan semula Maka takeinh,li menghadap kepada Rasulullah saw dan memberitahukannya kepada bela Beliau bersabda. "Pergilah kembali padanya. Dia pergi lagi padanya untuk yang ketiga kalinya. Di

¹⁶² Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, h 271

menjawab sebagaimana jawaban yang diberikan sebelumnya. Ketika ia berkata kepadaku, tiba-tiba Allah mengutus mendung yang bergelantung di atas kepalanya dan seketika halilintar menyambar memecahkan kepalanya. Lalu Allah menurunkan ayat: "...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya." (QS. Ar-Ra'd 13).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat Abu Shalih, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid. berkata, ayat ini dan yang sebelumnya turun mengenai Amir bin at-Thufail dan Arbad bin Rabiah. Yang demikian itu adalah bahwa kedua-nya berjalan menuju kepada Rasulullah saw. Seorang sahabat berkata. "Wahai Rasulullah, itu dia Amir bin Thufail menuju kepadamu." Beliau menjawab. "Biarkan. jika Allah menghendaki ia baik, maka akan mendapatkan petunjuk "Dia terus menuju pada Nabi saw, dan sampailan ia berdiri di hadapan beliau seraya berkata. "Wahai Rasulullah saw apa yang akan aku dapatkan jika aku masuk Islam" Beliau menjawab. Bagin suka dan duka sebagaimana yang dialami oleh kaum muslim" Amir bin Thufail berkata. "Engkau serahkan urusan kekhalifaban kepadaku sepeninggalmu Beliau menjawab "Tidak itu bukan menjadi unanku, yang demikian itu menjadi grusan Allah yang menjadikan siapa yang dikehendaki-Nyala berkata "Kita bagi wilayah kekuasaan. kamu di kota aku yang di desa Beliau menjauh. Tidak la berkata Lalu apa yang engkau berikan padaku Beliau memawah," Aku jadikan engkau sebagai pemegang kendali tali unta di medan pertempuran terus mengajak beliau berdebat dan berbantah-bantahan sementara ia telah berpesan kepat Arbad bin Rabi'ah yang berada di belakang beliau pada saat perdebatan begitu tegung dan seru. hulus pedangmu dan penggallah lebomsa. Ketika Arhad menchures pedangnya di belakang belian kira kira sekedat Sanu jengkal Allah menahan tunnaya Lalu Rasulullah saw menoleh ke belakang dan mengetahui apa yang akast diperbuat oleh Arbod Beliau berdoa Ya Allah cukuplah Engkau yang hertindak tertutup keduanya menurut sang Engkau kelak. Seketika Allah mengirim hatilmis menyambar Arhad di kane for hog w men crat

dan hurgus terbakar Mengetahui tu Amir melankan dass terbakar hirit, serye berkata "Wahai Muhammad engkau telah berdor kepala Tobamine, sehingga membunuh Ard Deny Mah akukan membalasmu Beliau menjawab, Allah yang akan mencegah rencanamu kejimu itu. Selanjutnya Amir singgah di rumah seorang wanita Saluliyah. Pada pagi harinya ia pegang pedangnya, lalu keluar seraya berkata. "Demi Lata dan Uzza. kalau sampai Muhammad keluar menuju padaku bersama temannya-maksudnya malaikat maut -akan aku bidik dengan panah Setelah Allah melihat bukti kejahatannya. Allah mengutus malaikat dan menamparnya dengan sayapnya, ia pun terlempar dan terpelanting jatuh ke tanah. Ia berusaha bertahan dengan terus berjalan merangkak dengan lututnya, hingga membengkok seperti punuk unta. Ia berusaha kembali ke rumah wanita Saluliyah tersebut, akhirnya dia mati di punggung kudanya. Kemudian Allah menurunkan ayat

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ لَهُ
 مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ
 يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ هُوَ
 الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ السَّحَابَ الثَّقَالَ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ
 مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ
 الْمِحَالِ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كِبَاسُ
 كَفِيرٍ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغَةٍ وَمَا دَعَاءُ الْكٰفِرِينَ إِلَّا فِي صِلٰٓءٍ (الرعد :
 ١٤١٠)

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatryna Tulisan

Seorang Arab yang angkuh, disambar halilintar hanya karena menganggap Alloh sebagai benda.

- Otonomi Tindakan

Ada dua konteks latar belakang turunnya ayat ini. Pertama disebabkan

adanya keangkuhan orang Arab yang tidak percaya adanya Allah. Kedua disebabkan Amir bin Thufail dan Arbad bin Rabi'ah yang minta paksa dijadikan khalifah sepeninggal Rasulullah. Arbad bin Rabi'ah mau membunuh Rasulullah akan tetapi disambar halilintar.

- Relevansi dan Pentingnya Tindakan

Orang yang beriman tidak perlu memikirkan Dzat Allah. Cukup dikenal berdasarkan sifat-sifat Allah saja.

- Tindakan Terbuka

Terdapat dua konteks peristiwa penting yang menjadi latarbelakang turunnya ayat tersebut. Namun identitas lelaki yang diutus oleh Rasulullah kepada orang Arab yang angkuh tidak disebutkan detail oleh rawi hadits.

Asbabun Nuzul untuk ayat ini adalah sebagai berikut:

Ibnu Abbas ra. berkata: "Sebelum turun ayat ini, orang-orang kafir Mekah memerintahkan Nabi SAW untuk menceritakan sejarah kaum-kaum terdahulu yang telah punah, seperti kisah Tsamud, A'ad, dan sebagainya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas permintaan mereka."¹⁶³

3. Q.S. An-Nur ayat 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ٣

“Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin¹⁶⁴. (Q.S. An-Nur : 3).

Kronologi Asbàbun-nuzùl ayat

¹⁶³ Riwayat ini terdapat pada Tafsir Al-Qurtubi juz 14, h 159 dan Tafsir Ibn Kathir, juz 12, h 432-433

¹⁶⁴ Dirjend Bimas Islam dan Urais, Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, Bekasi, 2011, h 488.

-قوله عز وجل: الزَّانِي لَا يَنْكحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً (الآية). قال المفسرون: قدم المهاجرون إلى المدينة وفيهم فقراء ليست لهم أموال، وبالمدينة نساء بغايا مسافحات يكرين أنفسهن، وهن يومئذ أخصب أهل المدينة، فرغب في كسبهن ناس من فقراء المهاجرين فقالوا: لو أنا تزوجنا منهن فعشنا معهن إلى أن يغنينا الله تعالى عنهن، فاستأذنوا النبي ﷺ في ذلك، فنزلت هذه الآية.

Para ahli tafsir berkata, setelah orang-orang Muhajirin datang dan tinggal di Madinah, sementara mereka fakir dan tidak mempunyai harta. sedang di Madinah banyak para wanita pelacur dan wanita-wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai paraannya. Para wanita itu tergolong makmur secara ekonomi, di antara para penduduk kota Madinah. Orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin tertarik dengan pekerjaan mereka. sehingga mereka berkata. "Kalau saja kami kawin dengan mereka, kami akan hidup dengan mereka hingga Allah menjadikan kita kaya dengan jalan melalui mereka." Oleh sebab itu mereka meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk melaksanakan apa yang menjadi angan-angan dan keinginan mereka. Lalu turun ayat: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik: dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki laki yang berzina atau laki laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (QS. An-Nur : 3).

وحرّم فيها نكاح الزانية صيانة للمؤمنين عن ذلك. وقال عكرمة: نزلت الآية في نساء بغايا متعائنات بمكة والمدينة وكن كثيرات ومنهن تسع صواحب رايات لهن رايات كرايات البيطار يعرفن بها: أم مهزول جارية السائب بن أبي السائب المخزومي، وأم عليط جارية صفوان بن أمية، وحنة القبطية جارية العاص بن وائل، ومزنة جارية مالك بن عميلة بن السباق وجمالة جارية سهيل بن عمرو، وأم سويد جارية عمرو بن عثمان المخزومي، وشريفة جارية زمعة بن الأسود وفرسة جارية

هشام بن ربيعة، و فرتنا جارية هلال بن أنس، وكانت بيوتهن تسمى في الجاهلية¹⁶⁵

Diharamkannya menikahi para pezina itu adalah untuk menjaga diri orang-orang mukmin. Ikrimah berkata, bahwa ayat ini turun mengenai para wanita pelacur baik yang di Mekah maupun Madinah. Mereka ini cukup banyak di antaranya adalah sembilan wanita yang memiliki semacam bendera untuk mengenali profesi yang mereka jalan. Yaitu. Ummi Mahzal. Jariyah (gadis putera) Saib bin Saib al-Mahzuni. Umum Ulaid. Jariyah Shat wan bin Umaiyah. Hannah al-Qibthiyah. Jariyah al-Ash bin Wail, Muznah jariyah Malik bin Amilah bin as-Sibaq, Jala ah, Jariyah Suhail bin Amr Ummi Suwaid. Jariyah Amir bin Lisman al-Mahzumi. Syarifah. Jariyah Zam'ah bin al- Aswad. Farsh Jariyah Hisyam bin Rabi'ah, dan Fartana Jariyah Hilal bin Anas. Rumah-rumah mereka ternama dan terkenal di masa Jahiliyah. Tidaklah yang masuk dan datang ke rumah mereka selama laki-laki pezina baik dari kalangan orang-orang ahli kiblat ataupun orang-orang musyrik penyembah berhala Orang-orang muslim berkeinginan untuk menikahi mereka untuk menjadikan mereka sebagai sumber penghidupan untuk mendapatkan makanan Maka Allah menurunkan ayat Taki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina arag perempuan yang musyk, dan perempuan yang berzina tidak dikawin melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin (QS. An-Nuur 3). Allah melarang dan mengharamkan orang-orang mukmin untuk melakukan hal tersebut.

عن مجاهد وقتادة والزهرى الحوه، وهي مراسيل صحيحة الإسناد المواخر لا يدخل عليهن ولا يأتين إلا زان من أهل القبلة أو مشرك من أهل الأوثان، فأراد ناس من المسلمين نكاحهن ليتخذوهن مأكلة، فأنزل الله تعالى هذه الآية، ونهى المؤمنين عن

¹⁶⁵ - 1 أخرج معناه ابن جرير (١٨/٥٦) عن عبد الله بن عمرو بن العاص بإسناد صحيح، ويشهد له - 1 :
ما أخرجه ابن جرير (١٨/٥٧) عن ابن عباس رضي الله عنهما بإسناد صحيح - 1. ما أخرجه ابن جرير أيضاً (١٨/٥٧)

ذلك وحرمه عليهم - 1. أخبرنا أبو صالح منصور بن عبد الوهاب الزار قال : أخبرنا أبو عمرو بن حمدان قال أخبرنا أحمد بن الحسن بن عبد الجبار قال : أخبرنا إبراهيم بن عرعة حدثنا معتمر عن أبيه، عن الحضرمي، عن القاسم بن محمد، عن عبدالله بن عمرو أن امرأة يقال لها أم مهزول كانت تسافح وكانت تشتترط للذي يتزوجها أن تكفيه النفقة وأن رجلاً من المسلمين أراد أن يتزوجها، فذكر ذلك للنبي ﷺ فنزلت هذه الآية: الزانية لا ينكحها إلا زان¹⁶⁶

Abu Shalih Manshur bin Abdul Wahhab al-Bazzar memberitahu kami, ia berkata Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar memberitahu kami. ia berkata. Ibrahim bin Ar arah memberitahu kami, ia berkata. Mu'tamar memberitahu kami, dari ayahnya, dari al-Hadhrami, dari al-Qasim bin Muhammad. dari Abdullah bin Amr, bahwa seorang wanita yang terkenal dengan Ummi Mahzul adalah seorang wanita palacur. Dia mensyaratkan seorang laki-laki yang hendak mengawininya agar dia mencukupi nafkahnya. Seorang laki laki dari kalangan kaum muslimin ingin mengawininya. Dia mengemukakan keinginannya itu kepada Nabi saw. Lalu turun ayat: "Laki-laki yang berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik: dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nuur ayat 3)¹⁶⁷.

Dimensi Tindakan Bermakna

- Terpatrynya Tulisan

Larangan seorang mukmin menikahi wanita pezina.

- Otonomi Tindakan

Latar belakang turunnya ayat tersebut untuk mempertegas larangan

¹⁶⁶ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, h. 315.

¹⁶⁷ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018. h 514-515.

menikahi wanita pezina, walaupun mereka cantik dan kaya.

- Relevansi dan Pentingnya Tindakan

Sejak dulu hingga saat ini ternyata masih ditemukan wanita-wanita pelacur

- Tindakan Terbuka

Ada beberapa keterangan yang perlu diungkap lebih lanjut tentang siapa nama orang Muhajirin yang tergoda dengan wanita pelacur tersebut. Namun Qurays Shihab memiliki keterangan lain tentang asbabun nuzul ayat 3 dari Surat An-Nur. Ayat tersebut memiliki asbabun nuzul yang berkaitan dengan peristiwa fitnah yang menimpa Aisyah, istri Nabi Muhammad. Menurut sebagian riwayat, Ayat ini turun sebagai jawaban dari Allah atas fitnah yang dilontarkan oleh sebagian orang terhadap Aisyah. Mereka mendakwa bahwa Aisyah berselingkuh dengan seorang pemuda bernama Safwan bin Muattal pada saat perjalanan kembali dari suatu tempat¹⁶⁸.

4. Q.S. Yasin ayat 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ۚ ١٢
“*Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz)*¹⁶⁹. (Q.S. Yasin 12).

Kronologi Asbàbun-nuzul ayat

قوله تعالى: (إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ) الآية. قال أبو سعيد الخدري: كان بنو سلمة في ناحية من المدينة، فأرادوا أن ينتقلوا إلى قرب المسجد، فنزلت هذه الآية: (إنا نحن نحيي الموتى ونكتب ما قدموا وآثارهم) فقال لهم النبي: إن آثاركم تكتب فلم تنتقلون؟¹⁷⁰

أخبرنا الشريف إسماعيل بن الحسن بن محمد بن الحسن الطبري قال: حدثني - ١

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Volume 12. Jakarta: Lentera Hati, 2010. Halaman 113-114.

¹⁶⁹ Dirjend Bimas Islam dan Urais, Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, Bekasi, 2011, h 626.

¹⁷⁰ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, h 364

جدي قال أخبرنا عبدالله بن محمد بن الشريقي قال: حدثنا عبد الرحمن بن بشر قال حدثنا عبدالرزاق قال أخبرنا الثوري عن سعيد بن طريف، عن أبي نضرة، عن أبي سعيد قال: شكت بنو سلمة إلى رسول الله بعد منازلهم من المسجد، فأنزل الله تعالى: ونكتب ما قدموا وآثارهم فقال النبي: عليكم منازلكم فإنما تكتب آثاركم¹⁷¹.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, Banu Salamah tinggal di pinggir kota Madinah, dan mereka berencana hendak pindah ke tempat yang lebih dekat dengan Masjid Nabi saw. Lalu turun ayat: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfudh)." (QS. Yaasiin: 12). Nabi saw bersabda kepada mereka. "Sesungguhnya bekas-bekas (perjalanan kamu menuju ke masjid) itu dicatat (memperoleh pahala), maka kamu tidak perlu berpindah tempat."

As-Syarif Ismail bin Hasan bin Muhammad bin Hasan at-Thabari memberitahu kami, kakekku memberitahuku ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin as-Syarqi memberitahu kami, ia berkata. Abdurrahiman bin Bisyr memberitahu kami, ia berkata. Abdul Razaq memberitahu kami. ia berkata, at-Tsauri memberitahu kami. dari Sa'id bin Tharif, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id, ia berkata, bahwa Banu Salamah pernah mengadu kepada Nabi saw. mengenai jauhnya tempat tinggal mereka dari masjid. Lalu turun ayat: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfudh) (QS Yaasin 12). Maka Nabi saw. bersabda. "Hendaklah kamu tetap tinggal di rumahmu, karena atsar (bekas-bekas yang kamu tinggalkan dari jauhnya perjalanan menuju ke masjid itu) ditulis sebagai pahala."

Dimensi Tindakan Bermakna - Terpatrinya Tulisan

¹⁷¹ Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dikutip oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibn Katsir, Juz 3 h. 566, dari jalur sanad Sa'id dan keseluruhan sandnya shohih.

Keinginan Bani Salamah punya rumah yang dekat masjid. Agar mempermudah mereka saat sholat.

- Otonomi Tindakan

Hal itu memang Inisiatif Bani Salamah, tak ada satu orangpun yang memaksa mereka pindah rumah yang dekat masjid. Bani Salamah adalah sebuah nama suku atau kelompok Arab yang berasal dari wilayah Yaman. Nama ini juga merujuk pada sebuah kampung di daerah Quba, Madinah yang menjadi tempat tinggal keluarga besar Bani Salamah pada masa Rasulullah SAW. Dalam sejarah Islam, Bani Salamah dikenal sebagai salah satu suku yang sangat mendukung dakwah Rasulullah SAW dan ikut berpartisipasi dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Salah satu tokoh terkenal dari Bani Salamah adalah Abu Rafi' (Abdullah bin Abdul Asad), yang menjadi panglima perang dalam beberapa pertempuran penting di zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, perlu diingat bahwa informasi sejarah ini didasarkan pada sumber-sumber tertentu dan mungkin terdapat perbedaan dalam interpretasi atau versi lain dari sejarah ini.

- Relevansi dan Pentingnya Tindakan

Peristiwa ini memberikan informasi kepada kita bahwa Bani Salamah bersemangat dalam melakukan ibadah sholat, hingga menginginkan tempat tinggal mereka harus dekat dengan masjid.

- Tindakan Terbuka

Justru keutamaan orang ibadah adalah kebalikan dari apa yang mereka inginkan, orang yang tempat tinggalnya jauh dari masjid mendapat pahala lebih banyak dari mereka yang tinggal dekat masjid. Karena setiap jengkal langkahnya menuju masjid dihitung satu pahala.

Dari uraian Asbàbun-nuzùl diatas, Abu Ahmad Ibn Uwais telah melakukan perluasan makna tentang Qalbu Qur'an. Secara naqli, hanya surat Yasin saja yang punya derajat Qalbu Qur'an. Namun bagi dirinya, Qalbu Qur'an ada di setiap surat dalam Al-Qur'an dan memiliki makna tertentu. Ia mencatat (dalam kitab

tersebut) ada 51 macam makna membaca Qalbu Al-Qur'an. Sebagian para ahli hikmah berkata barang siapa yang hafal atau banyak membaca qalbu surah tersebut dan mengamalkannya maka orang itu mendapat pahala seperti pahala mengkhatamkan Al-Quran seribu kali, seperti ibadah haji dan umroh serta shodaqoh emas sebesar gunung Uhud, diampuni dosa-dosanya berhasil maksud tujuannya dan insya Allah selamat dari siksa api neraka¹⁷². Adapun faedah-faedah yang lain adalah :

- 1) Panjang umurnya
- 2) Sehat badannya
- 3) Lapang dada
- 4) Tetap iman dan Islam
- 5) Baik akhlaknya
- 6) Cukup sandang pangannya
- 7) Dekat kebaikan jauh dari keburukan
- 8) Terkabal hajatnya
- 9) Mendapat beberapa kenikmatan
- 10) Mendapat beberapa macam kemuliaan
- 11) Diberi kemudahan beribadah
- 12) Diberi sinar tauhid makrifatnya
- 13) Diberi keselamatan di dalam kubur
- 14) Selamat lewat shirotol Mustaqim
- 15) Digolongkan dengan Muttaqin dan Muhibbin
- 16) Diberi beberapa anwarul haqiqah
- 17) Dikabulkan segala doanya
- 18) Diselamatkan dari bahaya
- 19) Diberi kemenangan dunia dan akhiratnya
- 20) Segala maksud dan mabok lap mendapat petunjuk

¹⁷² Abu Ahmad Ibn Uwais As-Samarani, *Qalbu al-Qur'an*, Maktabah al-Barokah : Kota Semarang, 1430 H, h 2.

- 21) Mendapat Nur Suhud Hidayah Taufik
- 22) Mendapat barokahnya para khowas dan khawasul khowas
- 23) Mendapat iman dengan Nur rohani
- 24) Mendapat Iman bangsa ghoibul ghaibir Rabbani
- 25) Mendapat Barokah bangsa amal sholeh bangsa hati dan rohani
- 26) Diberi tauhid tajarrud tawakal yaqin zuhud wira'i taqwa sidiqah qanaah
iffah mujahadah syauqon dan lain sebagainya
- 27) Mendapat barokah bangsa nuriyah
- 28) Mendapat barokah bangsa rohmaniyah
- 29) Mendapat barokah bangsa afdalul kholiqothil insaniyah
- 30) Mendapat barokah bangsa isrokun sirul jasmaniyah
- 31) Mendapat barokah bangsa isra pun sirul jasmaniyah
- 32) Mendapat barokah bangsa Asrori rabbaniyah
- 33) Mendapat barokah bangsa khozainul ulum istighoiyah
- 34) Mendapat barokah bahjatus Saniyah
- 35) Mendapat barokah bangsa rotbatul Aliyah
- 36) Mendapat barokah bangsa hujjatuk
- 37) Mendapat barokah bangsa khozainu rohmatik
- 38) Mendapat barokah bangsa thoriqoh Syariah
- 39) Mendapat barokah bangsa thoriqotun bima syahadatuk
- 40) Mendapat barokah bangsa nurullah
- 41) Mendapat barokah bangsa kalamullah
- 42) Mendapat barokah bangsa Amrullah
- 43) Mendapat barokah bangsa hukmullah
- 44) Mendapat barokah bangsa tawakaltu alallah
- 45) Mendapat barokah bangsa tahashshontu bikhufyi luthfillah
- 46) Mendapat barokah bangsa jamilusrullah
- 47) Mendapat barokah bangsa laduniyah dan mukasyafah
- 48) Mendapat barokah bangsa sirrul asror

- 49) Dekat dengan pertolongan dhoir batin dunia akhirat
- 50) Diberi anak atau cucu yang diberi ilmu serta amal bagus
- 51) Tenram hati
- 52) Mahabbah umum
- 53) Semoga Allah memberi manfaat dunia akhirat amin

Data ini menunjukkan bahwa Abu Uwais meyakini adanya dimensi Tindakan Bermakna dalam ayat-ayat Qalbu Qur'an. Walaupun hadits yang menyatakan Qalbu Qur'an tergolong hadits dhoif, namun Abu Uwais memberikan interpretasi perluasan makna Qalbu Qur'an terdapat dalam setiap surat dan memiliki faidah tersendiri bagi orang yang membacanya. Terlepas faidah-faidah yang diungkapkan Abu Uwais bisa dirasakan oleh setiap orang atau bisa dibuktikan secara ilmiah, secara tersirat ia meyakini adanya esensi tersendiri dari teori Tindakan Bermakna (*the meaningful action*) dalam setiap ayat-ayat al-Qur'an.

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma *Asbābun Nuzūl* dibaca dengan tindakan bermakna harus dipahami berdasarkan kronologi peristiwa yang menyebabkan ayat Al-Qur'an turun dan hanya bisa disaksikan oleh orang-orang yang hidup serta ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Umat Nabi Muhammad yang hidup setelah generasi sahabat dan tabi'iiin hanya bisa mengkaji kronologi peristiwa tersebut melalui riwayat Asbabun Nuzul yang bersumber dari teks hadits yang ditulis oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Karena hanya lewat catatan hadits kedua beliaulah riwayat Asbabun Nuzul bisa mencapai derajat shohih dan bisa dijadikan hujjah dalam menyikapi situasi sosial generasi umat setelah zaman tabi'in ini.

Dalam pandangan teori tindakan bermakna, pemahaman teks Al-Qur'an harus dipahami sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh penafsir dan konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya. Menurut teori tindakan bermakna, pemahaman teks tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan sejarah di mana teks tersebut dihasilkan dan diinterpretasikan. Sebagai tindakan sosial, penafsiran Al-Qur'an merupakan hasil interaksi antara penafsir dan konteks sosialnya. Sebagai hasilnya, pemahaman atas Al-Qur'an akan berbeda tergantung pada konteks sosial, budaya, sejarah, dan latar belakang penafsir. Dalam konteks paradigma *Asbābun Nuzūl*, tindakan bermakna dapat digunakan untuk memahami konteks sejarah dan sosial yang melingkupi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami makna dari ayat tersebut dalam konteks tersebut. Pendekatan ini dapat membantu penafsir untuk memahami makna dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami atau diinterpretasikan jika dipahami secara terpisah dari konteks sejarah dan sosialnya.

Paul Ricoeur dalam pandangan hermeneutika ilmu sosial memberikan penekanan pada konsep pemahaman dalam memahami Sebab Nuzul. Ricoeur menekankan bahwa pemahaman yang mendalam atas teks hanya dapat dicapai

melalui pengintegrasian sejarah, sosial, dan konteks budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, Sebab Nuzul dapat dianggap sebagai konteks sosial yang penting dalam memahami teks Al-Qur'an. Ricoeur berpendapat bahwa Sebab Nuzul tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, dan oleh karena itu pemahaman teks hanya dapat dicapai melalui pemahaman kontekstual yang luas.

Dalam memahami Sebab Nuzul, teori Tindakan Bermakna Paul Ricoeur juga menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya dan historis antara masa lalu dan masa kini. Dalam pandangan Ricoeur, perbedaan ini dapat mempengaruhi cara kita memahami teks Al-Qur'an dan Sebab Nuzulnya, dan oleh karena itu perlu untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang melingkupi teks tersebut.

Solusi atas polemik penetapan Asbabun Nuzul antara al-Wahidi, As-Suyuthi, dan Kementerian Agama adalah harus dilakukan pemisahan riwayat Asbabun Nuzul riwayat shohih dengan Asbabun Nuzul riwayat dhoif dalam kitab Asbabun Nuzul karya al-Wahidi. Karena pada dasarnya kitab Asbabun Nuzul karya Al-Wahidi tidak bisa disebut Asbabun Nuzul seutuhnya. Sebab, as-Suyuthi dan Kementerian Agama telah membuktikan adanya riwayat Asbabun Nuzul yang dhoif dalam kitab tersebut. Sehingga antara riwayat Asbabun Nuzul yang shohih dan dhoif harus dipisahkan dalam kitab tersebut. Dengan memberikan istilah Akhbarun Nuzul terhadap riwayat Asbabun Nuzul yang dhoif. Narasi ini untuk membentuk paradigma Asbabun Nuzul yang tidak sesuai dengan kriteria dan syarat-syarat Asbabun Nuzul. Sebaliknya, istilah Akhbarun Nuzul juga menunjukkan arti riwayat Asbabun Nuzul yang tidak memenuhi kriteria hadits shohih. Implikasi dari pemberian istilah Akhbarun Nuzul ini adalah tidak membuang dan menghilangkan narasi riwayat Asbabun Nuzul yang ditulis Al-Wahidi, sebagaimana yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam bukunya yang berjudul *Asbabun Nuzul, Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*.

B. Saran

Kajian tentang Asbabun Nuzul melalui metodologi Hermeneutika seperti ini merupakan metode yang relevan untuk memperoleh makna baru. Tentunya metode ini memerlukan usaha yang lebih teliti, tekun, dan gigih supaya mendapatkan makna ayat-ayat al-Qur'an hasil kristalisasi teori-teori hermeneutika termasuk teori tindakan bermakna *the meaning full of action*. Penerapan teori ini lebih terbuka dan menerima hadis dhaif yang berkaitan dengan Asbabun Nuzul untuk memperjelas konteks sosistoris pada saat ayat-ayat Alquran diturunkan. Namun penelitian ini hanyalah fokus ada 10 ayat saja yang menjadi objek penelitian, harapannya penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan mengklasifikasikan asbabun dalam bidang sosial fiqih aqidah dan tasawuf sehingga riwayat asbabun nuzul kualitasnya dhaif masih bisa dimanfaatkan sebagai sumber data penggalian makna-makna tindakan dan tidak dibuang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalaniy, Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hajar, *Al-Ujab fi Bayan Al-Asbab*, Beirut : Daar Ibn Hazm, 2002.
- Al-Ajhuriy, ‘Athiyyah ibn ‘Athiyyah, *Irsyadurrahman Li Asbab an-Nuzul Al-Qur’an wa an-Nasikh wal Mansukh wa al-Mutasyabih wa Tajwiid al-Qur’an*, Beirut : Daar ibn Hazm, 2009.
- Al-Hasaniy, As-Sayyid Muhammad ibn Sayyid ‘Alawiy al-Malikiy, *Al-Qawaid al-Asasiyyah fi Ilm al-Mustholah al-Hadits*, Jeddah : al-Haramain, 2002.
- Al-Maliki, Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khilwati, *Hasyiyatus Showi ala Tafsir Jalalain*, Karachi : Maktabah Al-Bushra, 2010.
- Al-Muhaisin, Muhammad Muhammad Muhammad Salim, *Fathurrahman fi Asbab Nuzulil Quran*, Kairo : Daar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 1999.
- Al-Qathan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (terj) Mudzakir, Bogor : Pustaka Literasi Antar Nusa, 2015.
- _____, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* Juz 28, Beirut : Daar al-Kutubi al-‘Arabiyyah, 2004.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Al-Jami’ Al-Kabir Sunan at-Tirmidzi*, Beirut : Daar Risalah Alamiyyah, 2009.
- Al-Wad’i, Abi Abdurrahman Muqbil ibn Hadi, *As-Shohih al-Musnad min Asbab Nuzul*, Shan’a : Maktabah Shan’a al-Atsariyyah, 2004.
- Al-Wahidi, Abi Al-Hasan Ali Ibn Ahmad, *At-Tafsir Al-Basith*, Riyadh : Musahim-Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah, 2001.
- _____, *Asbabun Nuzul*, Ad-Damam : Daar Al-Ishlah, 1996.
- Amroeni Drajar, *Ulumul Qur’an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an)*, Depok : Kencana, 2017.
- Ar-Rumi, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman, *Al-Khulashoh fi Ulum Al-Qur’an wa Ushul at-Tafsir*, Markaz al-Manahij li al-Isyraq wa at-Tadriib at-Tarbawiy

- : Riyadh, 2015.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abi Abdurrahman, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, Beirut : Muassasah Al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2002.
- _____, *Al Itqan Fii 'Ulumil Qur'an*, Beirut : Darul Kutub Al-'Arabi, 1999,
- As-Samarani, Abu Ahmad Ibn Uwais, *Qalbu al-Qur'an*, Semarang : Maktabah al-Barokah, 2008.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahilul Irfan fi Uhumil Qur'an*, jilid 1, Beirut : Dar Fikr, 1988.
- Blakely, J. *Paul Ricoeur: A Primary Bibliography (1928-2017)*. New York : Fordham University Press, 2018.
- Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Carney, Eoin, *Technologies and Practice, Paul Ricoeur and Hermeneutics of Technique*, Dundee : University of Dundee, 2018.
- C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, London : Sage Publications, 1994.
- Daliman A., *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012.
- Dendy Sugondo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dirjend Bimas Islam dan Urais, Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi : PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Dohnalová, Mgr. Markéta, *Ricoeur's Concept of Narrative Identity*, Brno : Masarykova Univerzita, 2021.
- Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism : From Levi-Strauss to Foucault*, New Brunswick : Transaction Publisher, 1980.
- _____, (terj. Nurhadi) *Jaring Kuasa Strukturalisme*, Bantul : Kreasi Wacana, 2015.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. New York : Vintage Books, 2010.

- Fahruddin Faiz, Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an, Teori, Praktik serta Penerapannya*, Kotagede : Dialektika, 2019.
- Flynn, T. R. *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford : Oxford University Press. 2006.
- Halimatussa'diyah, *Pandangan Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi terhadap Kedudukan Asbab al-Nuzul (Studi atas Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Surah Al-Mudattsir)*, Kota Serang : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Sleman : PT. Kanisius, 2015.
- _____, *Hermeneutika: Apa Itu?*, Basis, XL, no.3, 1990.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2007.
- Ichwan, M. Noor, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Semarang : Rasail Media Grup, 2008.
- Imam Bukhari, *Jami' as-Shohih*, Beirut : Dar Fikr, 1988.
- Itr, Nuruddin Muhammad, *Ulumul Qur'an al-Karim*, Damsyiq : Maktabah Al-Dhobl, 1996.
- Ismail ibn al-Khatib Abi Hafs Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Kairo : Dar Ibn al-Jauziy, 2012.
- Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Surabaya : Dar al-Ilmi, 2015.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Dirjend Bimas Islam, 2011.
- Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press, 2016.
- Masykur Wachid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, Bantul : LKiS, 2015.
- Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*, London : Tavistock Publication, 1972.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : PT.

Remaja Rosdakarya. 2010.

M. Phillipson, *Phenomenological Philosophy and Sociology*, London : Collier MacMillan, 1972.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

P. Filmer, *New Directions in Sociological Theory*, Cambridge : The MIT Press, 1973.

Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin, Jakarta : Pustaka Obor, 2003.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012.

Ricoeur, P, *On Interpretation, From Text to Action : Essays In Hermeneutics, II*, Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1991.

_____, *The Model of The Text: Meaningful Action Considered as a Text*, California : Stunford University, 1971.

_____. *Oneself as Another*. Chicago : University Of Chicago Press. 1992.

Rohana dan Syamsudin, *Analisis Wacana*, Makasar : CV. Samudra Alif-Mim, 2015.

Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2022.

_____, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2017.

Siti Muslimah, dkk, *Urgensi Asbāb Al-Nuzūl Menurut Al-Wahidi*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

Syam, Muhammad Iqna, *Kaidah Asbāb an-Nuzūl dan Penerapannya Dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Asbāb Nuzūl al-Qur`ān Karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidī)*, Cirebon : UIN Syekh Nurjati, 2021.

Shubhi Sholih, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Beirut : Dar Ilmi lil Malayin, 1977.

Shihab, M. Quraisy, *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, 2013.

_____, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2013.

Taylor, Steven Jhon, dkk, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New Jersey :

John Wiley & Sons, Inc, 2016.

Thahan, Mahmud ibn Ahmad, *Taysir Mustholah Hadits*, Jeddah : al-Haramain, 1985.

Yin, Robert K., *Qualitative Research From Start To Finish*, New York : The Guilford Press, 2011.

Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2017.

Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015.

CURRICULUM VITAE



IDENTITAS PRIBADI :

Nama : Ahmad Sibahul Khoir
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 19 Januari 1995
Alamat Rumah : Jl. Irigasi Utara, RT ; 002 / 003, Kelurahan Mangkangkulon,
Kecamatan Tugu, Kota Semarang.
Telp/ Hp/WA : 082137247715 / 081333956336
E-mail : a.s.khoir@gmail.com
Facebook/Instagram : Ahmad Sibahul Khoir / @sibahul_khoir
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Abdul Muhaimin
2. Ibu : Umamatul Auladah
Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah : Guru Swasta
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. TK / RA : RA I'anatush Shibyan Lulus tahun 2001
2. SD / MI : MI I'anatush Shibyan Lulus Tahun 2007
3. SMP / MTs : MTs NU Nurul Huda Lulus Tahun 2010
4. SMA / MA / SMK : MA NU Nurul Huda Lulus Tahun 2013
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- Jurusan Tafsir Hadits /S 1 Lulus Tahun 2017
- Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/S2 Lulus Tahun 2023
5. Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkangkulon sejak 2009-sekarang

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Pengajar di Pondok Pesantren Putri Modern Ni'matul Qur'an, 2019 – sekarang;
2. Pengajar di Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkangkulon, tahun 2013 – sekarang;
3. Surveyor Indobarometer tahun 2018;

4. Staff Media Marketing, Bagian Timur Tengah, PT. Jansen Furniture, tahun 2018-2019;
5. Petugas Sensus Bangunan, BPS Kota Semarang, tahun 2019;
6. Lembaga Survey Pemasaran PT. Kantar TNS Semarang sebagai Data Supliyer 2019-2021;
7. Lembaga Survey Pemasaran PT. Radar Reseach, sebagai Data Supliyer 2021-sekarang;
8. Penyuluh Agama Islam Non PNS, Bidang Kerukunan Umat Beragama, KUA Kec. Tugu, 2020-2024;
9. Petugas Verifikator Rumah Ibadah Kecamatan Tugu, tahun 2020-2024;
10. Petugas Pencatatan Wakaf Kecamatan Tugu, tahun 2020-2024.
11. Petugas Pendamping Produk Halal, tahun 2023-2025

RIWAYAT ORGANISASI :

1. Ketua Pimpinan Cabang IPNU Kota Semarang 2016-2018
2. Ketua Bidang Student Crisis Center PW. IPNU Jawa Tengah 2016-2019
3. Sekretaris MDS Rijalul Anzor Pimpinan Cabang GP. Ansor Kota Semarang 2018-2022
4. Bendahara Dewan Pengurus Kecamatan KNPI Tugu 2018-2023
5. Sekretaris PAC GP Ansor Tugu tahun 2020-2023
6. Sekretaris LPTQ Kecamatan Tugu tahun 2021-2016
7. Sekretaris PC DMI Kecamatan Tugu tahun 2022-2027
8. Sekretaris FKUB Kecamatan Tugu tahun 2022-2025
9. Pengurus Forum Nadzir Kecamatan Tugu tahun 2021-2026
10. Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Kecamatan Tugu tahun 2023-2027

Kota Semarang, 25 Juni 2023


(Ahmad Sibahul Khoir)

Tesis_Ahmad Sibahul Khoir

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	1%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sh.rewayat2.com Internet Source	3%
2	ia903106.us.archive.org Internet Source	3%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	ftik.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
7	islamic777site.wordpress.com Internet Source	<1%
8	ia802901.us.archive.org Internet Source	<1%
9	hatisenang.com Internet Source	<1%
10	fliphtml5.com Internet Source	<1%

11	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
12	archive.org Internet Source	<1%
13	elearning.insan-cendekia.net Internet Source	<1%
14	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
15	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
16	www.moeslimchoice.com Internet Source	<1%
17	Submitted to pbpa Student Paper	<1%
18	fokammsi.wordpress.com Internet Source	<1%
19	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
20	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
21	ia601808.us.archive.org Internet Source	<1%
22	hz.turathalanbiaa.com Internet Source	<1%

23	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
24	ia800700.us.archive.org Internet Source	<1%
25	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1%
26	raufich.blogspot.com Internet Source	<1%
27	www.quranicthought.com Internet Source	<1%
28	jogjapost.com Internet Source	<1%
29	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
30	tulisansulaifi.wordpress.com Internet Source	<1%
31	al-mishkat.com Internet Source	<1%
32	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
33	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
34	Rena Kinnara Arlotas. "DUKUNGAN SOSIAL DALAM QS. AD-DHUHA DAN QS. AL-INSYIRAH", Jurnal Psikologi Jambi, 2021 Publication	<1%

35 ulumulquran2007.blogspot.com <1%
Internet Source

36 pikirdandzikir.blogspot.com <1%
Internet Source

37 al-aussol-association.blogspot.com <1%
Internet Source

38 onolistrik.wordpress.com <1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On

Submission date: 17-Apr-2023
11:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066808365

File name:
TESIS_AHMAD_SIBAHUL_KHOIR
(1.76M)

Word count: 36583

Character count: 210085



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL SEMESTER SEMENTARA

NAMA : AHMAD SIBAHUL KHOIR
NIM : 1904028011
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 19 Januari 1995

No	Kode MK	Mata Kuliah	Simbol	Nilai Angka	SKS	Kumulatif	Semester	Keterangan
1.	IAT-803001	Studi Qur'an Hadits	A	3.90	3	11.70	I	
2.	IAT-2202	Studi Tafsir Nusantara	A+	4.00	3	12.00	I	
3.	IAT-2206	Karya Tulis Jurnal Ilmiah	A	3.95	3	11.85	I	
4.	IAT-803004	Pendekatan Studi Keislaman	A+	4.00	3	12.00	I	
5.	IAT-2205	Tafsir Tematik	A+	4.00	3	12.00	II	
6.	IAT-2402	Tafsir Isyari	A-	3.52	3	10.56	II	
7.	PS-2103	Metodologi Penelitian	A+	4.00	3	12.00	II	
8.	IAT-2204	Qawa'id Tafsir	A	3.83	3	11.49	II	
9.	IAT-2203	Hermeneutika	A	3.85	3	11.55	II	
10.	PS-2102	Filsafat Ilmu Keislaman	A	3.98	3	11.94	II	
11.	IAT-2401	Studi Living Qur'an	A	3.85	3	11.55	III	
12.	IAT-2207	Seminar Proposal Tesis	A	3.80	3	11.40	III	
13.	IAT-2208	Tesis		0.00	6	0.00	III	
		Jumlah		46.68	42	140.04		

IP Kumulatif : 140.04 : 42 : 3.33

Semarang, 28 Juni 2023
Dekan

Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP : 19721230 199603 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
KARTU TANDA MAHASISWA**

**AHMAD SIBAHUL KHOIR
1904028011
S.2 IAT**



**KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK**

NPWP : 93.809.409.1-503.000

AHMAD SIBAHUL KHOIR

NIK : 3374161901950001

**MANGKANG KULON RT. 002 RW. 003
MANGKANG KULON, TUGU
KOTA SEMARANG JAWA TENGAH**

KPP PRATAMA SEMARANG BARAT

**PROVINSI JAWA TENGAH
KOTA SEMARANG**

NIK : 3374161901950001

**Nama : AHMAD SIBAHUL KHOIR
Tempat/Tgl Lahir : SEMARANG, 19-01-1995
Jenis kelamin : LAKI-LAKI Gol. Darah :-
Alamat : MANGKANG KULON
RT/RW : 002/003
Kel/Desa : MANGKANG KULON
Kecamatan : TUGU
Agama : ISLAM
Status Perkawinan: BELUM KAWIN
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Kewarganegaraan: WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP**



**KOTA SEMARANG
13-05-2016**